



PENDIDIKAN INKLUSI

**MENYONGSONG MASA DEPAN
PENDIDIKAN UNTUK SEMUA**

**Dr. Muthahharah Thahir, M.Pd
Dr. Cucun Sunaengsih, M.Pd
Ananda Rachmaniar, M.Pd
Hj. Wahyuni Thahir, S.S**



PENDIDIKAN INKLUSI

**MENYONGSONG MASA DEPAN
PENDIDIKAN UNTUK SEMUA**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
 2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
 3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
 4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).
-



PENDIDIKAN INKLUSI

**MENYONGSONG MASA DEPAN
PENDIDIKAN UNTUK SEMUA**

**Dr. Muthahharah Thahir, M.Pd
Dr. Cucun Sunaengsih, M.Pd
Ananda Rachmaniar, M.Pd
Hj. Wahyuni Thahir, S.S**



PENDIDIKAN INKLUSI

Menyongsong Masa Depan Pendidikan Untuk Semua

ISBN

978-623-8762-11-8

Penulis

Dr. Muthahharah Thahir, M.Pd
Dr. Cucun Sunaengsih, M.Pd
Ananda Rachmaniar, M.Pd
Hj. Wahyuni Thahir, S.S

Editor

Dr. Alfaiz, S.Psi., M.Pd
Andre Julius, M.Pd

Cover

Tim Penerbit Indonesia Emas Group

Tata Letak

Tim Penerbit Indonesia Emas Group



PENERBIT

INDONESIA EMAS GROUP

Jalan Pasir Putih, No. 16 Kota Bandung

Kontak 082-188-188-540

E-mail: indonesiaemasgroup5758@gmail.com

Cetakan Pertama, Oktober 2024

i-xii+239 hlm., 15,5 cm x 23 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

PRAKATA

Dengan penuh rasa syukur, kami persembahkan buku yang berjudul **Pendidikan Inklusi: Menyongsong Masa Depan Pendidikan untuk Semua**, sebagai bentuk kontribusi dalam mengembangkan pemahaman terkait pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi telah menjadi salah satu fondasi penting dalam sistem pendidikan global, dan semakin diakui sebagai bagian dari upaya menciptakan kesetaraan dalam dunia pendidikan. Buku ini hadir sebagai jawaban atas kebutuhan akan literatur yang membahas pendidikan inklusi secara menyeluruh, mulai dari konsep, kebijakan, hingga implementasi praktis di lapangan.

Pendidikan inklusi bukan hanya sekedar memadukan siswa dengan berbagai kebutuhan dalam satu ruang kelas, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan setiap individu sesuai dengan kemampuan dan potensinya. Melalui pendidikan inklusi, kita tidak hanya memberikan kesempatan yang sama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar seluruh siswa dengan keberagaman yang ada di kelas.

Penulisan buku ini dilandasi oleh keyakinan bahwa pendidikan inklusi adalah kunci untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan setara. Dalam proses penyusunan, kami menggabungkan berbagai perspektif dari pengalaman pribadi, studi literatur, regulasi kebijakan nasional dan internasional, serta praktik-praktik terbaik yang telah diterapkan di berbagai institusi pendidikan. Diharapkan, buku ini dapat menjadi panduan praktis dan referensi yang bermanfaat bagi para pendidik, akademisi, pembuat kebijakan, dan praktisi untuk terus mengembangkan pendekatan inklusif dalam pendidikan secara menyeluruh.

Kami menyadari bahwa pendidikan inklusi masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi kebijakan, sumber daya, maupun implementasi di lapangan. Namun, saya percaya bahwa dengan komitmen dan kolaborasi dari semua pihak yang terlibat, kita dapat mewujudkan lingkungan pendidikan yang benar-benar inklusif. Buku ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis sekaligus inspirasi bagi mereka yang berdedikasi dalam menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua peserta didik.

Terima kasih kami sampaikan kepada keluarga, kolega, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan buku ini. Kami berharap buku ini dapat menjadi bagian dari perjalanan kita bersama dalam mengembangkan pendidikan yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan adil bagi semua. Semoga buku ini bermanfaat dan dapat memicu lebih banyak upaya untuk menciptakan perubahan positif dalam dunia pendidikan.

Bandung, Oktober 2024

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xi

BAB 1.

KONSEP PENDIDIKAN INKLUSI.....	1
A. Definisi dan Konsep Dasar Pendidikan Inklusi	1
B. Sejarah Perkembangan Pendidikan Inklusi di Dunia dan di Indonesia.....	7
C. Pentingnya Pendidikan Inklusi dalam Konteks Pendidikan Kontemporer.....	12
D. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Inklusi.....	15
LATIHAN.....	20
DAFTAR PUSTAKA	21

BAB 2.

KEBIJAKAN DAN REGULASI PENDIDIKAN

INKLUSI.....	25
A. Undang – Undang dan Peraturan terkait Pendidikan Inklusi di Indonesia	25
B. Standar Internasional untuk Pendidikan Inklusi (UNESCO, UNCRPD)	31
C. Implementasi Kebijakan Inklusi di Sekolah dan Institusi Pendidikan	35
D. Tantangan dalam Pelaksanaan Kebijakan Inklusi	38
LATIHAN.....	44
DAFTAR PUSTAKA	46

BAB 3.

MEMAHAMI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

(ABK)	51
A. Jenis-Jenis Kebutuhan Khusus dalam Pendidikan	51
B. Asesmen dan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah	56
C. Prinsip-Prinsip Pendekatan Berbasis Kebutuhan dalam Pendidikan Inklusi	62
LATIHAN	66
DAFTAR PUSTAKA	67

BAB 4.

STRATEGI PEMBELAJARAN INKLUSI.....

A. Diferensiasi Instruksional dan Pembelajaran yang Dapat Disesuaikan	69
B. Metode Pengajaran yang Efektif untuk Kelas Inklusif.....	75
C. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Inklusi...	81
D. Pendekatan Kolaboratif antara Guru, Siswa, dan Orang Tua	83
LATIHAN.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89

BAB 5.

PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN INKLUSI

A. Kompetensi Guru dalam Mengajar di Kelas Inklusif..	93
B. Pelatihan dan Pengembangan Profesional bagi Guru..	97
C. Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Pendidikan Inklusi	102
D. Studi Kasus: Praktik Baik dari Guru di Sekolah Inklusi	105
LATIHAN.....	109
DAFTAR PUSTAKA	110

BAB 6.

PERAN KEPEMIMPINAN SEKOLAH DALAM

PENDIDIKAN INKLUSI.....113

- A. Kepemimpinan Transformasional dan Inklusif113
- B. Kebijakan Sekolah yang Mendukung Lingkungan Belajar Inklusif117
- C. Kolaborasi antara Kepala Sekolah, Guru, dan Komunitas..... 120
- D. Contoh Implementasi di Sekolah – Sekolah Inklusi... 122
- LATIHAN..... 126
- DAFTAR PUSTAKA 127

BAB 7.

DUKUNGAN LINGKUNGAN DAN FASILITAS

SEKOLAH INKLUSI..... 129

- A. Desain Lingkungan Fisik yang Ramah Inklusi 129
- B. Aksesibilitas dan Penyesuaian Kurikulum di Sekolah 134
- C. Penyediaan Fasilitas Pendukung seperti Ruang Belajar Khusus, Alat Bantu Belajar, dll..... 139
- D. Implementasi Program Dukungan Sebaya dan Intervensi Psikososial 143
- LATIHAN..... 147
- DAFTAR PUSTAKA 148

BAB 8.

PERAN ORANG TUA DAN KOMUNITAS DALAM

PENDIDIKAN INKLUSI..... 151

- A. Kemitraan antara Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi 151
- B. Program Dukungan Orang Tua untuk Anak Berkebutuhan Khusus..... 157

C. Partisipasi Komunitas dalam Membangun Sekolah Inklusif.....	161
D. Kasus: Keterlibatan Komunitas dalam Pendidikan Inklusi.....	165
LATIHAN	169
DAFTAR PUSTAKA	170

BAB 9.

EVALUASI DAN PENILAIAN DALAM PENDIDIKAN

INKLUSI.....	173
A. Teknik dan Alat Penilaian untuk Siswa di Kelas Inklusif.....	173
B. Pendekatan Penilaian yang Adil dan Komprehensif ..	179
C. Monitoring dan Evaluasi Program Inklusi di Sekolah	187
LATIHAN	197
DAFTAR PUSTAKA	198

BAB 10.

TANTANGAN DAN MASA DEPAN PENDIDIKAN

INKLUSI.....	203
A. Tantangan Implementasi Pendidikan Inklusi di Berbagai Tingkat Pendidikan	203
B. Inovasi dan Tren Masa Depan dalam Pendidikan Inklusi.....	210
C. Rekomendasi Kebijakan dan Praktik untuk Meningkatkan Pendidikan Inklusi.....	221
D. Kesimpulan dan Refleksi.....	228
LATIHAN.....	230
DAFTAR PUSTAKA	231

BIOGRAFI PENULIS	236
-------------------------------	------------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Konsep Kunci Pendidikan Inklusi	6
Gambar 1.2 Kebijakan Pendidikan Inklusi di Indonesia	11
Gambar 2.1 Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia.....	29
Gambar 2.2 Standar Internasional Terkait Pendidikan Inklusi..	32
Gambar 3.1 Jenis-Jenis Peserta Didik Berkebutuhan Khusus...	55
Gambar 4.1 Konsep Diferensiasi Instruksional.....	71
Gambar 4.2 Metode Pembelajaran Inklusif.....	80
Gambar 5.1 Kompetensi Guru dalam Mengajar di Kelas Inklusif.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Program Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru	99
---	----

BAB 1

KONSEP PENDIDIKAN INKLUSI

TUJUAN PEMBELAJARAN

Mampu memahami dan menjelaskan secara komprehensif tentang definisi dan konsep dasar pendidikan inklusi, sejarah perkembangan pendidikan inklusi baik di dunia maupun di Indonesia, serta pentingnya penerapan pendidikan inklusi dalam konteks pendidikan kontemporer. Mahasiswa diharapkan dapat mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana pendidikan inklusi berperan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan adil bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Selain itu, mahasiswa diharapkan mampu mengevaluasi tujuan dan manfaat pendidikan inklusi, serta merumuskan strategi untuk mendukung penerapannya di berbagai tingkatan pendidikan.

MATERI

A. Definisi dan Konsep Dasar Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah pendekatan pendidikan yang berusaha untuk menyatukan semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus, dalam satu sistem pendidikan tanpa diskriminasi. Dalam pendidikan inklusi, siswa dari



berbagai latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan ditempatkan dalam kelas yang sama dan diberi akses yang sama terhadap kurikulum dan sumber daya pendidikan. Menurut Ainscow (2019), pendidikan inklusi bukan hanya tentang menempatkan siswa dengan disabilitas di sekolah umum, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif dan kesetaraan untuk semua siswa. Pendidikan inklusi mengutamakan prinsip kesetaraan dan keadilan, serta menyediakan dukungan yang dibutuhkan oleh setiap individu untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Pengertian pendidikan inklusi menurut para pakar adalah sebagai berikut:

a. Booth dan Ainscow

Booth dan Ainscow mendefinisikan pendidikan inklusi sebagai sebuah proses yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengurangi hambatan yang menghalangi pembelajaran dan partisipasi siswa. Mereka menekankan bahwa inklusi tidak hanya terkait dengan siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga melibatkan penciptaan lingkungan belajar yang ramah dan dapat diakses oleh semua peserta didik tanpa terkecuali.

“Inclusive education is a process of increasing the participation of all students in schools, including those with disabilities, by identifying and reducing barriers to learning and participation.”
(Booth & Ainscow, 2019)

b. Loreman

Loreman dan koleganya menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah sebuah pendekatan untuk mengajarkan semua siswa dalam kelas yang sama, tanpa memisahkan berdasarkan kemampuan atau karakteristik tertentu. Mereka percaya bahwa pendidikan inklusi menekankan pentingnya rasa memiliki, di mana setiap siswa dihargai sebagai anggota penuh dari komunitas sekolah.

“Inclusive education refers to a philosophy of educating all children in a common classroom, regardless of their strengths, weaknesses, or disabilities, while promoting a sense of belonging and participation.” (Loreman et al., 2020)

c. UNESCO

Menurut UNESCO, pendidikan inklusi adalah suatu kerangka kerja yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua anak, termasuk anak-anak dengan disabilitas atau kebutuhan pendidikan khusus, mendapatkan kesempatan untuk belajar dalam lingkungan pendidikan yang sama. Pendidikan inklusi menurut UNESCO bukan hanya mengenai akses fisik ke sekolah, tetapi juga mengenai bagaimana siswa dengan berbagai kebutuhan dapat berpartisipasi secara penuh dalam pembelajaran.

“Inclusive education is a transformative approach that ensures all learners, irrespective of their backgrounds, abilities, or disabilities, have access to a common, high-quality educational environment that promotes full participation and learning opportunities.” (UNESCO, 2021).

d. Mittler

Mittler mengungkapkan bahwa pendidikan inklusi adalah lebih dari sekadar integrasi siswa dengan disabilitas ke dalam kelas umum. Pendidikan inklusi adalah tentang menciptakan budaya dan praktik yang menghargai dan merespons keragaman siswa, serta memastikan bahwa setiap siswa, terlepas dari kemampuan mereka, mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

“Inclusive education is not just about placing children with disabilities in regular schools; it is about creating school cultures

and practices that accommodate the diversity of learners, ensuring equal learning opportunities for all.” (Mittler, 2020).

e. Slee

Slee menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah perubahan sistemik dalam pendidikan yang menuntut pergeseran paradigma dari model eksklusi menuju model yang menghargai perbedaan. Ia berpendapat bahwa pendidikan inklusi adalah bentuk pendidikan yang lebih adil, di mana setiap anak dipandang sebagai individu yang memiliki potensi, bukan sebagai masalah yang harus diatasi.

“Inclusive education demands a systemic shift in how education is conceived, moving from exclusionary models to those that value diversity, thus creating a more equitable and just educational experience for all.” (Slee, 2019)

Konsep dasar pendidikan inklusi mencakup berbagai aspek penting yang melibatkan prinsip keadilan, aksesibilitas, dan partisipasi. Berikut adalah beberapa konsep kunci dalam pendidikan inklusi:

a. Kesetaraan dalam Akses Pendidikan

Pendidikan inklusi didasarkan pada keyakinan bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, terlepas dari kondisi fisik, intelektual, sosial, atau emosional mereka. Dalam sistem ini, setiap siswa diberikan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang secara maksimal. Menurut Florian (2020), pendidikan inklusi menantang praktik pendidikan yang membedakan antara siswa yang "normal" dan yang memiliki kebutuhan khusus.

b. Partisipasi Aktif dan Kolaborasi

Salah satu konsep penting dalam pendidikan inklusi adalah partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pendidikan inklusi mendorong keterlibatan semua siswa dalam aktivitas kelas tanpa segregasi. Rose (2021) menekankan bahwa partisipasi aktif dalam pembelajaran meningkatkan pengalaman siswa, yang pada gilirannya memperkuat rasa memiliki dan motivasi belajar. Di samping itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan anggota komunitas juga menjadi elemen penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi.

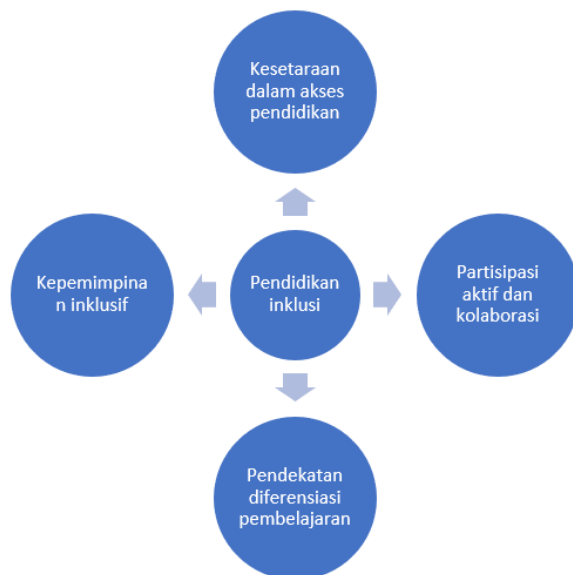
c. Pendekatan Diferensiasi Pembelajaran

Setiap siswa dalam kelas inklusi memiliki kebutuhan dan potensi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menerapkan pendekatan diferensiasi pembelajaran, yaitu menyesuaikan strategi pengajaran dan materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa. Menurut Tomlinson (2019), pendekatan diferensiasi ini penting untuk memastikan bahwa setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

d. Kepemimpinan Inklusif

Kepemimpinan dalam pendidikan inklusi menuntut kepala sekolah dan pemangku kepentingan lainnya untuk mempromosikan kebijakan dan praktik yang inklusif. Kepala sekolah yang berperan sebagai pemimpin inklusif harus mampu menciptakan budaya sekolah yang menerima dan mendukung keragaman, serta memastikan bahwa semua siswa mendapatkan akses yang sama terhadap sumber daya pendidikan. Leithwood dan Azah (2020) mengungkapkan bahwa kepemimpinan inklusif

merupakan faktor penting dalam memastikan keberhasilan pendidikan inklusi.



Gambar 1.1 Konsep Kunci Pendidikan Inklusi

Sumber: Kreasi Penulis

Pendidikan inklusi mengutamakan prinsip kesetaraan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus mereka. Kesetaraan dalam konteks pendidikan inklusi berarti memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang adil terhadap sumber daya, kurikulum, dan pengalaman belajar yang mereka butuhkan untuk berkembang. Ini bukan berarti memberikan perlakuan yang sama persis kepada setiap siswa, tetapi lebih kepada menyesuaikan pendekatan pengajaran dan pembelajaran agar setiap individu dapat mencapai potensi maksimalnya. Dengan demikian, sekolah inklusif harus mengidentifikasi dan mengurangi hambatan yang mungkin menghalangi partisipasi dan pencapaian siswa.

Selain kesetaraan, keadilan juga menjadi prinsip utama dalam pendidikan inklusi. Keadilan berarti memberikan dukungan tambahan kepada mereka yang membutuhkannya agar dapat berpartisipasi setara dalam lingkungan belajar. Dalam praktiknya, ini mungkin melibatkan modifikasi kurikulum, penggunaan teknologi bantu, atau pendekatan pembelajaran yang lebih individual. Keadilan dalam pendidikan inklusi memungkinkan setiap siswa mendapatkan pengalaman pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas mereka, serta memastikan bahwa mereka memiliki lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan emosional, sosial, dan intelektual. Tujuan akhirnya adalah menciptakan sistem pendidikan yang merangkul keragaman, di mana semua siswa dihargai dan diberikan kesempatan yang setara untuk sukses.

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang menekankan kesetaraan, aksesibilitas, dan partisipasi bagi semua siswa. Konsep dasar dari pendidikan ini meliputi kesetaraan dalam akses, partisipasi aktif, pembelajaran yang berbeda-beda, dan kepemimpinan inklusif. Meskipun menghadapi tantangan, pendidikan inklusi memiliki potensi besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan memberdayakan.

B. Sejarah Perkembangan Pendidikan Inklusi di Dunia dan di Indonesia

1. Sejarah Perkembangan Pendidikan Inklusi di Dunia

Pendidikan inklusi memiliki sejarah yang panjang, diawali dari upaya untuk mengintegrasikan anak-anak dengan kebutuhan khusus ke dalam sistem pendidikan umum. Pada awalnya, siswa dengan disabilitas dipisahkan dan ditempatkan di sekolah-sekolah khusus, di mana mereka mendapatkan perlakuan dan pendidikan yang berbeda dari siswa reguler. Namun, pada abad ke-20, terutama setelah Perang Dunia II, mulai muncul

kesadaran akan pentingnya hak asasi manusia, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang setara.

a. Era Awal: Pendidikan Segregasi

Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, siswa dengan disabilitas atau kebutuhan khusus ditempatkan di institusi terpisah. Mereka dianggap tidak dapat belajar dalam lingkungan sekolah umum. Pendidikan pada masa ini masih berbasis pada model segregasi, di mana anak-anak dengan disabilitas tidak memiliki akses ke pendidikan yang sama dengan siswa lain (Winzer, 1993).

b. Munculnya Integrasi (1960-an – 1980-an)

Gerakan hak-hak sipil pada 1960-an dan 1970-an, terutama di Amerika Serikat dan Eropa, memicu perubahan signifikan dalam pendekatan terhadap siswa dengan disabilitas. Pada tahun 1975, Undang-Undang Pendidikan untuk Semua Anak Penyandang Disabilitas (*Education for All Handicapped Children Act*) di Amerika Serikat menandai titik balik dalam pendidikan inklusi. Undang-undang ini menjamin bahwa anak-anak dengan disabilitas mendapatkan pendidikan yang sesuai di sekolah umum. Konsep integrasi mulai berkembang, di mana siswa dengan disabilitas diintegrasikan ke dalam kelas reguler, tetapi masih sering ditempatkan di kelas khusus dalam lingkungan sekolah umum.

c. Era Inklusi (1980-an – Sekarang)

Pada akhir abad ke-20, pendekatan terhadap pendidikan inklusi semakin berkembang dengan diadopsinya konsep bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, harus berpartisipasi penuh dalam lingkungan sekolah yang sama. Konvensi PBB tentang Hak-Hak Anak (1989) dan

Konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas (2006) menegaskan hak semua anak untuk mendapatkan pendidikan yang inklusif. UNESCO dalam Salamanca Statement (1994) menekankan pentingnya pendidikan inklusi sebagai strategi utama untuk mencapai pendidikan untuk semua. Inklusi tidak hanya berarti menempatkan anak-anak dengan disabilitas di sekolah umum, tetapi juga menciptakan lingkungan yang benar-benar mendukung partisipasi dan pembelajaran setiap siswa (UNESCO, 1994).

2. Sejarah Perkembangan Pendidikan Inklusi di Indonesia

a. Era Pendidikan Segregasi di Indonesia

Di Indonesia, pendidikan untuk anak-anak dengan disabilitas awalnya juga bersifat segregasi, mengikuti model yang diterapkan di banyak negara lain. Pada masa kolonial Belanda, sekolah-sekolah untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa, sudah mulai didirikan. Sekolah-sekolah ini menyediakan layanan pendidikan yang terpisah dari sekolah umum. Pada saat itu, masih sedikit perhatian diberikan pada hak anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan siswa lain.

b. Periode Integrasi (1980-an – 1990-an)

Pada akhir 1980-an hingga awal 1990-an, konsep integrasi mulai dikenal di Indonesia. Melalui kebijakan pemerintah, beberapa sekolah reguler mulai menerima siswa dengan disabilitas, meskipun sering kali mereka tetap dipisahkan dalam kelas khusus. Periode ini menandai awal dari upaya untuk memasukkan anak-anak dengan disabilitas ke dalam sistem pendidikan umum, tetapi pada praktiknya, inklusi

penuh belum terwujud (Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 1997).

c. Periode Pendidikan Inklusi (2000-an – Sekarang)

Pendidikan inklusi di Indonesia mulai mendapatkan perhatian serius setelah diterbitkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa semua warga negara berhak memperoleh pendidikan, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Sejak saat itu, semakin banyak sekolah yang diharapkan dapat menerima siswa dengan disabilitas atau kebutuhan pendidikan khusus. Pada tahun 2009, pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan atau Bakat Istimewa, mengukuhkan pendidikan inklusi sebagai bagian dari kebijakan pendidikan nasional.

3. Kebijakan Pendidikan Inklusi di Indonesia.

Kebijakan pendidikan inklusi di Indonesia terus berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan yang inklusif. Beberapa kebijakan penting yang mendukung implementasi pendidikan inklusi di Indonesia antara lain:

- a. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menegaskan hak anak-anak dengan disabilitas untuk mendapatkan pendidikan inklusif.
- b. Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Renstra Kemdikbud) 2020–2024 yang memprioritaskan pendidikan inklusi sebagai salah satu pilar dalam memperkuat kualitas pendidikan nasional (Kemdikbud, 2020).

Menurut Putranto (2021), penerapan pendidikan inklusi di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan, seperti kurangnya kesiapan tenaga pengajar dan infrastruktur yang memadai. Namun, dengan adanya dukungan kebijakan yang terus diperkuat, diharapkan pendidikan inklusi di Indonesia dapat memberikan akses yang lebih luas bagi semua anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.



Gambar 1.2 Kebijakan Pendidikan Inklusi di Indonesia
Sumber: Direktorat Sekolah Dasar

4. Tantangan dan Peluang Pendidikan Inklusi di Indonesia

Walaupun pendidikan inklusi sudah mulai diterapkan, tantangan yang dihadapi di Indonesia masih cukup besar. Kesiapan sekolah, tenaga pendidik, dan kurangnya pemahaman masyarakat sering menjadi hambatan dalam penerapan pendidikan inklusi yang optimal. Menurut Arifin (2020), pendidikan inklusi di Indonesia memerlukan komitmen yang lebih kuat dari berbagai pihak, terutama dalam hal penyediaan pelatihan yang memadai bagi guru dan peningkatan infrastruktur sekolah.

Namun, pendidikan inklusi di Indonesia juga memiliki peluang besar untuk berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang hak pendidikan bagi semua anak. Dukungan kebijakan dari pemerintah dan partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat dapat mempercepat terwujudnya pendidikan yang inklusif di seluruh wilayah Indonesia.

C. Pentingnya Pendidikan Inklusi dalam Konteks Pendidikan Kontemporer

1. Pengantar Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Kontemporer

Dalam era globalisasi dan teknologi yang berkembang pesat, sistem pendidikan di berbagai negara mengalami transformasi signifikan. Salah satu aspek penting dari pendidikan kontemporer adalah penekanan pada pendidikan inklusi, yang menempatkan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dalam satu lingkungan pendidikan yang sama dan setara. Pendidikan inklusi dianggap sebagai sarana untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, di mana setiap individu mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat.

Menurut Suryani (2020), pendidikan inklusi dalam konteks pendidikan kontemporer bukan hanya tentang memberikan akses fisik ke sekolah, tetapi juga tentang bagaimana sistem pendidikan dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan unik setiap individu. Pendidikan inklusi dianggap penting dalam mewujudkan visi pendidikan yang berkeadilan, di mana keragaman dianggap sebagai kekuatan, bukan hambatan.

2. Pendidikan Inklusi dan Kesetaraan Pendidikan

Pendidikan inklusi memainkan peran penting dalam mendorong kesetaraan pendidikan. Dalam pendidikan

kontemporer, tantangan utama adalah memastikan bahwa semua anak, tanpa memandang kemampuan fisik, intelektual, atau sosial mereka, mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan. Sistem pendidikan tradisional yang memisahkan siswa berdasarkan kemampuan sering kali memperkuat ketidaksetaraan, sedangkan pendidikan inklusi bertujuan untuk mengurangi kesenjangan tersebut.

Sebagaimana diungkapkan oleh Priyono (2021), pendidikan inklusi memberikan akses yang lebih luas bagi siswa dengan kebutuhan khusus untuk mengikuti kurikulum umum dan berpartisipasi dalam aktivitas sekolah secara penuh. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga bagi siswa lain, karena mereka belajar menghargai dan memahami perbedaan.

3. Pendidikan Inklusi sebagai Wahana untuk Pengembangan Keterampilan Sosial

Selain mendorong kesetaraan, pendidikan inklusi juga penting dalam pengembangan keterampilan sosial siswa. Lingkungan kelas yang inklusif memungkinkan interaksi antara siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa empati, toleransi, dan kemampuan komunikasi. Dalam pendidikan kontemporer, keterampilan sosial dianggap sama pentingnya dengan keterampilan akademis, karena keterampilan ini diperlukan untuk sukses dalam masyarakat yang semakin beragam dan kompleks.

Menurut Siregar (2019), interaksi antara siswa dengan kebutuhan khusus dan siswa reguler dalam pendidikan inklusi dapat memperkuat kemampuan sosial mereka. Hal ini membantu siswa memahami nilai dari keberagaman dan meningkatkan

kemampuan kerja sama, yang sangat penting di dunia kerja modern.

4. Pendidikan Inklusi dan Pengembangan Potensi Individu

Pendidikan kontemporer menekankan pentingnya pengembangan potensi setiap individu secara optimal. Pendidikan inklusi memfasilitasi hal ini dengan memberikan dukungan khusus kepada siswa yang membutuhkan, sembari memastikan bahwa mereka tetap memiliki akses yang setara ke pembelajaran yang berkualitas. Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan inklusi berfokus pada kebutuhan individu, memungkinkan guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik setiap siswa.

Hidayat (2022) menyatakan bahwa pendidikan inklusi memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk mengembangkan potensi mereka tanpa merasa terpinggirkan. Dengan dukungan yang tepat, siswa dengan kebutuhan khusus dapat mencapai prestasi yang sama dengan siswa lain, dan bahkan dalam beberapa kasus melampaui ekspektasi.

5. Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Pendidikan Inklusi di Pendidikan Kontemporer

Meskipun penting, penerapan pendidikan inklusi dalam konteks pendidikan kontemporer di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya fasilitas yang mendukung, kesiapan guru, dan pemahaman masyarakat yang masih terbatas. Namun, pemerintah dan berbagai lembaga pendidikan terus berupaya untuk meningkatkan infrastruktur pendidikan inklusi, serta memberikan pelatihan bagi para guru agar lebih siap menghadapi keragaman di kelas.

Suryadi (2020) menekankan bahwa solusi terhadap tantangan ini melibatkan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan komunitas. Dengan adanya kebijakan yang mendukung dan komitmen dari semua pihak, pendidikan inklusi dapat lebih efektif diimplementasikan dalam pendidikan kontemporer.

D. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi memiliki beberapa tujuan utama yang berkaitan dengan pemberdayaan semua peserta didik tanpa diskriminasi, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimal dalam lingkungan pendidikan yang setara dan adil. Tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan Kesetaraan Akses Pendidikan

Salah satu tujuan utama dari pendidikan inklusi adalah memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Hal ini dilakukan dengan menghapus hambatan fisik, mental, atau sosial yang menghalangi anak-anak tersebut dari berpartisipasi secara penuh dalam pendidikan. Pendidikan inklusi menekankan bahwa setiap anak, terlepas dari kondisi atau kemampuannya, berhak untuk belajar di sekolah umum dan mendapatkan akses yang sama terhadap kurikulum (Santoso, 2020).

2. Mendukung Pengembangan Potensi Individu

Tujuan lain dari pendidikan inklusi adalah mendukung pengembangan potensi setiap peserta didik, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun yang tidak. Pendidikan inklusi memandang setiap anak sebagai individu yang unik dengan kebutuhan dan potensi yang berbeda. Dengan memberikan pendekatan pendidikan yang diferensiasi, pendidikan inklusi

membantu siswa mencapai tujuan akademis dan non-akademis sesuai dengan kapasitas masing-masing (Thahir, M et al., 2021 & Hidayat, 2022).

3. Mendorong Partisipasi Sosial

Pendidikan inklusi juga bertujuan untuk mendorong partisipasi sosial siswa dengan berbagai latar belakang dalam lingkungan pendidikan yang inklusif. Dengan mempertemukan siswa dengan kemampuan dan kebutuhan yang beragam dalam satu kelas, pendidikan inklusi menciptakan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang keberagaman, memperkuat keterampilan komunikasi, serta menumbuhkan rasa empati dan toleransi. Menurut Dewi (2021), interaksi yang terjadi dalam kelas inklusif membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Pendidikan inklusi tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga bagi siswa tanpa kebutuhan khusus, guru, dan masyarakat secara keseluruhan. Adapun manfaat pendidikan inklusi yaitu:

1. Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Emosional

Salah satu manfaat utama dari pendidikan inklusi adalah peningkatan keterampilan sosial dan emosional, baik bagi siswa dengan kebutuhan khusus maupun siswa reguler. Siswa yang belajar dalam lingkungan inklusif berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, empati, dan toleransi terhadap perbedaan. Menurut Siregar (2019), siswa yang terlibat dalam pendidikan inklusif cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang lebih tinggi.

2. Mendorong Pembelajaran Kolaboratif

Pendidikan inklusi mendorong pembelajaran kolaboratif, di mana siswa dengan berbagai latar belakang belajar untuk bekerja sama dan saling membantu dalam proses pembelajaran. Guru dalam lingkungan inklusif sering menggunakan metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan semua siswa dalam proyek atau tugas bersama. Pembelajaran kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga memperkuat keterampilan kerja sama tim yang diperlukan dalam kehidupan sosial dan profesional (Suryani, 2020).

3. Memfasilitasi Pengembangan Kurikulum yang Fleksibel

Dalam lingkungan pendidikan inklusi, guru dituntut untuk menggunakan kurikulum yang fleksibel dan metode pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Ini berarti pendidikan inklusi tidak hanya menguntungkan siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga siswa reguler yang mungkin memiliki gaya belajar atau kecepatan belajar yang berbeda. Dengan adanya fleksibilitas ini, setiap siswa diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan cara yang paling efektif bagi mereka (Priyono, 2021).

4. Mengurangi Stigma terhadap Siswa dengan Kebutuhan Khusus

Pendidikan inklusi juga memiliki manfaat dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap siswa dengan kebutuhan khusus. Ketika siswa dengan kebutuhan khusus belajar bersama siswa lainnya, kesempatan untuk terjadi segregasi dan stereotip negatif semakin berkurang. Dengan demikian, pendidikan inklusi dapat membantu menciptakan persepsi yang lebih positif terhadap keberagaman dan mendorong penerimaan yang lebih besar dalam masyarakat (Arifin, 2021).

Pendidikan inklusi bertujuan untuk menciptakan kesetaraan akses pendidikan yang memungkinkan semua siswa, tanpa memandang perbedaan kemampuan, latar belakang, atau kondisi khusus, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Konsep ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap individu, baik siswa dengan kebutuhan khusus maupun siswa reguler, berhak mendapatkan layanan pendidikan yang setara. Dengan memastikan semua siswa dapat belajar dalam lingkungan yang inklusif, pendidikan ini berperan penting dalam mengurangi kesenjangan sosial yang ada di dalam sistem pendidikan tradisional. Kesetaraan akses yang diusung oleh pendidikan inklusi juga mencakup penyediaan dukungan yang diperlukan, seperti fasilitas dan teknologi khusus, sehingga semua siswa dapat berpartisipasi penuh dalam proses belajar mengajar. Melalui pendekatan yang memperhatikan kebutuhan setiap individu, pendidikan inklusi mampu memberdayakan semua peserta didik agar mereka dapat mencapai potensi maksimalnya.

Selain itu, pendidikan inklusi memberikan dampak positif yang lebih luas, tidak hanya bagi siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga bagi seluruh ekosistem pendidikan, termasuk guru dan siswa reguler. Guru yang terlibat dalam pendidikan inklusi dituntut untuk lebih kreatif dan adaptif dalam menyusun strategi pengajaran yang sesuai dengan keragaman kebutuhan siswa. Hal ini meningkatkan kemampuan pedagogis mereka, sekaligus memperkuat kualitas pengajaran. Bagi siswa reguler, pendidikan inklusi membuka kesempatan untuk belajar tentang keberagaman dan memupuk rasa empati, toleransi, serta keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka di masyarakat yang semakin plural. Dengan demikian, pendidikan inklusi tidak hanya memperkaya pengalaman belajar bagi setiap siswa, tetapi juga berperan penting dalam membentuk masyarakat yang adil dan inklusif, di mana semua individu dihargai dan didukung untuk berkembang sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing.

Pendidikan inklusi memiliki tujuan yang mulia, yaitu menciptakan kesetaraan akses pendidikan, mendukung pengembangan potensi setiap individu, dan mendorong partisipasi sosial siswa dari berbagai latar belakang. Manfaat dari pendidikan inklusi sangat luas, tidak hanya memberikan dampak positif bagi siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga bagi seluruh lingkungan pendidikan, termasuk guru dan siswa reguler. Pendidikan inklusi menjadi salah satu pilar penting dalam menciptakan masyarakat yang adil dan inklusif di era modern ini.

“Pendidikan inklusi adalah jembatan yang menghubungkan semua anak dengan potensi terbaik mereka, tanpa batas dan tanpa pengecualian”

Sumber: Kreasi Penulis Diadaptasi dari Ainscow, M. (2005)

LATIHAN

1. Jelaskan definisi pendidikan inklusi menurut para pakar pendidikan yang Anda ketahui. Kemudian, paparkan konsep dasar pendidikan inklusi, termasuk bagaimana penerapannya dalam konteks pendidikan yang berkeadilan dan partisipatif bagi semua siswa!
2. Bandingkan sejarah perkembangan pendidikan inklusi di dunia dengan di Indonesia. Dalam jawaban Anda, sebutkan momen-momen penting yang mempengaruhi perubahan pendekatan dari segregasi menuju pendidikan inklusi di kedua konteks tersebut, serta kebijakan yang mendukung pelaksanaannya.
3. Diskusikan pentingnya pendidikan inklusi dalam konteks pendidikan kontemporer. Mengapa pendidikan inklusi dianggap relevan di era modern ini? Sertakan contoh nyata dari praktik pendidikan inklusi yang telah diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia, dan bagaimana hal itu berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang inklusif.
4. Jelaskan secara rinci tujuan dari pendidikan inklusi dan manfaatnya bagi siswa dengan kebutuhan khusus, siswa reguler, guru, serta lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Dalam jawaban Anda, berikan argumen tentang bagaimana pendidikan inklusi dapat berkontribusi pada pembangunan sosial yang lebih inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. (2019). *Reforming Education: From Inclusive Schools to Inclusive Systems*. London: Routledge.
- Arifin, M. Z. (2020). *Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Menengah: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arifin, M. Z. (2021). *Mengurangi Stigma dalam Pendidikan Inklusi di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan. (1997). *Sejarah Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2019). *The Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education.
- Dewi, R. (2021). *Pendidikan Inklusi: Membentuk Masyarakat yang Berkeadilan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Florian, L. (2020). *Inclusive Pedagogy: A New Approach to Education for All*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hidayat, R. (2022). *Pendidikan Inklusi: Mengembangkan Potensi Individu di Era Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hidayat, R. (2022). *Pendidikan Inklusi: Mengembangkan Potensi Individu di Era Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kemdikbud. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020–2024*. Jakarta: Kemdikbud.

- Leithwood, K., & Azah, V. N. (2020). *The Role of Leadership in Inclusive Education*. *Educational Leadership Review*, 29(2), 67-80.
- Loreman, T., Deppeler, J., & Sharma, U. (2020). *Inclusive Education: Supporting Diversity in the Classroom*. 3rd ed. London: Routledge.
- Mittler, P. (2020). *Working Towards Inclusive Education: Social Contexts*. London: David Fulton Publishers.
- Priyono, A. (2021). *Kesetaraan dalam Pendidikan: Peran Pendidikan Inklusi di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Priyono, A. (2021). *Kesetaraan dalam Pendidikan: Peran Pendidikan Inklusi di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Putranto, D. (2021). *Pendidikan Inklusif di Indonesia: Tantangan dan Peluang di Era Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Rose, D. (2021). *Collaborative Classrooms and Inclusive Pedagogy*. New York: Teachers College Press.
- Santoso, A. (2020). *Pendidikan Inklusi dan Kesetaraan Akses di Sekolah Umum*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Siregar, F. (2019). *Pendidikan Inklusif dan Perkembangan Sosial Anak*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Slee, R. (2019). *Inclusive Education is a Right, not a Privilege*. *Disability Studies Quarterly*, 39(1).
- Suryadi, D. (2020). *Tantangan dan Solusi Pendidikan Inklusi di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryani, L. (2020). *Pendidikan Inklusi dalam Konteks Pendidikan Berkeadilan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.

- Suryani, L. (2020). *Pendidikan Inklusi: Menyiapkan Kurikulum yang Fleksibel untuk Semua Siswa*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Thahir, M., Komariah, A., Kurniady, D. A., Suharto, N., Kurniatun, T. C., Widiawati, W., & Nurlatifah, S. (2021). *Professional development and job satisfaction on teaching performance*. *Linguistics and Culture Review*, 5(S4), 2507-2522.
- Tomlinson, C. A. (2019). *Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Alexandria, VA: ASCD.
- UNESCO. (1994). *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2021). *Reaching the Marginalized: Education for All Monitoring Report*. Paris: UNESCO Publishing.
- Winzer, M. A. (1993). *The History of Special Education: From Isolation to Integration*. Washington, DC: Gallaudet University Press.

BAB 2

KEBIJAKAN DAN REGULASI PENDIDIKAN INKLUSI

TUJUAN PEMBELAJARAN

Diharapkan dapat memahami undang-undang dan peraturan terkait pendidikan inklusi di Indonesia, serta standar internasional seperti UNESCO dan UNCRPD. Mahasiswa diharapkan mampu menganalisis implementasi kebijakan inklusi di sekolah serta mengidentifikasi tantangan-tantangan dalam pelaksanaannya. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang inovatif dan berbasis bukti untuk mengatasi hambatan dalam penerapan kebijakan inklusi di berbagai institusi pendidikan.

MATERI

A. Undang – Undang dan Peraturan terkait Pendidikan Inklusi di Indonesia

Pendidikan inklusi di Indonesia adalah upaya pemerintah untuk memberikan kesempatan yang setara kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Berbagai undang-undang dan peraturan telah disusun untuk mendukung terciptanya lingkungan belajar yang

inklusif di seluruh lembaga pendidikan. Berikut adalah beberapa regulasi penting yang terkait dengan pendidikan inklusi di Indonesia.

1. Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan inklusi. Pasal 5 Ayat (1) undang-undang ini menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Selain itu, Pasal 32 menegaskan bahwa pendidikan khusus dapat diselenggarakan untuk peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau potensi kecerdasan istimewa.

Dalam konteks pendidikan inklusi, undang-undang ini memberikan dasar hukum yang kuat bagi sekolah-sekolah inklusif untuk menerima siswa dengan kebutuhan khusus tanpa adanya diskriminasi. Penerapan prinsip-prinsip inklusi didukung oleh pengakuan terhadap hak semua individu untuk mengakses pendidikan yang setara.

2. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 70 Tahun 2009 merupakan kebijakan khusus yang mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif. Peraturan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang lebih luas bagi semua anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, untuk dapat belajar bersama dalam lingkungan pendidikan umum. Beberapa poin penting dari peraturan ini antara lain:

- a. Pasal 2 menjelaskan bahwa satuan pendidikan inklusif dapat berupa pendidikan umum, pendidikan kejuruan, dan pendidikan khusus yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus.
- b. Pasal 4 mewajibkan satuan pendidikan untuk menyediakan tenaga pendidik yang kompeten dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus serta menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran inklusif.

Peraturan ini menjadi landasan penting bagi pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia, yang mewajibkan setiap sekolah untuk bersedia menerima dan memberikan layanan pendidikan yang tepat bagi ABK.

3. Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas.

Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2020 dikeluarkan sebagai tindak lanjut dari komitmen pemerintah Indonesia terhadap Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas (CRPD). Peraturan ini mewajibkan setiap institusi pendidikan untuk menyediakan akomodasi yang layak bagi siswa penyandang disabilitas, termasuk dalam konteks pendidikan inklusi. Akomodasi yang layak diartikan sebagai segala bentuk penyesuaian dalam fasilitas pendidikan, metode pengajaran, atau kurikulum yang diperlukan untuk memastikan penyandang disabilitas dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Hal ini juga meliputi penyediaan alat bantu, aksesibilitas fisik, dan dukungan pembelajaran yang memadai.

4. Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 mengatur secara lebih luas mengenai hak-hak penyandang disabilitas di berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Undang-undang ini memberikan landasan hukum yang kuat untuk mendorong pendidikan inklusi dengan memastikan bahwa penyandang disabilitas mendapatkan hak yang setara dalam pendidikan.

Dalam Pasal 10 dan Pasal 42, disebutkan bahwa pemerintah wajib menyediakan layanan pendidikan yang inklusif dan mudah diakses oleh penyandang disabilitas di semua jenjang pendidikan. Hal ini mencakup kewajiban pemerintah untuk menyediakan fasilitas yang ramah disabilitas, kurikulum yang dapat diakses, serta tenaga pendidik yang mampu memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas.

5. Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan

Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan juga turut memperkuat upaya pemerintah dalam mendorong pendidikan inklusi. Di dalamnya, terdapat penegasan bahwa standar nasional pendidikan harus mencakup berbagai aspek, termasuk pendidikan inklusif yang memberikan layanan khusus bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus.

6. Komitmen Indonesia terhadap CRPD dan Agenda 2030 (SDGs)

Indonesia telah meratifikasi Konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas (CRPD) melalui UU No. 19 Tahun 2011. Dalam CRPD, pendidikan inklusif disebut sebagai bagian dari hak asasi manusia yang harus dipenuhi. Selain itu, Tujuan

Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 4 yang menargetkan pendidikan yang inklusif, setara, dan berkualitas bagi semua anak juga memperkuat komitmen Indonesia untuk memperluas akses pendidikan inklusi. Seperti terlihat pada gambar 2.1.

TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN



Gambar 2.1 Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia
Sumber: Bappenas, 2017

Gambar yang terkait dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) mencakup 17 tujuan global, salah satunya adalah Pendidikan Berkualitas (SDG 4). Tujuan ini sangat relevan dengan penerapan pendidikan inklusi di Indonesia. Pendidikan inklusi berupaya memastikan akses pendidikan yang setara dan inklusif bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Ini sejalan dengan komitmen SDG 4 untuk menjamin pendidikan yang inklusif, merata, dan berkualitas bagi semua orang.

Implementasi pendidikan inklusi mendukung target SDG 4 dengan menghapus diskriminasi dalam pendidikan dan memastikan setiap siswa, termasuk yang berasal dari kelompok marginal dan

rentan, memiliki peluang yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Hal ini melibatkan penyediaan fasilitas pendidikan yang ramah inklusi, pelatihan guru, dan penyesuaian kurikulum agar lebih inklusif dan mendukung kebutuhan semua siswa

Pendidikan inklusi bukan hanya tentang memberikan akses fisik, tetapi juga tentang memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran secara penuh dan tanpa diskriminasi (Budianto, 2023). Hal ini berarti bahwa selain menyediakan fasilitas yang ramah disabilitas, seperti ramp, kursi roda, atau ruang belajar yang mudah diakses, sekolah juga harus menyesuaikan kurikulum, metode pengajaran, dan strategi evaluasi agar dapat diikuti oleh semua siswa tanpa pengecualian. Pendidikan inklusi menekankan pentingnya mengakomodasi berbagai kebutuhan siswa, baik dari aspek fisik, intelektual, emosional, maupun sosial. Dengan demikian, siswa dengan berbagai latar belakang, potensi, dan keterbatasan memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang dan mencapai potensi maksimal mereka.

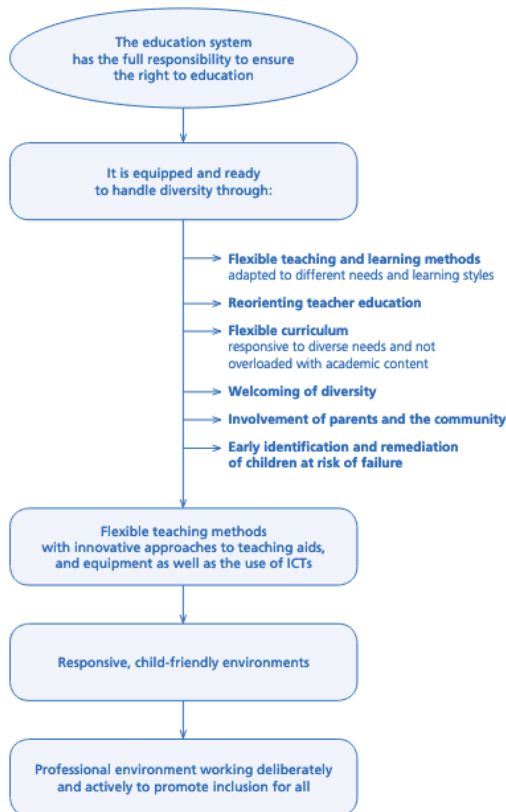
Lebih dari itu, pendidikan inklusi bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk diskriminasi dalam lingkungan belajar. Ini berarti mengembangkan budaya sekolah yang mendukung keberagaman dan menghargai perbedaan individu. Guru, staf sekolah, dan siswa lainnya harus dilatih untuk menciptakan suasana yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima, didukung, dan dihargai. Selain itu, pendidikan inklusi menekankan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan komunitas, untuk memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus mendapatkan dukungan yang mereka perlukan. Dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, siswa dapat belajar bersama-sama, tidak hanya dari kurikulum, tetapi juga dari interaksi sosial yang mengajarkan toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan.

B. Standar Internasional untuk Pendidikan Inklusi (UNESCO, UNCRPD)

Pendidikan inklusi merupakan agenda global yang didorong oleh berbagai badan internasional, termasuk UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) dan UNCRPD (United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities), yang telah menetapkan standar internasional untuk memastikan bahwa setiap anak, termasuk penyandang disabilitas, memiliki akses yang setara terhadap pendidikan. Kedua lembaga ini memiliki peran penting dalam merumuskan dan mempromosikan prinsip-prinsip pendidikan inklusi yang berlandaskan pada kesetaraan, aksesibilitas, dan non-diskriminasi. Hal ini berarti bahwa setiap individu, terlepas dari kondisi fisik, mental, atau latar belakang sosial-ekonominya, berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas dalam lingkungan yang mendukung pertumbuhan mereka secara maksimal.

UNESCO, melalui berbagai deklarasi dan program internasional, termasuk Deklarasi Salamanca 1994, menegaskan pentingnya pendidikan inklusi sebagai jalan untuk menghapuskan hambatan yang dihadapi oleh anak-anak yang rentan, seperti anak penyandang disabilitas, anak-anak dari kelompok minoritas, dan mereka yang hidup dalam kemiskinan. Pendekatan inklusi ini juga tercermin dalam Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan (SDG 4), yang menyerukan pendidikan inklusif dan adil bagi semua. Di sisi lain, UNCRPD memainkan peran penting dalam menjamin hak-hak penyandang disabilitas untuk mendapatkan pendidikan inklusif, sebagaimana tertuang dalam Pasal 24 konvensi tersebut. Pasal ini tidak hanya menegaskan hak atas pendidikan, tetapi juga mengharuskan negara-negara anggota untuk menyediakan layanan pendidikan inklusif yang responsif terhadap kebutuhan penyandang

disabilitas, baik dari segi kurikulum, pengajaran, maupun fasilitas yang ramah disabilitas.



Gambar 2.2 Standar Internasional Terkait Pendidikan inklusi
Sumber: UNESCO dan Konvensi PBB tentang Hak-Hak
Penyandang Disabilitas (UNCRPD)

Gambar 2.2 menunjukkan bahwa pendekatan sistematis dan menyeluruh yang diperlukan untuk mewujudkan pendidikan inklusi di semua tingkatan, memastikan bahwa semua anak, tanpa memandang latar belakang atau kebutuhan khusus, mendapatkan hak yang sama untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung dan

inklusif. Pentingnya pendekatan ini terletak pada kesadaran bahwa pendidikan inklusi bukan hanya sekadar memasukkan siswa dengan kebutuhan khusus ke dalam kelas umum, tetapi juga menciptakan strategi pengajaran yang fleksibel dan adaptif. Ini mencakup perubahan dalam metode pengajaran, kurikulum yang tidak terlalu akademis, serta penyediaan sumber daya yang sesuai. Di samping itu, keterlibatan komunitas dan orang tua menjadi elemen kunci dalam mendukung proses ini, karena mereka membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih komprehensif dan kolaboratif (Thahir M., 2023).

Selain itu, identifikasi dini terhadap anak-anak yang berisiko mengalami kegagalan dalam pembelajaran adalah langkah preventif yang sangat penting. Dengan deteksi awal, sekolah dapat memberikan intervensi yang tepat dan membantu siswa mengatasi tantangan belajar sebelum mereka menghadapi kegagalan. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya lingkungan ramah anak dan profesionalisme guru yang tidak hanya mendidik tetapi juga aktif mendukung inklusi di semua aspek pendidikan.

Kedua badan ini menekankan bahwa pendidikan inklusi tidak boleh hanya terbatas pada akses fisik ke sekolah, tetapi harus mencakup penyediaan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa. Ini meliputi penerapan kurikulum yang fleksibel, penggunaan teknologi bantu, serta pelatihan guru untuk mampu menangani keragaman kebutuhan siswa. Dengan demikian, standar internasional yang ditetapkan oleh UNESCO dan UNCRPD bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya inklusif, tetapi juga mampu mendukung pengembangan potensi setiap siswa secara penuh dan setara.

1. UNESCO dan Pendidikan Inklusi

UNESCO telah lama berkomitmen pada pengembangan pendidikan inklusi sebagai bagian dari upaya global untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkualitas bagi semua. Salah satu dokumen penting UNESCO yang membahas pendidikan inklusi adalah Deklarasi Salamanca 1994, yang menjadi tonggak utama dalam mempromosikan pendidikan inklusif secara global. Deklarasi ini menyatakan bahwa sekolah umum harus menerima semua anak, terlepas dari kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, atau kondisi lainnya, sehingga setiap anak dapat belajar dalam lingkungan yang tidak diskriminatif.

Dalam konteks lebih baru, UNESCO menegaskan kembali pentingnya pendidikan inklusi dalam Agenda 2030 untuk Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya melalui SDG 4, yang bertujuan untuk “memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas serta mempromosikan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua”. Laporan UNESCO terbaru menyebutkan bahwa pendidikan inklusi adalah kunci untuk mengatasi kesenjangan dalam akses pendidikan di seluruh dunia, terutama bagi kelompok-kelompok yang rentan, termasuk anak-anak penyandang disabilitas, anak-anak perempuan, dan anak-anak dari latar belakang minoritas (UNESCO, 2020).

2. UNCERPD dan Hak atas Pendidikan Inklusi

United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities (UNCERPD), yang disahkan pada tahun 2006 dan diratifikasi oleh Indonesia pada tahun 2011 melalui UU No. 19 Tahun 2011, menjadi instrumen internasional yang mengikat secara hukum bagi negara-negara anggotanya untuk menghormati, melindungi, dan memenuhi hak-hak penyandang

disabilitas. Pasal 24 dalam UNCRRPD secara khusus menekankan hak penyandang disabilitas untuk mendapatkan pendidikan yang inklusif di semua jenjang dan tanpa diskriminasi.

UNCRRPD menegaskan bahwa pendidikan inklusi bukan hanya tentang mengakomodasi siswa penyandang disabilitas di sekolah, tetapi juga tentang memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam proses pembelajaran, termasuk dengan penyesuaian kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi. Selain itu, UNCRRPD juga menggarisbawahi pentingnya menyediakan dukungan khusus, seperti alat bantu dan teknologi yang memadai, guna memastikan siswa dengan disabilitas dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Dalam 5 tahun terakhir, laporan dari Komite UNCRRPD menekankan bahwa banyak negara, termasuk Indonesia, perlu terus meningkatkan implementasi pendidikan inklusi dengan memperkuat kapasitas guru dan tenaga pendidikan lainnya, serta menyediakan infrastruktur yang mendukung aksesibilitas siswa penyandang disabilitas (UNCRRPD, 2021).

C. Implementasi Kebijakan Inklusi di Sekolah dan Institusi Pendidikan

Pendidikan inklusi merupakan kebijakan yang bertujuan untuk menyediakan pendidikan yang setara bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Implementasi kebijakan ini di sekolah dan institusi pendidikan tidak hanya memerlukan komitmen dari pemerintah dan lembaga terkait, tetapi juga partisipasi aktif dari seluruh komponen sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Kebijakan inklusi menekankan pentingnya mengakomodasi perbedaan dalam proses pembelajaran, menyediakan lingkungan yang ramah dan inklusif, serta memastikan

bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

1. Persiapan Lingkungan dan Fasilitas

Salah satu langkah pertama dalam implementasi kebijakan inklusi adalah memastikan bahwa sekolah atau institusi pendidikan memiliki fasilitas yang mendukung aksesibilitas untuk semua siswa. Hal ini mencakup infrastruktur fisik, seperti ramp, ruang kelas yang ramah disabilitas, dan toilet yang mudah diakses. Selain itu, teknologi pendukung, seperti alat bantu visual atau perangkat pendengaran, juga diperlukan untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Dalam praktiknya, banyak sekolah di Indonesia yang belum sepenuhnya menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung kebijakan inklusi. Studi menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam hal penyediaan infrastruktur yang inklusif, terutama di daerah terpencil (Haniko et al., 2023).

2. Pelatihan Guru dan Tenaga Pendidik

Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan inklusi. Kebijakan inklusi mensyaratkan bahwa guru harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk menangani siswa dengan berbagai kebutuhan, baik secara akademik, sosial, maupun emosional. Pelatihan khusus diperlukan agar guru dapat memahami cara mengajar yang efektif di kelas yang beragam. Selain itu, dukungan dari tenaga pendamping khusus atau asisten guru dapat membantu memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus mendapatkan perhatian yang sesuai selama proses pembelajaran. Menurut penelitian terbaru, pelatihan guru dalam konteks pendidikan inklusi masih minim, terutama di daerah-daerah yang jauh dari pusat pelatihan formal (Yusuf, 2024).

3. Penyesuaian Kurikulum

Implementasi kebijakan inklusi juga harus tercermin dalam penyesuaian kurikulum. Kurikulum yang diterapkan harus fleksibel dan memungkinkan siswa dengan kebutuhan khusus untuk tetap berpartisipasi dalam pembelajaran bersama teman-teman mereka yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Diferensiasi instruksional menjadi kunci dalam memastikan bahwa kurikulum dapat diadaptasi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa (Thahir, M et al., 2021). Penyesuaian ini tidak berarti mengurangi kualitas atau standar pendidikan, melainkan memastikan bahwa semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka. Penerapan kurikulum yang inklusif harus didukung oleh alat evaluasi yang adil dan akomodatif terhadap kemampuan siswa dengan berbagai latar belakang (Putri et al., 2024).

4. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas

Keberhasilan pendidikan inklusi tidak dapat tercapai tanpa kolaborasi yang erat antara sekolah, orang tua, dan komunitas. Orang tua dari siswa berkebutuhan khusus harus dilibatkan dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan anak mereka. Di samping itu, komunitas sekolah, termasuk siswa lain, juga harus dilibatkan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Program-program seperti penyuluhan tentang pendidikan inklusi dan pelatihan kesadaran terhadap disabilitas dapat membantu siswa dan staf sekolah untuk lebih memahami pentingnya keberagaman dan inklusivitas. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus mendapatkan dukungan yang

maksimal baik di rumah maupun di sekolah (Sofianti & Harsiwi, 2024).

D. Tantangan dalam Pelaksanaan Kebijakan Inklusi

Pelaksanaan kebijakan pendidikan inklusi di berbagai sekolah dan institusi pendidikan, meskipun mendapat dukungan dari pemerintah dan berbagai pihak, masih menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Tantangan-tantangan ini mencakup aspek infrastruktur, sumber daya manusia, penerimaan sosial, hingga keterbatasan dalam pendanaan (Thahir, M, 2014). Kebijakan inklusi pada dasarnya bertujuan untuk memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua peserta didik, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), namun realisasinya masih jauh dari harapan di beberapa wilayah. Beberapa tantangan utama dalam pelaksanaan kebijakan inklusi di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan Infrastruktur dan Fasilitas

Salah satu tantangan terbesar dalam implementasi pendidikan inklusi adalah minimnya infrastruktur dan fasilitas yang memadai di sekolah-sekolah, terutama di daerah terpencil. Banyak sekolah yang belum memiliki sarana fisik yang mendukung siswa berkebutuhan khusus, seperti ramp, toilet yang mudah diakses, atau alat bantu belajar bagi siswa dengan disabilitas. Sekolah-sekolah di daerah pedesaan dan wilayah tertinggal sering kali tidak dilengkapi dengan fasilitas tersebut, sehingga menyulitkan siswa berkebutuhan khusus untuk mengakses pendidikan secara penuh. Studi oleh (Nurhayati, 2022 & Tammu, A., 2024) menunjukkan bahwa “hanya sebagian kecil sekolah di Indonesia yang telah dilengkapi dengan fasilitas inklusif, yang mengakibatkan banyak anak berkebutuhan khusus kesulitan mengakses pendidikan.”

2. Keterbatasan Guru yang Terlatih

Guru merupakan elemen kunci dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Namun, tantangan besar muncul dari minimnya jumlah guru yang memiliki kualifikasi atau pelatihan khusus untuk menangani siswa berkebutuhan khusus. Banyak guru di sekolah umum belum mendapatkan pelatihan khusus dalam pendidikan inklusif, sehingga mereka kesulitan menyesuaikan metode pengajaran untuk siswa dengan kebutuhan beragam. Menurut Gusti, N.S (2021), salah satu hambatan terbesar dalam pelaksanaan pendidikan inklusi adalah kurangnya pelatihan berkelanjutan bagi guru, yang menyebabkan mereka kurang siap dalam menghadapi situasi di kelas yang melibatkan siswa dengan disabilitas atau kebutuhan khusus lainnya.

3. Stigma Sosial dan Penerimaan Masyarakat

Selain masalah infrastruktur dan keterbatasan guru, stigma sosial terhadap anak-anak berkebutuhan khusus masih menjadi tantangan besar dalam pendidikan inklusi. Masyarakat, termasuk orang tua dan siswa lainnya, sering kali memiliki pandangan yang kurang mendukung terhadap siswa berkebutuhan khusus. Hal ini menyebabkan diskriminasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang membuat siswa ABK merasa tidak diterima di lingkungan sekolah. Tantangan terbesar dari sisi sosial adalah sikap diskriminatif dan stigma yang masih melekat di masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus, yang sering kali dianggap tidak mampu berprestasi seperti anak-anak lainnya (Suryaningrum et al., 2024 dan Mukhtar et al., 2023).

4. Pendanaan yang Terbatas

Pendidikan inklusi membutuhkan alokasi dana yang cukup besar, terutama untuk penyediaan fasilitas, alat bantu pembelajaran, serta pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dan staf

sekolah. Namun, anggaran yang dialokasikan untuk pendidikan inklusi sering kali masih terbatas, terutama di daerah yang anggarannya lebih difokuskan pada hal-hal mendasar seperti infrastruktur umum. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas layanan pendidikan inklusi di banyak sekolah. Pendanaan yang tidak memadai menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam implementasi kebijakan pendidikan inklusi, terutama dalam hal penyediaan alat bantu belajar dan pelatihan guru (Ni'mah & Mustofa, 2024).

5. Kurikulum yang Tidak Fleksibel

Kurikulum yang diterapkan di sekolah umum sering kali tidak cukup fleksibel untuk menyesuaikan dengan kebutuhan beragam siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Kebijakan kurikulum nasional yang terstandarisasi sering kali membuat sulit bagi guru untuk melakukan diferensiasi pengajaran, yang merupakan kunci dalam pendidikan inklusi. Fleksibilitas kurikulum diperlukan agar siswa berkebutuhan khusus dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan mereka, namun sering kali penyesuaian kurikulum ini belum diakomodasi dengan baik. Safitri & Fatmawati (2024) mencatat bahwa kurikulum di banyak sekolah belum cukup fleksibel untuk menyesuaikan dengan kebutuhan individu siswa berkebutuhan khusus, yang menyebabkan mereka kesulitan untuk mencapai target pembelajaran yang sama dengan siswa lainnya.

Pelaksanaan kebijakan inklusi di sekolah-sekolah Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kurangnya fasilitas dan pelatihan guru, hingga stigma sosial dan minimnya pendanaan yang dialokasikan untuk mendukung kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (Syifa, 2024). Hal ini menyoroti berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasi kebijakan pendidikan inklusi di Indonesia. Tantangan-tantangan tersebut, seperti kurangnya

fasilitas yang ramah disabilitas dan minimnya pelatihan bagi guru, menunjukkan bahwa meskipun kebijakan inklusi telah diterapkan secara formal, banyak sekolah yang belum sepenuhnya siap dalam menyediakan lingkungan yang benar-benar inklusif. Fasilitas fisik, seperti ramp atau alat bantu pendengaran, masih jarang ditemukan di banyak sekolah, terutama di daerah-daerah terpencil, yang berdampak pada kemampuan siswa berkebutuhan khusus untuk mengakses pendidikan secara penuh.

Keterbatasan pelatihan guru juga menjadi masalah serius. Guru-guru sering kali kurang dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengajar di kelas yang beragam, terutama dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus. Tanpa pelatihan yang memadai, guru mungkin mengalami kesulitan dalam menerapkan metode pengajaran yang inklusif, seperti diferensiasi instruksional atau pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Selain itu, stigma sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus di masyarakat juga menghambat terciptanya lingkungan belajar yang inklusif. Banyak siswa dengan disabilitas masih mengalami diskriminasi dan marginalisasi, baik dari teman sekelas maupun masyarakat secara umum. Hal ini memperkuat pentingnya pendidikan dan kampanye kesadaran di masyarakat mengenai pentingnya inklusivitas dan pengakuan atas hak semua anak untuk mendapatkan pendidikan yang setara. Minimnya pendanaan menjadi tantangan terbesar yang mempengaruhi hampir semua aspek implementasi kebijakan inklusi. Tanpa dukungan finansial yang memadai, sulit bagi sekolah untuk menyediakan fasilitas yang dibutuhkan dan untuk memberikan pelatihan berkelanjutan bagi guru. Komitmen pemerintah dan pihak terkait untuk meningkatkan alokasi dana pendidikan inklusi sangat diperlukan guna menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa.

Penelitian lain menunjukkan bahwa meskipun telah ada upaya untuk menerapkan kebijakan inklusi, masih terdapat kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan, terutama di sekolah-sekolah yang kurang memiliki sumber daya (Sari & Yasin, 2024). Untuk mengatasi tantangan ini, dibutuhkan komitmen yang lebih kuat dari pemerintah, peningkatan anggaran pendidikan untuk inklusi, serta kesadaran masyarakat yang lebih luas mengenai pentingnya pendidikan inklusif. Implementasi kebijakan inklusi memerlukan dukungan yang komprehensif, mulai dari infrastruktur yang ramah disabilitas hingga pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta kolaborasi yang erat dengan orang tua dan komunitas untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan non-diskriminatif (Armani & Nugroho, 2024). Kutipan ini menekankan pentingnya pendekatan yang komprehensif dalam implementasi kebijakan pendidikan inklusi.

Pertama, infrastruktur yang ramah disabilitas merupakan prasyarat penting dalam memastikan siswa berkebutuhan khusus dapat mengakses fasilitas sekolah secara fisik tanpa hambatan (Fadhli, R et al., 2022). Hal ini meliputi penyediaan ramp, toilet yang mudah diakses, serta alat bantu belajar bagi siswa dengan keterbatasan fisik atau sensorik. Infrastruktur yang inklusif memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk bergerak bebas dan mengikuti proses pembelajaran dengan nyaman. Kedua, pelatihan berkelanjutan bagi guru menjadi faktor kunci dalam suksesnya pendidikan inklusi. Guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus untuk menangani keragaman kebutuhan siswa di kelas inklusi. Pelatihan yang terus-menerus dibutuhkan agar guru dapat mengembangkan metode pengajaran yang fleksibel, diferensiasi instruksional, dan mampu mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran. Ketiga, kolaborasi dengan orang tua dan komunitas juga sangat krusial. Orang tua memiliki peran penting

dalam mendukung pendidikan anak mereka, terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua, guru dapat memahami kondisi dan kebutuhan spesifik siswa lebih mendalam. Selain itu, keterlibatan komunitas sekolah, termasuk siswa lainnya dan staf, dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan nondiskriminatif, di mana semua individu dihargai tanpa memandang latar belakang atau kondisi fisik dan mental mereka. Keseluruhan elemen ini, jika diterapkan dengan baik, akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, di mana setiap siswa dapat belajar dan berkembang secara optimal tanpa diskriminasi atau batasan.

"Ketika pendidikan inklusi berjalan, kita tidak hanya mengajarkan pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai empati, kesetaraan, dan kebersamaan."

Sumber: Kreasi Penulis Diadaptasi dari Ainscow, M. (2005)

LATIHAN

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan tepat!

1. Jelaskan bagaimana Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 70 Tahun 2009 mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia. Apa saja poin-poin penting yang terkandung dalam undang-undang dan peraturan tersebut, dan bagaimana dampaknya terhadap akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK)?
2. UNESCO dan UNCRPD memiliki peran penting dalam menetapkan standar internasional terkait pendidikan inklusi. Jelaskan apa saja standar internasional yang ditetapkan oleh UNESCO dan UNCRPD terkait pendidikan inklusi. Bagaimana standar-standar ini membantu negara-negara anggota, termasuk Indonesia, dalam mengimplementasikan pendidikan yang inklusif? Berikan contoh penerapan standar internasional tersebut di Indonesia.
3. Diskusikan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengimplementasikan kebijakan pendidikan inklusi di sekolah dan institusi pendidikan. Apa saja persiapan yang perlu dilakukan dari segi fasilitas, pelatihan guru, serta penyesuaian kurikulum? Sertakan juga penjelasan tentang pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas dalam mendukung keberhasilan kebijakan inklusi.
4. Identifikasi dan jelaskan tantangan-tantangan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan inklusi di Indonesia. Bagaimana tantangan tersebut mempengaruhi penerapan kebijakan di tingkat sekolah? Berikan solusi konkret

yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, baik dari sisi pemerintah, sekolah, maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianto, A. A. (2023). *Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa*. Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi, 1(1).
- Fadhli, R., Komariah, A., Munir, A. B., Kurniady, D. A., & Thahir, M. (2022). *Factors That Influence Student's Achievement*. Journal of Positive School Psychology, 5931-5944.
- Gusti, N. S. (2021). *Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Setting Sekolah Menengah Atas di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran, 7(3), 532-544.
- Haniko, P., Sappaile, B. I., Gani, I. P., Sitopu, J. W., Junaidi, A., & Cahyono, D. (2023). *Menjembatani Kesenjangan Digital: Memberikan Akses ke Teknologi, Pelatihan, Dukungan, dan Peluang untuk Inklusi Digital*. Jurnal Pengabdian West Science, 2(05), 306-315.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muktamar, A., Iswahyudi, M. S., Salong, A., Wote, A. Y. V., Rahmatiyah, R., Riyadi, S., ... & Leuwol, F. S. (2023). *MANAJEMEN PENDIDIKAN: Konsep, Tantangan, dan Strategi di Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nadziroh, F., S ST, M. T., Syadzili, M. F. R., Pd, M., Geroda, G. B., Umalihayati, S., ... & Yuliani Sepe Wangge, S. S. (2023).

Pengembangan Sistem Pembelajaran Nasional. Cendikia Mulia Mandiri.

Ni'mah, U. N. I., & Mustofa, T. A. (2024). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Inklusi di Sekolah Menengah Pertama Kelas Delapan*. Aulad: Journal on Early Childhood, 7(1), 104-114.

Nuryati, N. (2022). *Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus*. Unisa press.

Pemerintah Indonesia. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pemerintah Indonesia.

Pemerintah Indonesia. (2011). *Undang-Undang No. 19 Tahun 2011 tentang Ratifikasi UNCPRD*. Jakarta: Pemerintah Indonesia.

Pemerintah Indonesia. (2016). *Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Pemerintah Indonesia.

Pemerintah Indonesia. (2020). *Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Pemerintah Indonesia.

Pratiwi, A. (2022). *Implementasi Standar Internasional dalam Pendidikan Inklusi di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Inklusif, 15(2), 88-95.

Putri, K. E. S., Wahyuni, M. R., Hasibuan, W. F., & Mustika, D. (2024). *Evaluasi Dan Penilaian Yang Adil Dalam Konteks Pendidikan Inklusi*. Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu, 2(6), 143-155.

Safitri, E. N., & Fatmawati, D. P. (2024). *Analysis of Inclusive Education Curriculum in Physical Education, Sports, and*

Health Subjects at Brajan Elementary School, Tamantirto, Yogyakarta. Jurnal Pendidikan, 25(1), 74-88.

Sari, F. A., & Yasin, M. (2024). *Pendidikan Dan Stratifikasi Sosial: Kebijakan dan Praktek Pendidikan Dalam Mengurangi Stratifikasi Sosial di Lembaga Pendidikan. JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA), 2(3), 267-278.*

Sofiati, R., & Harsiwi, N. E. (2024). *Pentingnya Komunikasi Rutin Antara Guru dan Orang Tua di SLB PGRI Kamal. EduCurio: Education Curiosity, 2(3), 437-441.*

Suryaningrum, S., Lutfi, S. P., Hayati, M. A., Muktiarni, M. P., Subhan, H. M., Noveny, R. M., ... & Rahayu, S. (2024). *ILMU PENDIDIKAN. CV Rey Media Grafika.*

Syifa, C. P. N. (2024). *Analisis Internalisasi Norma Uncrpd (United Nations Convention On The Right Of Person With Disabilities) Terhadap Pemenuhan Akses Pendidikan bagi Penyandang Disabilitas di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2023* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

Tammu, A. A. (2024). *Mengatasi Tantangan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus: Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Inklusi di Generation for Christ School* (Doctoral dissertation, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja).

Thahir, M. (2014). *Pengelolaan Kearsipan Pada SD Islam Al-Azhar 34 Makassar. Jurnal Eklektika, 2(1), 24-40.*

Thahir, M., Komariah, A., Asri, K. H., Widiawati, W., & Sunanengsih, C. (2021, February). *The leadership capacity of the principal in improving the quality of learning during the Covid-19 pandemic.* In 4th International Conference on Research of

- Educational Administration and Management (ICREAM 2020) (pp. 160-165). Atlantis Press.
- Thahir, M. (2023). *Manajemen Mutu Sekolah*. Indonesia Emas Group.
- UNCRPD. (2021). *General Comment on Article 24: Right to Inclusive Education*. Geneva: United Nations.
- UNESCO. (2020). *Inclusion and Education: All Means All. Global Education Monitoring Report*. Paris: UNESCO Publishing.
- United Nations. (2006). *United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities (UNCRPD)*. New York: United Nations.
- Yusuf, Y. (2024). *Pendidikan yang Memerdekakan: Persepektif Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research, 2(2), 55-72.

BAB 3

MEMAHAMI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)

TUJUAN PEMBELAJARAN

Dapat memahami secara mendalam jenis-jenis kebutuhan khusus dalam pendidikan serta karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus (ABK). Siswa diharapkan mampu melakukan asesmen dan identifikasi yang tepat terhadap ABK di lingkungan sekolah, guna merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Selain itu, pembelajaran ini bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip pendekatan berbasis kebutuhan dalam pendidikan inklusi, sehingga siswa dapat mengaplikasikan strategi pengajaran yang efektif dan inklusif. Dengan pemahaman ini, diharapkan para pendidik mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan ABK secara optimal, sesuai dengan potensi masing-masing.

MATERI

A. Jenis-Jenis Kebutuhan Khusus dalam Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, siswa dengan kebutuhan khusus merupakan kelompok yang memerlukan layanan pendidikan khusus atau penyesuaian tertentu agar mereka dapat belajar secara



optimal. Jenis-jenis kebutuhan khusus dalam pendidikan sangat beragam, mencakup berbagai kondisi fisik, mental, emosional, dan sosial. Berikut adalah beberapa jenis kebutuhan khusus yang umum ditemukan di sekolah-sekolah, serta karakteristik utama dari setiap kebutuhan tersebut.

1. Disabilitas Fisik

Anak dengan disabilitas fisik mengalami keterbatasan dalam mobilitas atau fungsi tubuh yang mempengaruhi partisipasi mereka dalam aktivitas sekolah. Contohnya termasuk cerebral palsy, paraplegia, atau amputasi. Mereka sering memerlukan alat bantu seperti kursi roda atau penyesuaian lingkungan seperti jalan landai (ramp) dan meja yang dapat disesuaikan. Dalam pendidikan inklusif, penting untuk mengadaptasi lingkungan fisik dan menyediakan alat bantu teknologi seperti komputer yang dikendalikan oleh suara atau peralatan lainnya yang memungkinkan partisipasi penuh.

2. Gangguan Sensorik

- a. Gangguan Penglihatan: Anak yang mengalami kebutaan atau low vision memerlukan alat bantu seperti braille, buku dengan huruf besar, atau teknologi berbasis suara seperti screen reader untuk mendukung akses ke materi pembelajaran.
- b. Gangguan Pendengaran: Anak yang tuli atau memiliki gangguan pendengaran memerlukan alat bantu dengar, bahasa isyarat, atau sistem FM yang memperkuat suara di dalam kelas. Penyesuaian ini membantu mereka memahami instruksi dan berpartisipasi dalam diskusi.

3. Gangguan Perilaku dan Emosional

Anak-anak dengan gangguan perilaku dan emosional seperti ADHD dan ODD sering mengalami kesulitan mengelola emosi

dan perilaku mereka di lingkungan pembelajaran. ADHD, misalnya, ditandai dengan gejala hiperaktivitas, impulsif, dan kesulitan dalam memusatkan perhatian. Mereka membutuhkan strategi pengajaran yang terstruktur, instruksi yang jelas, serta dukungan emosional seperti konseling atau intervensi psikologis (Badan Pusat Statistik Indonesia).

4. Gangguan Kognitif atau Intelektual

Anak dengan gangguan kognitif, seperti Down Syndrome, mengalami keterbatasan dalam fungsi intelektual yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk memproses informasi dan mengingat konsep-konsep abstrak. Mereka membutuhkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan, termasuk materi pelajaran yang dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan penggunaan media visual atau berbasis pengalaman .

5. Gangguan Komunikasi

Anak dengan gangguan komunikasi memiliki kesulitan dalam mengekspresikan atau memahami bahasa. Gangguan ini bisa berupa disleksia, yang mempengaruhi kemampuan membaca dan memahami teks, atau aphasia, yang mempengaruhi kemampuan bicara. Pendidikan bagi anak-anak ini sering melibatkan penggunaan alat bantu komunikasi seperti perangkat augmentatif atau alternatif (AAC) untuk membantu mereka berkomunikasi dengan lebih efektif .

6. Autisme

Anak-anak dengan autisme sering menghadapi tantangan dalam berkomunikasi, interaksi sosial, dan perilaku berulang. Mereka membutuhkan pendekatan yang terstruktur dan lingkungan yang konsisten serta dukungan sosial intensif, seperti terapi perilaku atau pendekatan individual. Pengajaran yang berfokus pada

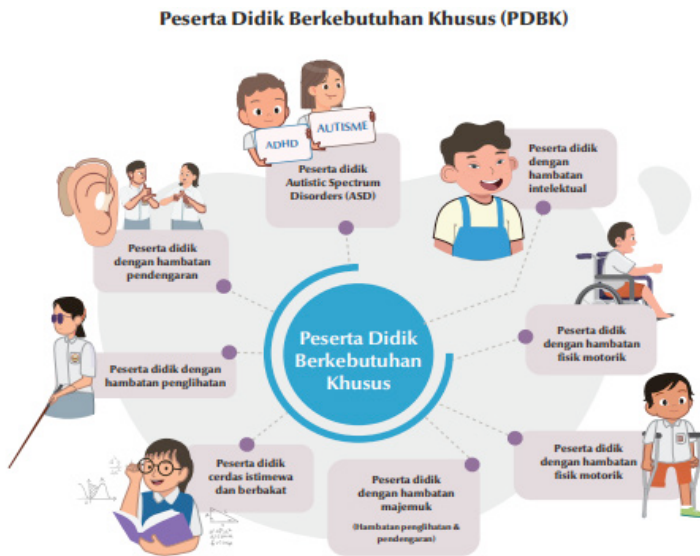
minat mereka dapat membantu meningkatkan partisipasi mereka di kelas .

7. Gangguan Belajar Spesifik

Anak-anak dengan gangguan belajar spesifik seperti disleksia (kesulitan membaca), diskalkulia (kesulitan dalam matematika), atau disgrafia (kesulitan menulis) sering mengalami kesulitan dalam satu atau lebih area akademik, meskipun tingkat kecerdasannya normal. Pengajaran untuk mereka memerlukan strategi pembelajaran yang dipersonalisasi dan penggunaan alat bantu seperti font yang ramah disleksia atau aplikasi teknologi untuk membantu proses belajar.

8. Gangguan Kesehatan Mental

Gangguan kesehatan mental seperti depresi atau kecemasan dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Anak-anak ini mungkin memerlukan dukungan emosional melalui konseling sekolah, serta strategi pembelajaran yang fleksibel untuk menyesuaikan dengan kondisi emosional mereka.



Gambar 3.1 Jenis-Jenis Peserta Didik Berkebutuhan Khusus
 Sumber: Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, 2024

Kedelapan jenis kebutuhan khusus yang telah dijelaskan di atas adalah hasil dari kajian umum terkait pendidikan inklusi yang banyak dibahas dalam literatur pendidikan khusus dan pendidikan inklusi. Penjelasan mengenai jenis-jenis kebutuhan khusus ini tidak berasal dari satu sumber atau individu tertentu, melainkan merupakan hasil dari pengembangan dan klasifikasi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus di dunia pendidikan, yang sering kali merujuk pada panduan dari berbagai institusi pendidikan, organisasi internasional (seperti UNESCO atau UNICEF), serta literatur akademik.

Pembelajaran yang terfokus dan berbasis pada kekuatan siswa dapat membantu siswa dengan gangguan belajar spesifik mencapai potensi mereka secara penuh (Maharani, 2018). Hal ini menekankan pentingnya pendekatan individual dalam pendidikan

inklusi, terutama bagi siswa dengan kebutuhan belajar spesifik seperti disleksia, diskalkulia, dan disgrafia. Setiap siswa memiliki potensi unik, dan bagi siswa dengan gangguan belajar spesifik, pendekatan pendidikan yang standar mungkin tidak selalu efektif. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kekuatan siswa dapat membantu mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar.

Dengan mengidentifikasi kekuatan dan gaya belajar yang sesuai, guru dapat mengadaptasi metode pengajaran dan bahan ajar agar lebih relevan dan mudah dipahami oleh siswa tersebut. Misalnya, bagi siswa dengan disleksia, penggunaan alat bantu visual atau teknologi pembelajaran berbasis suara dapat meningkatkan pemahaman mereka. Begitu pula, siswa dengan diskalkulia dapat terbantu melalui penggunaan pendekatan visual dan manipulatif dalam mempelajari konsep matematika. Fokus pada kekuatan siswa memungkinkan mereka untuk merasa lebih berdaya, daripada terus-menerus berfokus pada kelemahan yang mereka miliki.

Penting juga bahwa pembelajaran yang berfokus pada kekuatan ini tidak hanya membangun keterampilan akademik, tetapi juga mengembangkan aspek-aspek lain seperti keterampilan sosial, emosional, dan keterampilan pemecahan masalah (Thahir, M et al., 2023). Melalui pendekatan yang holistik dan berpusat pada siswa, mereka dapat tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri dan mampu beradaptasi di berbagai lingkungan.

B. Asesmen dan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah

Asesmen dan identifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah merupakan langkah penting dalam menyediakan layanan pendidikan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi anak-anak yang

mungkin memiliki kebutuhan khusus, mendiagnosis jenis kebutuhan atau disabilitas yang mereka alami, serta menentukan intervensi dan dukungan pendidikan yang diperlukan. Asesmen yang tepat memungkinkan guru, orang tua, dan pihak sekolah untuk memahami potensi serta tantangan yang dihadapi anak, sehingga mereka dapat mengakses pendidikan yang inklusif dan mendukung perkembangan mereka secara optimal.

1. Pentingnya Asesmen dalam Pendidikan Inklusi

Asesmen pada anak berkebutuhan khusus tidak hanya bertujuan untuk mengetahui kondisi fisik atau kognitif anak, tetapi juga untuk mengevaluasi kemampuan belajar, perilaku sosial, dan aspek emosional mereka. Proses ini mencakup berbagai tes dan observasi yang dirancang untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kondisi anak. Hasil asesmen ini penting untuk menentukan apakah seorang anak membutuhkan layanan pendidikan khusus, seperti kurikulum yang dimodifikasi, alat bantu belajar, atau dukungan psikososial. Asesmen dilakukan melalui observasi di kelas, wawancara dengan orang tua dan guru, serta penggunaan alat ukur standar, seperti tes perkembangan kognitif, tes kemampuan akademik, atau skala perilaku. Menurut penelitian terbaru, asesmen yang akurat dan menyeluruh sangat penting dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat diberikan dukungan yang tepat sesuai dengan kebutuhan individu anak (Setiawan, 2020).

Namun, tantangan sering kali muncul dalam pelaksanaan asesmen ini, terutama di sekolah dengan sumber daya terbatas. Kesulitan dalam mengakses tenaga ahli seperti psikolog pendidikan atau terapis, serta keterbatasan alat ukur, bisa mempengaruhi kualitas asesmen. Sebagai solusi, guru perlu mendapatkan pelatihan lebih mendalam dalam teknik observasi

dan penggunaan alat uji dasar untuk membantu dalam proses identifikasi kebutuhan siswa. Kolaborasi dengan ahli eksternal juga sangat penting untuk memastikan hasil asesmen yang lebih akurat dan memadai. Ini juga dapat memfasilitasi penyusunan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak.

Selain itu, asesmen bukanlah proses satu kali, melainkan harus bersifat berkelanjutan. Anak-anak dapat berkembang dan menunjukkan perubahan dalam kemampuan belajar dan perilaku mereka seiring waktu, sehingga asesmen yang dilakukan secara berkala membantu memantau kemajuan mereka. Proses ini memungkinkan guru dan sekolah untuk terus menyesuaikan program pendidikan agar selalu relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan asesmen yang berkelanjutan, pendidikan inklusif dapat memberikan dukungan yang lebih tepat dan efektif sepanjang perjalanan belajar anak

2. Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah biasanya dimulai dengan observasi awal oleh guru di kelas. Guru sering kali merupakan orang pertama yang mengenali adanya tanda-tanda bahwa seorang siswa mungkin membutuhkan perhatian khusus. Misalnya, seorang siswa mungkin menunjukkan kesulitan yang terus-menerus dalam memahami pelajaran, keterlambatan dalam perkembangan bahasa, atau perilaku yang berbeda dibandingkan dengan teman sebayanya. Setelah tanda-tanda ini terlihat, guru dapat bekerja sama dengan konselor sekolah, psikolog, atau spesialis pendidikan untuk melakukan asesmen lebih lanjut.

Identifikasi ini penting untuk memastikan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus mendapatkan dukungan yang tepat secepat mungkin. Identifikasi dini juga dapat membantu

mencegah kesenjangan yang lebih besar dalam perkembangan anak di kemudian hari. Seperti yang dinyatakan oleh Wahyuni & Zudeta (2023) bahwa identifikasi dini terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan kunci untuk memberikan intervensi yang lebih cepat dan efektif, sehingga potensi anak dapat berkembang dengan optimal.

3. Metode dan Instrumen Asesmen

Ada beberapa metode dan instrumen yang digunakan dalam asesmen anak berkebutuhan khusus, di antaranya:

- a. Tes Psikologi dan Kognitif: Mengukur kemampuan intelektual dan kognitif anak untuk mengetahui apakah mereka memiliki keterlambatan dalam perkembangan mental atau kesulitan belajar spesifik.
- b. Asesmen Perilaku: Mengamati perilaku anak dalam lingkungan sosial, termasuk interaksi dengan teman sebaya, kemampuan mengendalikan emosi, dan perilaku di kelas.
- c. Tes Akademik: Menilai kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan matematika untuk mengidentifikasi kesulitan belajar spesifik seperti disleksia atau diskalkulia.
- d. Asesmen Fisik dan Sensorik: Dilakukan untuk mengidentifikasi anak dengan gangguan fisik atau sensorik, seperti tunanetra atau tunarungu.

Penggunaan metode yang beragam ini membantu menghasilkan gambaran yang lebih lengkap tentang kebutuhan anak, sehingga rencana pendidikan dapat disesuaikan dengan kondisi mereka. Asesmen yang dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan berbagai metode akan memberikan hasil yang lebih akurat dalam memahami kebutuhan anak (Wahyu, 2019).

4. Kolaborasi dalam Proses Asesmen

Asesmen anak berkebutuhan khusus harus melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, psikolog, orang tua, dan tenaga profesional lainnya. Kolaborasi ini penting agar semua aspek perkembangan anak dapat dipertimbangkan, mulai dari lingkungan rumah hingga lingkungan sekolah. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang relevan tentang kondisi anak di rumah, sementara guru memberikan pandangan tentang perilaku dan kemampuan anak di lingkungan sekolah. Psikolog atau konselor sekolah biasanya terlibat dalam melakukan evaluasi formal dan memberikan rekomendasi terkait intervensi yang tepat. Kolaborasi yang baik antara semua pihak ini akan memastikan bahwa hasil asesmen mencerminkan gambaran yang lengkap dan menyeluruh tentang kebutuhan anak, serta memungkinkan penyusunan program pendidikan yang lebih efektif dan personal.

5. Tantangan dalam Asesmen dan Identifikasi ABK

Meskipun proses asesmen dan identifikasi anak berkebutuhan khusus sangat penting, terdapat sejumlah tantangan yang dapat menghambat efektivitasnya. Salah satunya adalah kurangnya sumber daya dan tenaga ahli yang terlatih dalam melakukan asesmen di beberapa sekolah, terutama di daerah terpencil. Selain itu, stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus juga dapat menjadi hambatan, karena beberapa orang tua atau guru mungkin ragu untuk mengakui bahwa seorang anak membutuhkan intervensi khusus. Menurut Suryadi (2020) kurangnya sumber daya dan stigma sosial masih menjadi hambatan utama dalam proses identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah, terutama di wilayah yang kurang memiliki akses terhadap layanan pendidikan inklusi.

Asesmen dan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah merupakan langkah awal yang sangat penting dalam memberikan dukungan yang tepat bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dengan menggunakan metode asesmen yang akurat dan kolaborasi antara guru, orang tua, dan profesional lainnya, sekolah dapat merancang program pendidikan yang mendukung perkembangan anak secara holistik. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan stigma sosial masih perlu diatasi untuk memastikan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang.

Namun, salah satu tantangan utama dalam proses asesmen ini adalah keterbatasan sumber daya yang dimiliki sekolah. Tidak semua sekolah memiliki akses ke tenaga profesional seperti psikolog pendidikan, terapis, atau guru pendidikan khusus yang terlatih dalam melakukan asesmen kebutuhan khusus. Selain itu, peralatan dan alat uji yang dibutuhkan juga sering kali terbatas. Ini menyebabkan kesulitan dalam melakukan identifikasi yang tepat dan menyeluruh, terutama di sekolah-sekolah di daerah terpencil. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pelatihan bagi guru, dukungan pemerintah, serta kolaborasi yang lebih erat dengan ahli eksternal untuk mengatasi keterbatasan ini.

Stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus juga masih menjadi hambatan dalam proses asesmen dan identifikasi. Banyak orang tua yang merasa enggan atau takut untuk mengakui bahwa anak mereka memiliki kebutuhan khusus karena khawatir akan dampak sosial atau diskriminasi. Hal ini mengakibatkan penundaan dalam proses identifikasi dan, pada akhirnya, intervensi yang terlambat. Sekolah perlu mengedukasi masyarakat, terutama orang tua, tentang pentingnya asesmen dini dan manfaat dari pendidikan inklusif. Dengan kolaborasi yang baik antara guru, orang tua, dan

profesional, anak-anak berkebutuhan khusus dapat menerima dukungan yang sesuai dan berkembang sesuai potensi mereka

C. Prinsip-Prinsip Pendekatan Berbasis Kebutuhan dalam Pendidikan Inklusi

Pendekatan berbasis kebutuhan dalam pendidikan inklusi menekankan pada penyesuaian layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan individual setiap siswa, terutama siswa dengan kebutuhan khusus. Prinsip ini didasarkan pada keyakinan bahwa setiap anak memiliki potensi dan hak untuk mendapatkan pendidikan yang setara dan berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan inklusi tidak hanya melibatkan integrasi anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam lingkungan sekolah umum, tetapi juga menciptakan lingkungan yang responsif terhadap perbedaan individu dan kebutuhan khusus yang mereka miliki.

Berikut adalah beberapa prinsip utama dalam pendekatan berbasis kebutuhan dalam pendidikan inklusi:

1. Fokus pada Kebutuhan Individual

Pendidikan inklusi yang efektif harus berpusat pada kebutuhan individual anak, memastikan bahwa setiap siswa menerima intervensi yang disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan mereka (Suryadi, 2020). Salah satu prinsip utama pendidikan inklusi adalah fokus pada kebutuhan individu setiap siswa. Setiap anak, terutama anak dengan kebutuhan khusus, memiliki profil yang unik dalam hal kekuatan, tantangan, serta cara mereka belajar. Pendekatan berbasis kebutuhan berusaha untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan spesifik ini melalui asesmen dan observasi yang cermat, sehingga strategi pembelajaran dan intervensi yang diberikan dapat disesuaikan

secara personal. Dalam hal ini, kurikulum yang fleksibel dan penyesuaian dalam metode pengajaran sangat penting.

2. Aksesibilitas dan Adaptasi Kurikulum

Adaptasi kurikulum dalam pendidikan inklusi memungkinkan setiap anak, terlepas dari keterbatasan yang dimiliki, untuk berpartisipasi secara penuh dan aktif dalam proses pembelajaran (Mulyadi, 2019). Prinsip aksesibilitas menggarisbawahi pentingnya menyediakan lingkungan belajar yang dapat diakses oleh semua siswa, termasuk siswa dengan keterbatasan fisik, sensorik, intelektual, atau emosional. Kurikulum harus fleksibel dan dapat diadaptasi untuk memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti proses pembelajaran dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka. Ini mungkin mencakup modifikasi dalam metode pengajaran, alat bantu teknologi, dan strategi evaluasi yang lebih fleksibel.

3. Lingkungan yang Inklusif dan Mendukung

Lingkungan belajar inklusif menciptakan ruang di mana semua siswa, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, dapat berkembang secara sosial dan akademik (Supriyadi, 2021). Pendidikan inklusi tidak hanya berfokus pada penyesuaian individual, tetapi juga pada penciptaan lingkungan yang inklusif, di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai. Lingkungan yang inklusif berarti bahwa siswa dengan kebutuhan khusus tidak hanya dimasukkan secara fisik ke dalam ruang kelas umum, tetapi juga dilibatkan secara sosial dan akademik. Ini mencakup penyesuaian fasilitas fisik, pelatihan bagi guru dan staf, serta pengembangan budaya sekolah yang menghargai keberagaman.

4. Kolaborasi Multidisipliner

Kolaborasi multidisipliner antara berbagai tenaga profesional sangat penting dalam pendidikan inklusi untuk memberikan dukungan yang holistik dan sesuai dengan kebutuhan anak (Kusuma, 2020). Pendidikan berbasis kebutuhan menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu dan pihak terkait, termasuk guru, terapis, psikolog, orang tua, dan spesialis lainnya. Setiap anak dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang komprehensif dan sering kali melibatkan beberapa aspek perkembangan, seperti fisik, kognitif, dan emosional. Kolaborasi ini memastikan bahwa setiap aspek dari perkembangan anak ditangani secara holistik, dan program pendidikan yang dirancang benar-benar mencerminkan kebutuhan individual anak.

5. Partisipasi Aktif Orang Tua dan Komunitas

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusi memberikan perspektif yang berharga tentang kebutuhan anak dan memastikan dukungan yang konsisten baik di rumah maupun di sekolah (Rahman, 2021). Prinsip lain yang sangat penting dalam pendidikan inklusi adalah partisipasi aktif orang tua dan komunitas dalam mendukung perkembangan anak. Orang tua memiliki pemahaman mendalam tentang kebutuhan anak mereka dan dapat berperan sebagai mitra dalam proses pendidikan. Selain itu, keterlibatan komunitas juga penting dalam menciptakan budaya inklusi yang lebih luas, di mana setiap individu dipandang setara dan berharga.

6. Evaluasi Berkelanjutan dan Penyesuaian

Proses pendidikan berbasis kebutuhan harus melibatkan evaluasi berkelanjutan terhadap perkembangan anak dan efektivitas strategi yang diterapkan. Evaluasi ini membantu guru dan staf

sekolah memahami apakah intervensi yang diberikan sudah tepat atau memerlukan penyesuaian. Selain itu, evaluasi berkelanjutan juga memastikan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat berkembang sesuai dengan kemampuan mereka. Evaluasi berkelanjutan sangat penting dalam pendidikan inklusi untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan perkembangan individu anak (Supriyadi, 2021).

Prinsip-prinsip pendekatan berbasis kebutuhan dalam pendidikan inklusi menekankan pada pentingnya penyesuaian pendidikan sesuai dengan kebutuhan individu, aksesibilitas, penciptaan lingkungan inklusif, serta kolaborasi antara berbagai pihak yang terlibat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, sekolah dapat memberikan layanan pendidikan yang adil dan berkualitas bagi semua siswa, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal baik secara akademik maupun sosial.

LATIHAN

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan benar!

1. Jelaskan berbagai jenis kebutuhan khusus dalam pendidikan yang umumnya ditemukan di sekolah inklusi. Berikan contoh dari masing-masing jenis kebutuhan khusus dan bagaimana sekolah dapat menyediakan layanan yang sesuai bagi anak-anak dengan kebutuhan tersebut.
2. Diskusikan karakteristik yang umum ditemui pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Bagaimana karakteristik ini memengaruhi proses pembelajaran mereka, dan bagaimana guru serta sekolah dapat menyesuaikan metode pengajaran untuk mendukung perkembangan anak secara optimal?
3. Jelaskan pentingnya proses asesmen dan identifikasi dalam menentukan kebutuhan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah. Apa saja metode yang dapat digunakan untuk melakukan asesmen terhadap ABK, dan bagaimana hasil asesmen dapat digunakan untuk mengembangkan program pendidikan yang sesuai?
4. Jelaskan prinsip-prinsip utama dari pendekatan berbasis kebutuhan dalam pendidikan inklusi. Mengapa penting untuk menerapkan prinsip-prinsip ini, dan bagaimana penerapannya dapat meningkatkan efektivitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus?

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, F. (2018). Penanganan Siswa dengan Gangguan Intelektual di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(3), 88-97.
- Kusuma, D. (2020). Kolaborasi Multidisipliner dalam Pendidikan Inklusi: Pendekatan Holistik untuk ABK. Yogyakarta: Deepublish.
- Kusuma, D. (2021). Identifikasi Dini Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(2), 45-60.
- Mulyadi, A. (2019). Adaptasi Kurikulum dan Aksesibilitas dalam Pendidikan Inklusi. Bandung: Alfabeta.
- Rahman, H. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Inklusif. Jakarta: Kencana.
- Setiawan, A. (2020). Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(3), 34-50.
- Supriyadi, B. (2021). Lingkungan Belajar Inklusif: Strategi Mewujudkan Sekolah Ramah ABK. Surakarta: UNS Press.
- Suryadi, A. (2019). Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Teori dan Praktik Inklusif. Yogyakarta: Deepublish.
- Suryadi, A. (2020). Pendidikan Berbasis Kebutuhan: Perspektif dalam Pendidikan Inklusi. Malang: UMM Press.
- Suryadi, F. (2020). Tantangan dalam Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 9(1), 15-28.

- Thahir, M., Widiawati, W., & Baitillah, N. (2023). *The post pandemic education: A blended learning approach for teaching and learning in higher education in new normal era*. International Journal of Ethno-Sciences and Education Research, 3(3), 99-108.
- Wahyu, D. (2020). Penyesuaian Lingkungan Belajar untuk Anak dengan Gangguan Sensorik. Jurnal Pendidikan Inklusif, 8(2), 56-70.
- Wahyuni, S., & Zudeta, E. (2023). Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus dan pelatihan Merajut bagi Masyarakat. JPPKh Lectura: Jurnal Pengabdian Pendidikan Khusus, 1(2), 1-9.

BAB 4

STRATEGI PEMBELAJARAN INKLUSI

TUJUAN PEMBELAJARAN

Dapat memahami dan menerapkan diferensiasi instruksional serta metode pengajaran yang efektif untuk kelas inklusif, memanfaatkan teknologi dalam mendukung pembelajaran yang inklusif dan aksesibel, serta mengembangkan pendekatan kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

MATERI

A. Diferensiasi Instruksional dan Pembelajaran yang Dapat Disesuaikan

Diferensiasi instruksional adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk menyesuaikan strategi pengajaran, bahan ajar, dan lingkungan belajar dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat individu siswa. Pendekatan ini sangat relevan dalam pendidikan inklusi, di mana guru harus mampu menghadapi beragam siswa dengan latar belakang dan kebutuhan yang berbeda, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Dengan menerapkan diferensiasi instruksional, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kemampuan dan

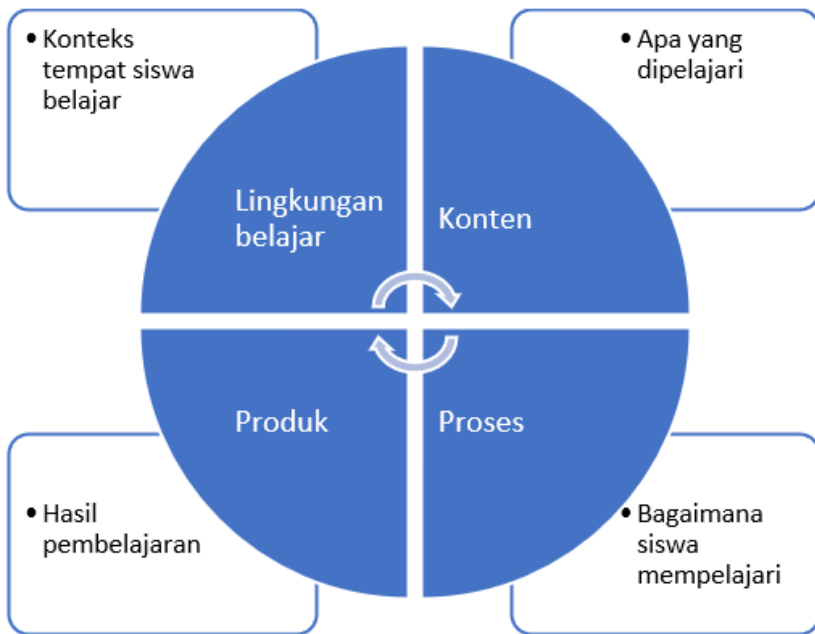
cara belajar mereka, sehingga semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat berpartisipasi secara aktif dan efektif dalam proses pembelajaran.

1. Konsep Diferensiasi Instruksional

Diferensiasi instruksional melibatkan penyesuaian dalam beberapa aspek pembelajaran, seperti konten (apa yang dipelajari), proses (bagaimana siswa mempelajari), produk (hasil pembelajaran), dan lingkungan belajar (konteks tempat siswa belajar). Tujuan utama dari diferensiasi adalah untuk memberikan setiap siswa peluang yang adil untuk belajar dan berkembang, berdasarkan kemampuan, kebutuhan, dan gaya belajar mereka.

- a. Konten: Guru menyesuaikan bahan ajar sesuai dengan kemampuan siswa. Misalnya, untuk siswa dengan kesulitan membaca, teks yang lebih sederhana atau bahan visual bisa digunakan.
- b. Proses: Metode pengajaran diadaptasi agar lebih sesuai dengan gaya belajar siswa, seperti penggunaan pembelajaran visual, audio, atau kinestetik.
- c. Produk: Hasil pembelajaran bisa bervariasi, seperti laporan tertulis, presentasi, atau proyek kreatif, sesuai dengan kemampuan dan minat siswa.
- d. Lingkungan belajar: Penciptaan lingkungan belajar yang fleksibel dan mendukung, seperti pengaturan tempat duduk atau penggunaan alat bantu teknologi, agar siswa merasa nyaman dan dapat belajar dengan baik.

Jika divisualisasikan, terlihat konfigurasi dari pembelajaran diferensiasi seperti gambar 4.1.



Gambar 4.1 Konsep Diferensiasi Instruksional
Sumber: Kreasi Penulis

Dengan menerapkan diferensiasi instruksional, guru tidak hanya mendukung siswa dengan kebutuhan khusus tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusi dan holistik untuk semua siswa. Hal ini memungkinkan setiap individu untuk belajar sesuai dengan ritme dan gaya mereka sendiri, yang pada akhirnya membantu mereka mencapai potensi optimal mereka. Pendekatan ini mendukung *Universal Design for Learning* (UDL), yang menekankan aksesibilitas dan kesetaraan dalam pendidikan melalui strategi yang fleksibel dan responsif terhadap berbagai kebutuhan belajar

Menurut Tomlinson (2018) mengungkapkan bahwa diferensiasi instruksional adalah strategi kunci untuk mengatasi kebutuhan beragam siswa dan mendorong mereka mencapai

potensi akademik maksimal mereka. Dengan menggunakan pendekatan ini, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan relevan bagi setiap siswa, terutama di kelas yang memiliki tingkat kemampuan yang beragam. Diferensiasi instruksional melibatkan penyesuaian dalam berbagai aspek pembelajaran, seperti konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, sehingga setiap siswa, baik yang berprestasi tinggi maupun yang mengalami kesulitan belajar, mendapatkan dukungan yang sesuai untuk mencapai potensi akademik maksimal mereka. Strategi ini juga membantu memastikan bahwa siswa tidak merasa tertinggal atau terbebani dengan materi yang tidak sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar secara keseluruhan.

2. Prinsip Pembelajaran yang Dapat Disesuaikan

Pembelajaran yang dapat disesuaikan membantu siswa mendapatkan dukungan belajar yang tepat waktu sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga memaksimalkan potensi belajar individu (Smith & Brown, 2019). Pembelajaran yang dapat disesuaikan atau adaptive learning adalah pendekatan yang memungkinkan modifikasi proses belajar berdasarkan umpan balik waktu nyata dari siswa (Istifadah et al., 2020). Teknologi sering digunakan dalam model ini untuk memberikan rekomendasi yang disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan setiap siswa. Dalam pendidikan inklusi, pembelajaran yang dapat disesuaikan menjadi penting untuk membantu siswa dengan kebutuhan khusus atau kesulitan belajar mengatasi hambatan mereka.

Dalam praktiknya, pembelajaran yang dapat disesuaikan menekankan pentingnya menggunakan penilaian formatif secara terus-menerus, sehingga guru dapat mengidentifikasi kebutuhan

setiap siswa dan melakukan penyesuaian yang tepat pada strategi pengajaran atau alat bantu pembelajaran (Thahir, M et al., 2023). Selain itu, penggunaan teknologi, seperti perangkat lunak pembelajaran adaptif, dapat membantu siswa belajar dengan kecepatan dan tingkat kesulitan yang sesuai.

3. Implementasi Diferensiasi dalam Kelas Inklusi

Dalam kelas inklusi, di mana terdapat siswa dengan berbagai kebutuhan, penerapan diferensiasi instruksional dan pembelajaran yang dapat disesuaikan sangat penting. Guru harus mampu mengenali kebutuhan setiap siswa, baik yang berprestasi tinggi, berkebutuhan khusus, atau siswa dengan kesulitan belajar. Pendekatan diferensiasi memungkinkan guru untuk:

- a. Mengelompokkan siswa berdasarkan gaya belajar atau kebutuhan pendidikan mereka.
- b. Menggunakan berbagai media dan metode pengajaran, seperti video, diskusi, atau pengalaman langsung, untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mengakses materi sesuai dengan cara belajar mereka.
- c. Menyediakan waktu tambahan atau instruksi yang lebih individual bagi siswa yang membutuhkannya, tanpa mengorbankan kesempatan belajar bagi siswa lain.

Selain itu, penggunaan teknologi adaptif seperti aplikasi pembelajaran digital dapat membantu siswa belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan dan kemampuan mereka.

4. Tantangan dalam Penerapan Diferensiasi Instruksional

Meskipun manfaat diferensiasi instruksional sangat jelas, implementasinya di kelas juga menghadapi tantangan. Guru perlu memiliki pemahaman mendalam tentang kemampuan dan

kebutuhan setiap siswa, serta kemampuan untuk menyesuaikan pengajaran dalam waktu nyata (Istifadah et al., 2022). Pengelolaan waktu, sumber daya, dan tenaga juga menjadi tantangan, terutama di kelas dengan jumlah siswa yang besar dan beragam. Menurut Jumrawarsi (2024), tantangan terbesar dalam menerapkan diferensiasi instruksional adalah kebutuhan guru untuk mengelola berbagai kelompok siswa dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam satu kelas secara bersamaan. Guru sering kali harus menghadapi siswa yang beragam, mulai dari siswa yang berprestasi tinggi hingga siswa dengan kesulitan belajar atau kebutuhan khusus, yang membutuhkan pendekatan pengajaran yang berbeda.

Menyeimbangkan perhatian dan waktu untuk setiap siswa dapat menjadi tantangan besar, terutama di kelas dengan jumlah siswa yang banyak. Selain itu, guru perlu mengembangkan dan menyesuaikan bahan ajar, metode pengajaran, serta strategi evaluasi agar sesuai dengan kebutuhan setiap kelompok siswa tanpa mengabaikan yang lain. Proses ini memerlukan persiapan yang mendalam, pengelolaan kelas yang baik, dan keterampilan untuk memberikan instruksi yang bervariasi. Oleh karena itu, meskipun diferensiasi instruksional dapat meningkatkan hasil belajar, implementasinya membutuhkan upaya ekstra dan dukungan yang memadai, baik dalam bentuk pelatihan guru, sumber daya, maupun waktu yang cukup untuk perencanaan dan pelaksanaan.

Diferensiasi instruksional dan pembelajaran yang dapat disesuaikan adalah pendekatan yang penting dalam pendidikan inklusi, yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Dengan menerapkan strategi ini, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus,

memiliki akses yang adil terhadap pembelajaran yang bermakna dan berkualitas. Meskipun penerapannya mungkin memerlukan waktu dan upaya ekstra, diferensiasi instruksional memiliki dampak positif yang signifikan terhadap hasil pembelajaran siswa.

B. Metode Pengajaran yang Efektif untuk Kelas Inklusif

Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama-sama di ruang kelas yang sama. Untuk mencapai tujuan ini, guru perlu menerapkan metode pengajaran yang efektif yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan beragam siswa, sehingga semua anak, tanpa memandang kemampuan mereka, dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Metode pengajaran yang efektif untuk kelas inklusif melibatkan pendekatan yang fleksibel, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa.

Beberapa metode pengajaran yang terbukti efektif dalam mendukung keberhasilan pembelajaran di kelas inklusif adalah sebagai berikut:

1. Diferensiasi Instruksional (*Instructional Differentiation*)

Salah satu metode paling penting untuk kelas inklusif adalah diferensiasi instruksional, di mana guru menyesuaikan bahan ajar, metode pengajaran, dan evaluasi berdasarkan kebutuhan, minat, dan tingkat kemampuan siswa. Diferensiasi instruksional melibatkan penyesuaian dalam empat area: konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Dengan menerapkan diferensiasi, guru dapat memberikan pembelajaran yang relevan dan sesuai bagi setiap siswa di kelas, baik siswa dengan kebutuhan khusus maupun siswa lainnya.

Diferensiasi instruksional adalah strategi pengajaran yang menekankan pentingnya penyesuaian metode, materi, dan evaluasi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar setiap siswa. Dalam konteks kelas inklusif, strategi ini sangat penting karena siswa memiliki latar belakang dan kemampuan yang beragam, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Melalui diferensiasi, guru dapat memodifikasi konten (apa yang diajarkan), proses (bagaimana siswa belajar), produk (hasil yang diharapkan), serta lingkungan belajar, sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan cara belajar mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Tomlinson (2018), diferensiasi instruksional memungkinkan semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan mencapai potensi akademik mereka.

Di Indonesia, penerapan diferensiasi instruksional dalam pendidikan inklusi semakin ditekankan dalam rangka memberikan layanan pendidikan yang adil dan setara. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi (2020), “diferensiasi instruksional membantu guru menghadapi tantangan dalam mengajar siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda, terutama di kelas inklusi, di mana terdapat anak-anak dengan berbagai latar belakang akademis dan kebutuhan khusus.” Hal ini menunjukkan bahwa diferensiasi instruksional bukan hanya tentang memberikan berbagai metode pengajaran, tetapi juga tentang memahami kebutuhan spesifik siswa dan memberikan dukungan yang sesuai agar mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Dengan diferensiasi, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa didukung dan diakui potensinya.

2. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa berkebutuhan khusus dan siswa lain untuk saling belajar, berkolaborasi, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam lingkungan inklusif (Johnson & Johnson, 2019). Metode pengajaran lain yang efektif untuk kelas inklusif adalah pembelajaran kooperatif, di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam dapat saling membantu, berbagi pengetahuan, dan berkolaborasi untuk memecahkan masalah. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memandu interaksi siswa, memberikan tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, dan mendorong partisipasi aktif dari semua anggota kelompok. Metode ini membantu mengembangkan keterampilan sosial siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

3. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa di kelas inklusif untuk mengeksplorasi keterampilan yang beragam, berkontribusi secara individual, dan bekerja sama dalam konteks nyata (Pratiwi et al., 2024). Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) adalah metode yang menempatkan siswa dalam situasi nyata di mana mereka harus menyelesaikan proyek atau tantangan dengan cara kolaboratif dan kreatif. Dalam konteks kelas inklusif, metode ini memungkinkan siswa dengan beragam kemampuan untuk berkontribusi sesuai dengan kekuatan mereka. Siswa belajar dengan menyelesaikan proyek yang relevan dengan kehidupan mereka, yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, dan memberikan mereka kesempatan untuk menerapkan keterampilan yang berbeda.

4. Pendekatan *Universal Design for Learning* (UDL)

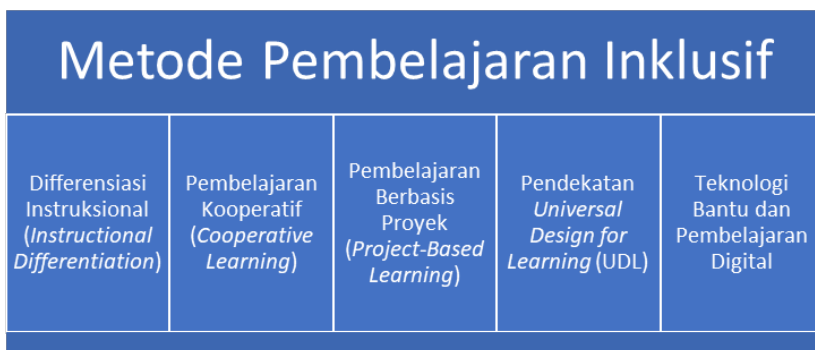
Universal Design for Learning (UDL) adalah pendekatan pengajaran yang memastikan bahwa kurikulum, strategi pembelajaran, dan alat bantu dirancang agar dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. UDL menawarkan berbagai cara untuk merepresentasikan informasi, terlibat dalam proses pembelajaran, dan mengekspresikan pemahaman. Tujuannya adalah memberikan fleksibilitas dalam pengajaran sehingga dapat menyesuaikan dengan keragaman siswa di kelas. *Universal Design for Learning* (UDL) adalah pendekatan pedagogi yang menyediakan kerangka kerja untuk memastikan bahwa pembelajaran dapat diakses oleh semua siswa, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Konsep UDL didasarkan pada prinsip bahwa kurikulum, strategi pengajaran, dan alat bantu harus dirancang sejak awal agar fleksibel dan adaptif terhadap berbagai kebutuhan siswa. UDL menawarkan berbagai cara dalam tiga elemen utama: cara siswa menerima informasi (*multiple means of representation*), cara siswa berinteraksi dan mengekspresikan pemahaman (*multiple means of action and expression*), serta cara siswa termotivasi dalam belajar (*multiple means of engagement*). Dengan memberikan pilihan dalam ketiga elemen ini, UDL memungkinkan siswa dengan latar belakang dan kebutuhan yang berbeda-beda untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan inklusi, UDL sangat penting karena membantu menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mengakomodasi, tetapi juga merangkul keberagaman di kelas. Meyer, Rose, dan Gordon (2018) menekankan bahwa pendekatan UDL tidak hanya membuat pembelajaran dapat diakses oleh anak berkebutuhan khusus, tetapi juga membantu semua siswa untuk belajar dengan cara yang paling efektif

bagi mereka. Buku lain yang mendukung pentingnya UDL dalam pendidikan inklusi adalah karya Yuwono (2019), yang menegaskan bahwa penerapan UDL di kelas inklusi memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi secara setara, karena mereka diberikan akses ke berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar masing-masing. Dengan UDL, setiap siswa diberdayakan untuk mencapai potensi terbaik mereka melalui akses yang setara terhadap pendidikan.

5. Teknologi Bantu dan Pembelajaran Digital

Penggunaan teknologi bantu dan pembelajaran digital sangat penting dalam kelas inklusif, terutama untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus dalam mengakses pembelajaran. Teknologi bantu meliputi perangkat seperti Braille display, alat bantu dengar, aplikasi pembelajaran khusus, serta perangkat lunak yang dirancang untuk memfasilitasi komunikasi dan pembelajaran siswa dengan keterbatasan fisik, sensorik, atau kognitif. Teknologi ini dapat membantu siswa dengan kebutuhan khusus berpartisipasi secara lebih aktif dalam kelas, mengikuti instruksi guru, serta menyelesaikan tugas mereka secara mandiri. Teknologi bantu memainkan peran penting dalam mendukung siswa dengan keterbatasan akses fisik dan kognitif untuk berpartisipasi penuh dalam pembelajaran di kelas inklusif (Smith & Tyler, 2019). Teknologi bantu mencakup berbagai perangkat dan alat yang dirancang untuk membantu siswa mengatasi hambatan dalam pembelajaran, baik yang terkait dengan mobilitas, komunikasi, maupun kognisi. Dengan kemajuan teknologi, alat bantu seperti perangkat komunikasi augmentatif, perangkat lunak pembelajaran interaktif, dan aplikasi pendukung visual/audio semakin memudahkan siswa dengan keterbatasan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelas.



Gambar 4.2 Metode Pembelajaran Inklusif

Sumber: Kreasi Penulis

Dalam konteks kelas inklusif, teknologi bantu memungkinkan penyesuaian metode pengajaran dan materi pembelajaran agar lebih mudah diakses oleh siswa dengan berbagai kemampuan. Hal ini sejalan dengan prinsip *Universal Design for Learning* (UDL), yang mengedepankan fleksibilitas dalam penyajian informasi, keterlibatan, dan ekspresi siswa. Sebagai contoh, siswa dengan keterbatasan motorik dapat menggunakan perangkat lunak *speech-to-text*, sementara siswa dengan kesulitan belajar dapat memanfaatkan perangkat visual yang interaktif untuk membantu pemahaman konsep.

Oleh karena itu, implementasi teknologi bantu bukan hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga memperkuat inklusivitas di kelas dengan memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dukungan ini tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga untuk mendorong partisipasi sosial dan keterlibatan dalam komunitas sekolah yang lebih luas.

6. Pembelajaran Multisensori

Pembelajaran multisensori melibatkan penggunaan lebih dari satu indera dalam proses belajar, seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan gerakan. Metode ini sangat efektif untuk siswa dengan kebutuhan khusus, seperti disleksia, karena memungkinkan mereka untuk memproses informasi dengan cara yang lebih beragam. Misalnya, siswa dapat belajar melalui gambar, suara, dan aktivitas fisik yang melibatkan gerakan untuk membantu mereka memahami konsep yang sulit. Pembelajaran multisensori sangat membantu siswa dengan kesulitan belajar spesifik, karena memungkinkan mereka memproses informasi melalui berbagai saluran indera (Mulyawati, 2022).

Berbagai metode pengajaran yang efektif, seperti diferensiasi instruksional, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, Universal Design for Learning, penggunaan teknologi bantu, dan pembelajaran multisensori, dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Metode-metode ini dirancang untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan beragam siswa, memastikan bahwa setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, dapat belajar secara optimal dan berpartisipasi dalam kelas.

C. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Inklusi

Teknologi memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung pendidikan inklusi. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran inklusi memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan akses yang lebih setara terhadap informasi, serta memberikan mereka alat bantu yang mempermudah mereka berpartisipasi dalam kegiatan belajar-mengajar. Teknologi yang digunakan dalam konteks pendidikan inklusi beragam, mulai

dari teknologi bantu seperti perangkat lunak pembaca layar, alat bantu dengar, hingga platform pembelajaran digital yang adaptif dan teknologi augmentatif yang memfasilitasi komunikasi bagi siswa yang mengalami kesulitan bicara.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan inklusi memberikan peluang bagi siswa berkebutuhan khusus untuk belajar sesuai dengan kemampuan mereka. Menurut Smith & Tyler (2019), teknologi bantu dapat membantu mengatasi hambatan fisik, sensorik, dan kognitif yang dihadapi siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara lebih aktif dalam kelas inklusif. Misalnya, siswa tunanetra dapat menggunakan perangkat pembaca layar atau Braille Display untuk mengakses materi pelajaran, sementara siswa tunarungu dapat menggunakan alat bantu dengar atau sistem FM untuk mengikuti instruksi guru. Selain itu, perangkat lunak pembelajaran adaptif juga memungkinkan siswa dengan kesulitan belajar seperti disleksia untuk belajar dengan metode yang sesuai dengan gaya belajar mereka.

Lebih lanjut, teknologi digital juga mendukung diferensiasi instruksional dan pembelajaran yang dipersonalisasi di kelas inklusi. Platform pembelajaran adaptif seperti aplikasi pembelajaran online atau perangkat lunak yang disesuaikan dengan kemampuan individu siswa, memungkinkan siswa berkebutuhan khusus belajar sesuai dengan kecepatan dan kebutuhan mereka. Hal ini penting karena teknologi adaptif dapat memberikan umpan balik secara real-time, yang membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Penggunaan teknologi digital dalam pendidikan inklusi tidak hanya memberikan akses yang lebih luas kepada siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Supriyadi, 2020).

Dengan teknologi, pembelajaran dapat disesuaikan agar lebih inklusif dan efektif, di mana semua siswa, tanpa terkecuali, memiliki

kesempatan yang sama untuk sukses. Namun, meskipun teknologi menawarkan banyak manfaat, penerapannya membutuhkan dukungan infrastruktur dan pelatihan bagi guru agar mereka dapat mengintegrasikan teknologi ini secara efektif dalam pengajaran. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk terus berinvestasi dalam pengembangan teknologi dan pelatihan profesional untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi benar-benar membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

D. Pendekatan Kolaboratif antara Guru, Siswa, dan Orang Tua

Pendekatan kolaboratif dalam pendidikan inklusi sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan dukungan yang optimal di sekolah. Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua menciptakan sinergi yang kuat dalam menghadapi tantangan pendidikan inklusi dan memungkinkan proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Dengan melibatkan semua pihak, lingkungan belajar yang inklusif dapat terwujud lebih baik, di mana anak-anak berkebutuhan khusus tidak hanya diterima secara fisik di kelas, tetapi juga didukung secara akademis dan emosional.

1. Peran Guru dalam Kolaborasi

Guru memiliki peran utama dalam menciptakan lingkungan inklusif di kelas. Mereka harus mampu mengenali kebutuhan setiap siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam pendekatan kolaboratif, guru juga bertindak sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua, serta bekerja sama dengan profesional lain seperti konselor, psikolog, atau terapis. Menurut Johnson (2019), guru yang mengadopsi pendekatan kolaboratif lebih mampu menciptakan rencana

pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, serta menjaga komunikasi yang efektif dengan orang tua mengenai perkembangan anak.

2. Partisipasi Siswa dalam Kolaborasi

Memberi siswa suara dalam pendidikan mereka sendiri membantu meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian mereka, yang sangat penting dalam mendukung pendidikan inklusi (Supriyadi, 2020). Siswa juga perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran dan dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan mereka. Melibatkan siswa, terutama siswa berkebutuhan khusus, dalam diskusi tentang cara belajar terbaik dan memberikan mereka pilihan dalam bagaimana mereka mengerjakan tugas atau menerima informasi, dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam kelas. Dengan memberi siswa kesempatan untuk berperan serta, guru dapat memastikan bahwa kebutuhan individual mereka diakui dan dihargai.

3. Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Inklusif

Orang tua adalah mitra penting dalam pendidikan inklusi karena mereka memiliki pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan kekuatan anak mereka. Dengan melibatkan orang tua dalam perencanaan dan evaluasi proses pembelajaran, sekolah dapat memberikan dukungan yang lebih efektif kepada siswa berkebutuhan khusus. Keterlibatan orang tua tidak hanya terbatas pada menghadiri pertemuan atau memberikan laporan perkembangan, tetapi juga bisa mencakup diskusi rutin dengan guru tentang modifikasi strategi pengajaran, serta upaya bersama untuk mengatasi tantangan yang dihadapi anak di rumah maupun di sekolah. Menurut Rahman (2019), keterlibatan orang tua secara aktif dalam proses pendidikan inklusi memberikan perspektif

yang berharga untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan anak.

4. Kolaborasi dengan Profesional Lain

Kolaborasi lintas – disiplin dalam pendidikan inklusi memastikan bahwa setiap aspek perkembangan siswa dapat dikelola dengan baik, menciptakan dukungan yang holistik (Yuwono, 2019). Kolaborasi tidak hanya melibatkan guru, siswa, dan orang tua, tetapi juga melibatkan profesional lainnya seperti psikolog sekolah, konselor, atau terapis. Mereka dapat membantu menyediakan dukungan tambahan dalam menangani aspek sosial, emosional, atau medis dari siswa berkebutuhan khusus. Kolaborasi ini membantu menciptakan rencana pendidikan yang komprehensif dan terintegrasi. Guru yang bekerja dengan profesional ini dapat lebih memahami kebutuhan kompleks siswa dan memberikan intervensi yang tepat.

Pendekatan kolaboratif membawa banyak manfaat dalam pendidikan inklusi, seperti:

- a. Dukungan yang lebih baik untuk siswa: Dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua, kebutuhan anak lebih mudah dipahami dan ditangani secara efektif.
- b. Pengembangan keterampilan sosial dan emosional: Siswa dapat belajar keterampilan kerja tim dan komunikasi yang penting untuk perkembangan sosial mereka.
- c. Penguatan hubungan antara sekolah dan rumah: Keterlibatan orang tua membantu menciptakan jembatan antara pengalaman di rumah dan di sekolah, sehingga mendukung perkembangan anak secara keseluruhan.

Pendekatan kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua dalam pendidikan inklusi sangat penting untuk menciptakan

lingkungan belajar yang mendukung perkembangan optimal bagi semua siswa, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Melalui kolaborasi yang kuat, sekolah dapat memberikan layanan yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa, serta memastikan bahwa semua pihak berperan dalam mendukung kesuksesan anak.

"Anak-anak yang belajar dalam lingkungan inklusif tumbuh menjadi generasi yang kuat, peduli, dan siap membangun dunia yang lebih baik untuk semua."

Sumber: Kreasi Penulis

LATIHAN

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar.

1. Jelaskan konsep diferensiasi instruksional dan bagaimana penerapannya dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua siswa, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus.
2. Bagaimana guru dapat menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan pembelajaran dalam konteks kelas inklusif? Berikan contoh konkret untuk setiap elemen tersebut.
3. Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan diferensiasi instruksional di kelas yang beragam, dan bagaimana guru dapat mengatasi tantangan tersebut?
4. Diskusikan beberapa metode pengajaran yang efektif untuk digunakan di kelas inklusif. Bagaimana metode-metode tersebut membantu siswa dengan kebutuhan khusus?
5. Jelaskan bagaimana pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan kebutuhan khusus di kelas inklusif. Berikan contoh penerapan strategi ini.
6. Bagaimana teknologi bantu dapat mendukung siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusif? Jelaskan beberapa contoh teknologi bantu yang digunakan dalam pendidikan inklusi.
7. Diskusikan peran platform pembelajaran digital dalam mendukung diferensiasi instruksional dan pembelajaran yang dipersonalisasi di kelas inklusif.

8. Bagaimana peran orang tua dalam proses pendidikan inklusif, dan mengapa keterlibatan mereka sangat penting untuk mendukung perkembangan anak di sekolah dan di rumah?
9. Diskusikan pentingnya kolaborasi antara guru dan profesional lainnya (seperti psikolog atau terapis) dalam mendukung keberhasilan siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusif.
10. Jelaskan pentingnya kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Bagaimana setiap pihak dapat berkontribusi dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus?

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, F. (2018). *Penanganan Siswa dengan Gangguan Intelektual di Sekolah Inklusi*. Jurnal Pendidikan Khusus, 8(3), 88-97.
- Istifadah, I., Komariah, A., Amalia, K., & Thahir, M. (2020, February). *Measuring Schools Readiness in Industry 4.0 Based on the School's Web Profile*. In 3rd International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2019) (pp. 409-413). Atlantis Press.
- Istifadah, A. K., Mirfani, A. M., Kurniady, D. A., Thahir, M., & Nurlatifah, S. (2022). *The Analysis Of School Quality Fulfillment Based On National Education Standards*. Journal of Positive School Psychology, 6(8), 3976-3983.
- Johnson, D. (2019). *Collaborative Learning in Inclusive Classrooms: Strategies for Teachers and Parents*. New York: Routledge.
- Jumrawarsi, J. (2024). *ANALISIS PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH PENGGERAK SMP KAB. PESISIR SELATAN*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), 7(3), 10875-10883.
- Kusuma, D. (2020). *Kolaborasi Multidisipliner dalam Pendidikan Inklusi: Pendekatan Holistik untuk ABK*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kusuma, D. (2021). *Identifikasi Dini Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif*. Jurnal Pendidikan Khusus, 10(2), 45-60.

- Maharani, D. (2018). *Strategi Pembelajaran untuk Anak dengan Gangguan Belajar Spesifik*. Jurnal Pendidikan Inklusif, 7(2), 112-125.
- Maharani, D. (2020). *Pengembangan Komunikasi pada Anak dengan Gangguan Bicara*. Jurnal Pendidikan Inklusif, 7(3), 89-102.
- Meyer, A., Rose, D. H., & Gordon, D. (2018). *Universal Design for Learning: Theory and Practice*. Cambridge, MA: CAST Professional Publishing.
- Mulyadi, A. (2019). *Adaptasi Kurikulum dan Aksesibilitas dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyawati, Y. Y. (2022). *Penerapan Metode Multisensori Berbantu Balok Hurup Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar Inklusi*. FOUNDASIA, 13(2), 76-89.
- Pratiwi, B. A., Sumiyadi, S., & Nugroho, R. A. (2024). *Pembelajaran diferensiasi berbasis proyek untuk pengembangan keterampilan menulis cerita pendek di SMP*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 10(3), 2998-3009.
- Putri, A. (2020). *Strategi Pembelajaran untuk Siswa dengan Disleksia*. Jurnal Pendidikan Spesial, 6(2), 77-88.
- Rahmad, F. (2019). *Keterbatasan Intelektual dan Penanganannya dalam Pendidikan Inklusif*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 8(1), 45-60.
- Rahman, H. (2019). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi: Membangun Kolaborasi untuk Sukses Siswa*. Jakarta: Kencana.
- Rahman, H. (2021). *Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kencana.

- Setiawan, A. (2020). *Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 8(3), 34-50.
- Setiawan, B. (2021). *Pendekatan Psikososial dalam Menangani Anak dengan Gangguan Emosional dan Perilaku*. Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 10(2), 112-126.
- Smith, P., & Tyler, N. (2019). *Assistive Technology for Inclusive Classrooms: Strategies for Supporting All Learners*. New York: Springer.
- Supriyadi, B. (2020). *Diferensiasi Instruksional dalam Pendidikan Inklusi di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Inklusif, 8(1), 45-56.
- Supriyadi, B. (2020). *Dukungan Psikososial untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 5(1), 45-60.
- Supriyadi, B. (2020). *Kolaborasi dalam Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Mendukung Semua Siswa*. Surabaya: Airlangga Press.
- Supriyadi, B. (2020). *Teknologi dalam Pembelajaran Inklusif: Solusi Pembelajaran untuk Semua Siswa*. Jakarta: Kencana.
- Supriyadi, B. (2021). *Lingkungan Belajar Inklusif: Strategi Mewujudkan Sekolah Ramah ABK*. Surakarta: UNS Press.
- Suryadi, A. (2019). *Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Teori dan Praktik Inklusif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suryadi, A. (2020). *Pendidikan Berbasis Kebutuhan: Perspektif dalam Pendidikan Inklusi*. Malang: UMM Press.
- Tomlinson, C. A. (2018). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. Alexandria, VA: ASCD.

Thahir, M., Julius, A., Tamam, B., & Thahir, W. (2023). *STUDENTS LEARNING CULTURE IN HIGHER EDUCATION AFTER THE COVID-19 PANDEMIC*. *Conciencia*, 23(1), 75-82.

Yuwono, A. (2019). *Pendidikan Inklusif dan Universal Design for Learning: Prinsip dan Praktik di Sekolah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

BAB 5

PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN INKLUSI

TUJUAN PEMBELAJARAN

Dapat memahami secara mendalam kompetensi yang diperlukan oleh guru dalam mengajar di kelas inklusi, termasuk kemampuan untuk menyesuaikan metode pengajaran dan memberikan dukungan sesuai kebutuhan individual siswa. Selain itu, siswa juga akan mengeksplorasi pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam menghadapi tantangan yang muncul di lingkungan pendidikan inklusi. Melalui studi kasus praktik baik dari guru di sekolah inklusi, siswa diharapkan mampu mengidentifikasi strategi efektif yang dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung keberhasilan semua siswa.

MATERI

A. Kompetensi Guru dalam Mengajar di Kelas Inklusif

Mengajar di kelas inklusif memerlukan kompetensi khusus karena guru harus mampu mengelola keragaman siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Kompetensi tersebut

mencakup kemampuan pedagogik untuk menyesuaikan metode dan materi pembelajaran, keterampilan sosial-emosional untuk membangun hubungan positif dengan semua siswa, serta kemampuan berkolaborasi dengan profesional lain seperti guru pendamping dan orang tua.

Guru juga harus menguasai teknologi pendidikan dan mampu melakukan adaptasi kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan individu siswa, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung inklusi dan kesetaraan bagi semua siswa. Kompetensi yang diperlukan guru untuk mengajar di kelas inklusif mencakup beberapa aspek, yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik mengacu pada kemampuan guru dalam memahami dan memfasilitasi proses belajar yang efektif bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Guru perlu mengadaptasi metode pembelajaran, materi, serta cara penilaian agar sesuai dengan kebutuhan beragam siswa. Menurut Hallahan dan Kauffman (2020), *“teachers in inclusive classrooms must be knowledgeable in differentiating instruction and using various teaching strategies to ensure that all students, regardless of their ability, have access to the curriculum.”* Ini berarti guru harus mampu menyesuaikan pendekatan pengajaran yang responsif terhadap perbedaan individual siswa.

2. Kompetensi Sosial dan Emosional

Guru harus memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang positif dengan semua siswa dan menciptakan lingkungan yang mendukung inklusi. Empati, sabar, dan kemampuan berkomunikasi yang baik menjadi kunci dalam mengatasi tantangan sosial-emosional yang muncul di kelas inklusif. Sebagaimana dijelaskan oleh Santrock (2019), *“teachers play a crucial role in fostering an emotionally supportive*

classroom environment, which helps students with special needs feel valued and included.” Dengan demikian, guru di kelas inklusif perlu memiliki keterampilan interpersonal yang tinggi.

3. Kompetensi Kolaborasi

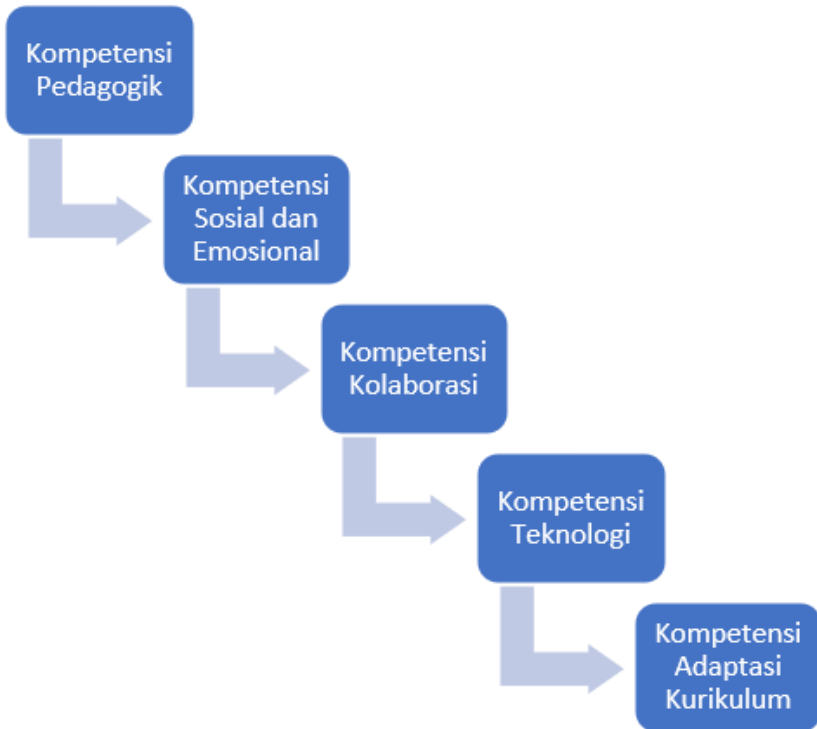
Guru di kelas inklusif juga dituntut untuk dapat bekerja sama dengan berbagai pihak seperti guru pendamping, ahli terapi, psikolog, dan orang tua siswa. Kemampuan berkolaborasi ini sangat penting untuk merancang program pendidikan individual (Individualized Education Program/IEP) yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Turnbull et al. (2021) menyatakan bahwa *“effective collaboration between general education teachers, special education professionals, and families is critical for the success of inclusive education.”* Dalam hal ini, kompetensi kolaborasi menjadi elemen esensial dalam mendukung keberhasilan siswa dengan kebutuhan khusus.

4. Kompetensi Teknologi

Guru di era digital saat ini juga diharapkan memiliki kompetensi dalam menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran di kelas inklusif. Teknologi dapat membantu siswa dengan kebutuhan khusus untuk belajar secara lebih mandiri, misalnya melalui perangkat lunak pembelajaran yang diadaptasi sesuai dengan kebutuhan mereka. Menurut Bouck (2018), *“technology plays a transformative role in inclusive education, providing students with disabilities access to learning tools that accommodate their specific needs.”* Oleh karena itu, kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi menjadi krusial dalam pembelajaran inklusif.

5. Kompetensi Adaptasi Kurikulum

Guru harus mampu melakukan modifikasi atau adaptasi kurikulum agar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa dengan disabilitas. Ini termasuk menyesuaikan target pembelajaran, materi ajar, metode evaluasi, dan lingkungan belajar. Menurut Westwood (2018), *“teachers in inclusive settings must be adept at curriculum adaptation to meet the diverse needs of learners.”* Kompetensi ini memastikan bahwa siswa dengan berbagai kemampuan tetap mendapatkan kesempatan belajar yang setara.



Gambar 5.1 Kompetensi Guru dalam Mengajar di Kelas Inklusif

Sumber: Kreasi Penulis

Kelima kompetensi ini dipilih karena mereka secara khusus mencakup keterampilan yang paling relevan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan adaptif, yang diperlukan untuk mendukung kesuksesan siswa dengan berbagai kemampuan. Guru yang efektif di kelas inklusif harus memiliki kompetensi pedagogik, sosial-emosional, kolaborasi, teknologi, dan adaptasi kurikulum karena masing-masing kompetensi ini mendukung proses pembelajaran yang lebih optimal bagi siswa dengan kebutuhan beragam. Kompetensi pedagogik membantu guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dan evaluasi yang sesuai dengan kemampuan setiap siswa, sementara kompetensi sosial-emosional memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa dengan berbagai kondisi emosional dan psikologis. Kolaborasi dengan para ahli lain, seperti psikolog dan terapis, memastikan bahwa semua kebutuhan siswa terpenuhi secara komprehensif. Kompetensi teknologi penting karena alat bantu teknologi dapat memberikan akses belajar yang lebih mudah bagi siswa berkebutuhan khusus, dan kompetensi adaptasi kurikulum memungkinkan guru untuk memodifikasi materi agar tetap relevan dan dapat diakses oleh semua siswa, sehingga pembelajaran di kelas inklusif menjadi lebih efektif dan inklusif.

B. Pelatihan dan Pengembangan Profesional bagi Guru

Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru merupakan proses penting untuk memastikan guru terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka seiring dengan perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan di kelas yang semakin beragam. Melalui pelatihan yang berkelanjutan, guru dapat mempelajari metode pengajaran baru, memahami perkembangan dalam teknologi pendidikan, dan memperdalam wawasan tentang pendekatan inklusif yang mendukung kebutuhan semua siswa,

termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pengembangan profesional juga mencakup partisipasi dalam workshop, seminar, kolaborasi dengan ahli di bidang terkait, dan pembelajaran berbasis praktik di sekolah. Hal ini memungkinkan guru untuk tetap responsif terhadap perubahan kurikulum, kebijakan pendidikan, serta tuntutan pedagogis, sekaligus mempersiapkan mereka untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan relevan bagi siswa di kelas.

Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru adalah langkah penting untuk memastikan bahwa guru mampu menghadapi tantangan pendidikan modern (Thahir M., et al., 2023). Dengan memperbarui pengetahuan mereka dalam pedagogik, teknologi, serta keterampilan sosial-emosional, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung keberhasilan akademik dan personal semua siswa. Pelatihan ini juga memberikan peluang bagi guru untuk terus berkembang dalam karier mereka, menjadikan mereka lebih efektif dan berdampak dalam sistem pendidikan yang dinamis. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam pendidikan inklusi merupakan komponen vital dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Mengingat semakin berkembangnya pemahaman tentang pendidikan inklusi, penting bagi para pendidik untuk memiliki keterampilan yang relevan dan *up-to-date* dalam menghadapi tantangan di kelas yang heterogen.

Berbagai bentuk pelatihan yang telah diuraikan mencerminkan pendekatan yang komprehensif dan berfokus pada penguatan kompetensi guru, mulai dari penguasaan konsep inklusi, penggunaan teknologi bantu, hingga pengelolaan kelas yang inklusif. Pelatihan-pelatihan ini juga tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga aspek sosial-emosional serta kemampuan kolaborasi dengan berbagai pihak, yang esensial untuk mendukung keberhasilan siswa

dengan kebutuhan khusus. Selain itu, pengembangan profesional ini menekankan pentingnya pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*) bagi guru agar mereka mampu beradaptasi dengan perkembangan tren pendidikan, teknologi, serta regulasi yang terus berubah.

Dengan mengikuti pelatihan yang berkelanjutan, guru dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam mempromosikan budaya sekolah yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk sukses (Thahir, M et al., 2024). Secara keseluruhan, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk sikap guru yang lebih inklusif dan terbuka terhadap keberagaman siswa, sehingga mendukung implementasi pendidikan inklusi yang lebih baik di berbagai tingkatan pendidikan.

Tabel berikut adalah beberapa bentuk pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam pendidikan inklusi.

Tabel 5.1 Program Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru

Program	Tujuan	Kegiatan
Pelatihan Tentang Pengenalan Pendidikan Inklusi	Memberikan pemahaman dasar mengenai konsep pendidikan inklusi, kerangka kebijakan, dan manfaatnya bagi siswa dengan berbagai kebutuhan.	Seminar, lokakarya, diskusi kelompok tentang filosofi pendidikan inklusi dan regulasi terkait, seperti <i>Undang-Undang No. 20 Tahun 2003</i> tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Program	Tujuan	Kegiatan
Pelatihan Diferensiasi Pembelajaran	Melatih guru untuk mengembangkan rencana pembelajaran yang fleksibel dan adaptif bagi siswa dengan kemampuan yang beragam.	Workshop tentang strategi diferensiasi pengajaran, seperti penyesuaian materi pembelajaran, tugas, dan metode evaluasi berdasarkan kebutuhan siswa.
Pelatihan Teknologi Bantu	Memperkenalkan teknologi bantu yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran siswa dengan keterbatasan fisik atau kognitif.	Demonstrasi penggunaan perangkat seperti <i>text-to-speech software</i> , aplikasi pendidikan interaktif, dan alat bantu visual.
Pengembangan Kompetensi dalam Manajemen Kelas Inklusif	Meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan keberagaman kemampuan, kebutuhan, dan latar belakang siswa.	Pelatihan manajemen kelas yang berfokus pada membangun lingkungan belajar yang mendukung kerjasama, menghargai perbedaan, dan mengatasi masalah perilaku di kelas inklusif.

Program	Tujuan	Kegiatan
Pelatihan Kolaborasi Guru dan Tenaga Pendukung	Meningkatkan kemampuan guru untuk bekerja sama dengan para profesional lain seperti psikolog, konselor, dan terapis.	Sesi latihan kolaborasi dengan tim dukungan pendidikan khusus, membahas pendekatan holistik dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.
Pengembangan Keterampilan Evaluasi dan Penilaian Adaptif	Mengajarkan teknik penilaian yang adil dan komprehensif bagi siswa dengan kebutuhan khusus, yang mempertimbangkan berbagai kemampuan mereka.	Pelatihan dalam penggunaan teknik penilaian autentik, seperti portofolio, observasi, dan rubrik yang disesuaikan.
Pengembangan Sosial-Emosional Guru	Meningkatkan pemahaman guru tentang pentingnya keterampilan sosial-emosional dalam mendukung siswa dengan berbagai latar belakang.	Workshop tentang intervensi psikososial, konseling sebaya, dan strategi membangun lingkungan sekolah yang mendukung kesejahteraan emosional.
Program Pembelajaran Berbasis Kasus	Mengasah kemampuan guru dalam memecahkan masalah nyata yang sering dihadapi di kelas inklusif melalui studi kasus.	Diskusi kasus nyata, simulasi, dan role-playing tentang tantangan dan solusi dalam mengelola kelas inklusif.

Program	Tujuan	Kegiatan
Pelatihan Penggunaan Kurikulum yang Disesuaikan	Melatih guru dalam menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa tanpa mengurangi esensi pembelajaran.	Workshop tentang bagaimana menyederhanakan, memperkaya, atau memperluas konten kurikulum untuk berbagai kelompok siswa.
Pengembangan Kepemimpinan Guru dalam Inklusi	Mengembangkan guru sebagai pemimpin dalam penerapan pendidikan inklusi di sekolah.	Pelatihan kepemimpinan transformasional, coaching, dan mentoring dalam mempromosikan budaya sekolah yang inklusif.

Sumber: Kreasi Penulis/Diadaptasi dari Berbagai Sumber

C. Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi menghadirkan berbagai tantangan yang kompleks bagi guru, terutama dalam hal memenuhi kebutuhan semua siswa di dalam satu kelas yang heterogen. Beberapa tantangan utama yang dihadapi guru dalam konteks pendidikan inklusi antara lain:

1. Kurangnya Pelatihan Khusus

Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya pelatihan yang memadai untuk guru dalam menghadapi siswa dengan berbagai kebutuhan khusus. Banyak guru di sekolah inklusif belum memiliki pengetahuan atau keterampilan khusus untuk mengajar siswa dengan disabilitas. Menurut Yunitasari & Ermawati (2024)

menyatakan bahwa tantangan utama pendidikan inklusi di Indonesia adalah minimnya pelatihan intensif bagi guru dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus. Banyak guru merasa belum siap secara mental dan keterampilan.

2. Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas

Faktor lain yang menjadi kendala adalah keterbatasan sumber daya, termasuk fasilitas yang mendukung siswa berkebutuhan khusus. Di banyak sekolah, belum tersedia alat bantu atau teknologi pendidikan yang cukup, seperti perangkat lunak pembelajaran adaptif atau alat komunikasi alternatif untuk siswa dengan gangguan komunikasi. Pomeo & Winarti (2024) menyebutkan bahwa sekolah-sekolah inklusif sering menghadapi masalah dalam menyediakan fasilitas yang memadai, baik dari segi infrastruktur maupun sumber daya manusia yang terlatih.

3. Beban Kerja yang Berlebih

Mengelola kelas inklusif dengan berbagai kebutuhan siswa seringkali meningkatkan beban kerja guru. Guru tidak hanya harus mengajar secara umum, tetapi juga menyiapkan materi pembelajaran yang disesuaikan, mengelola perilaku siswa, serta berkolaborasi dengan orang tua dan ahli lain. Hal ini memerlukan energi ekstra dan dapat menyebabkan stres. Menurut Banyak guru mengungkapkan bahwa tuntutan untuk menyiapkan pelajaran dan memberikan perhatian individual kepada siswa dengan kebutuhan khusus menyebabkan peningkatan beban kerja yang signifikan (Nuri et al., 2023).

4. Kurangnya Dukungan dari Sistem Pendidikan

Tantangan lain yang dihadapi adalah minimnya dukungan dari pihak sekolah atau sistem pendidikan secara keseluruhan. Kurangnya tenaga pendamping khusus (*shadow teacher*),

kurangnya dukungan administrasi, serta tidak adanya kebijakan yang terarah menjadi faktor yang menghambat implementasi pendidikan inklusi. Menurut (Rimayati, 2023 & Amalia K., 2023) bahwa dukungan struktural yang belum optimal di sekolah menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, di mana banyak guru merasa bekerja sendirian tanpa bimbingan atau bantuan yang cukup.

5. Perbedaan Persepsi dalam Penerapan Inklusi

Tidak jarang terjadi perbedaan persepsi di kalangan guru, orang tua, dan manajemen sekolah tentang apa itu pendidikan inklusi dan bagaimana seharusnya dilaksanakan. Hal ini seringkali menimbulkan kesalahpahaman dan kurangnya kerjasama antara pihak-pihak terkait. Sebagai contoh, ada orang tua yang merasa bahwa pendidikan inklusi tidak memberikan perhatian khusus yang cukup bagi anak mereka, sementara guru merasa bahwa sistem tersebut sudah inklusif. Dalam studi yang dilakukan oleh Putri (2022) disebutkan bahwa persepsi yang berbeda tentang inklusi menjadi salah satu penghambat dalam implementasi yang ideal, di mana guru sering merasa terbebani oleh tuntutan orang tua yang mengharapkan layanan spesifik untuk anak mereka.

6. Kurangnya Dukungan Sosial dan Emosional untuk Guru

Guru yang mengajar di kelas inklusif seringkali mengalami stres akibat tantangan yang dihadapi, namun mereka jarang mendapatkan dukungan sosial atau emosional yang memadai. Banyak guru merasa kewalahan dan kurang didukung dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus, terutama dalam hal manajemen stres dan kesejahteraan mental mereka sendiri. Sebagai contoh, penelitian oleh Widiastuti (2023) mengungkapkan bahwa guru sering merasa kelelahan emosional karena tekanan pekerjaan yang tinggi, dan minimnya dukungan kesejahteraan

bagi mereka menjadi salah satu faktor yang meningkatkan stres di sekolah inklusif.

Tantangan yang dihadapi guru dalam pendidikan inklusi mencakup kurangnya pelatihan khusus, keterbatasan sumber daya, beban kerja yang tinggi, kurangnya dukungan sistemik, serta perbedaan persepsi mengenai inklusi. Selain itu, guru juga menghadapi tantangan dalam hal dukungan sosial dan emosional yang dapat memengaruhi efektivitas mereka dalam mengelola kelas inklusif. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung implementasi pendidikan inklusi yang efektif.

D. Studi Kasus: Praktik Baik dari Guru di Sekolah Inklusi

Berikut beberapa contoh praktik baik dari guru di sekolah inklusi di Indonesia yang berhasil mendukung keberhasilan siswa dengan kebutuhan khusus melalui pendekatan yang inovatif dan inklusif:

1. Sekolah Inklusi di SDN 11 Banda Aceh

Salah satu praktik baik datang dari SDN 11 Banda Aceh, di mana guru menerapkan pendekatan pembelajaran kolaboratif. Di sekolah ini, guru kelas bekerja sama dengan guru pendamping khusus (GPK) untuk mendesain program pembelajaran yang adaptif bagi siswa dengan kebutuhan khusus, termasuk siswa dengan autisme dan ADHD. Setiap siswa diberikan program pendidikan individual (IEP) yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan khusus mereka. Guru di sekolah ini juga secara rutin melibatkan orang tua dalam proses evaluasi perkembangan anak. Selain itu, mereka menggunakan teknologi seperti

perangkat lunak pendidikan yang disesuaikan untuk mendukung pembelajaran siswa dengan disabilitas.

2. Sekolah Inklusi Yayasan Pembina Anak Cacat (YPAC) Surabaya

YPAC Surabaya dikenal sebagai salah satu institusi yang fokus pada pendidikan inklusif bagi anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus. Salah satu praktik baik di sekolah ini adalah penerapan metode pembelajaran berbasis terapi. Guru di YPAC bekerja sama dengan para terapis untuk merancang kegiatan belajar yang mendukung keterampilan motorik dan kognitif siswa, khususnya mereka yang memiliki disabilitas fisik dan intelektual. Selain pendidikan akademik, sekolah ini juga menekankan pada pengembangan keterampilan hidup sehari-hari (*life skills*) bagi siswa, sehingga mereka mampu menjadi individu yang mandiri di masa depan.

3. Sekolah Inklusi di SMP Negeri 4 Yogyakarta

SMP Negeri 4 Yogyakarta merupakan sekolah inklusif yang telah menerapkan pendekatan pembelajaran diferensiasi. Di sekolah ini, guru mempraktikkan teknik pembelajaran yang bervariasi untuk memastikan semua siswa, baik yang berkebutuhan khusus maupun tidak, dapat belajar sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Misalnya, untuk siswa dengan gangguan visual, materi pembelajaran diberikan dalam bentuk audio, sementara untuk siswa yang memiliki kesulitan dalam memproses informasi tertulis, guru memberikan materi dengan visualisasi yang lebih jelas. Guru-guru di sekolah ini juga bekerja sama dengan psikolog pendidikan untuk melakukan asesmen berkala terhadap kemajuan siswa dengan kebutuhan khusus.

4. Sekolah Inklusi di SMKN 2 Semarang

SMKN 2 Semarang dikenal karena keberhasilannya dalam menerapkan pendidikan inklusif bagi siswa dengan kebutuhan khusus di jenjang sekolah menengah kejuruan. Praktik baik di sekolah ini melibatkan pelatihan keterampilan vokasional yang disesuaikan dengan kemampuan dan minat siswa berkebutuhan khusus. Para guru di sekolah ini bekerja sama dengan industri dan pusat pelatihan kerja untuk memastikan bahwa siswa dengan disabilitas memiliki keterampilan yang relevan dengan dunia kerja. Salah satu contohnya adalah program keterampilan desain grafis untuk siswa dengan gangguan pendengaran, di mana mereka dilatih menggunakan perangkat lunak desain yang adaptif.

5. Sekolah Inklusi di SDN 160 Pekanbaru

Di SDN 160 Pekanbaru, praktik baik guru dalam mendukung pendidikan inklusif tercermin melalui penerapan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Guru di sekolah ini memberikan kesempatan kepada siswa dengan kebutuhan khusus untuk berpartisipasi dalam proyek kelompok yang melibatkan berbagai keterampilan, seperti seni dan sains. Melalui pendekatan ini, siswa dengan kebutuhan khusus dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka, sekaligus belajar untuk berkolaborasi dengan siswa lain. Guru juga memberikan dukungan emosional yang signifikan bagi siswa, dengan menekankan pentingnya inklusi sosial di dalam kelas.

Praktik baik dari guru di sekolah inklusi di Indonesia mencerminkan komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Melalui pendekatan kolaboratif, diferensiasi,

integrasi teknologi, dan keterampilan hidup, guru-guru ini berhasil memfasilitasi perkembangan siswa di berbagai sekolah inklusi. Implementasi praktik-praktik ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusi di Indonesia terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi siswa dan masyarakat.

LATIHAN

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan benar!

1. Jelaskan lima kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengajar di kelas inklusif! Sertakan alasan mengapa kompetensi tersebut penting dalam mendukung keberhasilan siswa dengan kebutuhan khusus.
2. Mengapa pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru sangat penting dalam konteks pendidikan inklusi? Berikan contoh bentuk pelatihan yang dapat membantu meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar di kelas inklusif.
3. Identifikasi dan jelaskan tiga tantangan terbesar yang dihadapi oleh guru dalam pendidikan inklusi di Indonesia. Bagaimana menurut Anda, solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut?
4. Berikan dua contoh studi kasus praktik baik yang dilakukan oleh guru di sekolah inklusif di Indonesia. Jelaskan bagaimana guru tersebut menerapkan pendekatan inklusif, dan bagaimana dampaknya terhadap siswa dengan kebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, K., Thahir, M., Alfaiz. (2023). *7 Poe Atikan Istimewa Membangun Karakter Unggul melalui Model Manajemen Mutu Pendidikan*. Indonesia Emas Group.
- Green, J. L. (2021). *Assistive technology in special education: Resources to support literacy, communication, and learning differences*. Routledge.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2020). *Exceptional learners: An introduction to special education (14th ed.)*. Pearson.
- Kustawan, D., & Fatimah, S. (2020). Pendidikan Inklusi di Indonesia. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marlina, L. (2019). *Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Inklusi, 3(2), 45-58.
- Nur, M., Sari, N., & Surya, H. (2023). *Coping Stress Guru PAUD: Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah PAUD Reguler*. Sada Kurnia Pustaka.
- Pomeo, W. R. R., & Winarti, E. (2024). *DINAMIKA IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENEMPATAN TENAGA KESEHATAN DI DAERAH TERPENCIL: TANTANGAN DAN REALITAS LAPANGAN*. Jurnal Kesehatan Tambusai, 5(1), 2309-2329.
- Risnawati, E. (2020). Beban Kerja Guru di Sekolah Inklusif: Sebuah Kajian. Jurnal Pendidikan Khusus, 7(2), 76-88.
- Putri, N. (2022). *Persepsi dan Tantangan Guru dalam Penerapan Pendidikan Inklusi*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 10(1), 101-115.
- Rimayati, E. (2023). *Cyber Counseling: Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Era Digital*. Asadel Liamsindo Teknologi.

- Santrock, J. W. (2019). *Educational psychology (6th ed.)*. McGraw-Hill.
- Thahir, M., Amalia, K., Thahir, W., Widiawati, W., Asri, K. H., & Nurlatifah, S. (2023). *Kesiapan Siswa dalam Menghadapi Pembelajaran Digital: Analisis Bibliometrik*. Indonesian Journal of Educational Counseling, 7(2), 275-285.
- Thahir, M., Widiawati, M. P., & Wahyuni Thahir, S. S. (2024). *Perencanaan Pendidikan: Upaya Membangun Modal Manusia Unggul*. Indonesia Emas Group.
- Thahir, M., Rachmaniar, A., & Thahir, W. (2024). *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik*. Indonesian Journal of Educational Counseling, 8(1), 99-107.
- Turnbull, A., Turnbull, R., Wehmeyer, M. L., & Shogren, K. A. (2021). *Exceptional lives: Special education in today's schools (9th ed.)*. Pearson.
- Westwood, P. (2018). *Commonsense methods for children with special educational needs (8th ed.)*. Routledge.
- Widiastuti, A. (2023). *Dukungan Emosional bagi Guru di Sekolah Inklusif*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 8(1), 56-72.
- Yunitasari, S. E., & Ermawanti, T. (2024). *Pelatihan Strategi Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Bagi Guru Paud*. TAAWUN, 4(02), 380-389.

BAB 6

PERAN KEPEMIMPINAN SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN INKLUSI

TUJUAN PEMBELAJARAN

Mampu memahami pentingnya kepemimpinan transformasional dan inklusif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Siswa juga akan mempelajari kebijakan sekolah yang berkontribusi pada terciptanya ruang belajar yang inklusif, serta pentingnya kolaborasi yang efektif antara kepala sekolah, guru, dan komunitas dalam implementasi pendidikan inklusi. Dengan menganalisis contoh nyata dari implementasi di sekolah-sekolah inklusi, siswa diharapkan mampu mengidentifikasi praktik-praktik kepemimpinan yang mendukung terciptanya pendidikan yang setara bagi semua siswa.

MATERI

A. Kepemimpinan Transformasional dan Inklusif

Kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan yang menekankan pada perubahan positif melalui motivasi, inspirasi, dan dukungan penuh terhadap pengembangan individu dan organisasi. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan transformasional



berfokus pada pengembangan seluruh elemen di lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan bersama, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan. Kepemimpinan inklusif, di sisi lain, adalah pendekatan kepemimpinan yang berfokus pada menciptakan lingkungan di mana setiap individu, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus atau berasal dari kelompok yang terpinggirkan, merasa diterima, dihargai, dan diberikan kesempatan yang setara.

Dalam pendidikan, kedua pendekatan ini saling melengkapi. Pemimpin yang transformasional dan inklusif tidak hanya berperan dalam menciptakan visi yang jelas dan menginspirasi seluruh anggota komunitas pendidikan untuk terlibat dalam inovasi, tetapi juga memastikan bahwa semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas. Mereka mendorong guru untuk mengadopsi pendekatan pengajaran yang inklusif, mendukung pelatihan guru dalam menangani keragaman siswa, serta membangun budaya sekolah yang terbuka terhadap perubahan dan inklusi.

Menurut Sofyan (2020), kepemimpinan transformasional dalam pendidikan inklusif menuntut kepala sekolah untuk menjadi agen perubahan yang mampu mendorong guru dan staf sekolah untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip inklusi di dalam kelas. Kepala sekolah yang transformasional dan inklusif juga harus mampu memotivasi seluruh komunitas sekolah untuk bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus. Hal ini menekankan bahwa pemimpin sekolah yang efektif dalam konteks inklusif tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan budaya sekolah yang menerima keragaman.

Dalam buku lain, Hidayat (2021) menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional dan inklusif memerlukan keterampilan komunikasi yang kuat untuk membangun kepercayaan,

memberdayakan guru, dan melibatkan semua pihak dalam proses pengambilan keputusan yang inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif dalam konteks inklusi tidak hanya bergantung pada kemampuan menciptakan visi, tetapi juga pada keterampilan dalam membangun hubungan yang kuat dengan guru, siswa, dan orang tua. Pemimpin transformasional dan inklusif juga berperan dalam memastikan kebijakan dan program di sekolah mendukung semua siswa tanpa terkecuali. Mereka seringkali terlibat dalam pengembangan kebijakan sekolah yang memberikan dukungan lebih bagi siswa berkebutuhan khusus, seperti kebijakan modifikasi kurikulum atau penyediaan fasilitas khusus.

Kepemimpinan Transformasional dan Inklusif merupakan dua pendekatan kepemimpinan yang semakin relevan dalam konteks pendidikan modern, terutama dengan tuntutan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif. Kepemimpinan transformasional berpusat pada kemampuan pemimpin untuk menginspirasi, mendorong perubahan, dan memberdayakan guru serta staf untuk mewujudkan visi yang progresif. Pemimpin dengan gaya ini tidak hanya mengelola secara administratif, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang mendorong inovasi, motivasi, dan perkembangan personal di dalam institusi pendidikan. Kepemimpinan inklusif, di sisi lain, berfokus pada memastikan bahwa semua anggota komunitas sekolah merasa diterima, dihargai, dan diberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkembang.

Dalam penerapannya, kepemimpinan transformasional dan inklusif di sekolah dapat menciptakan perubahan signifikan, terutama dalam mendukung implementasi pendidikan inklusi. Pemimpin yang transformasional akan berusaha untuk membangun visi bersama tentang pentingnya inklusi di sekolah, memotivasi guru untuk terus meningkatkan kompetensinya dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus, dan mendorong partisipasi aktif dari seluruh

komunitas sekolah, termasuk orang tua dan siswa. Selain itu, mereka juga mengembangkan kebijakan yang mendukung keberagaman dan memberikan sumber daya yang cukup untuk mengakomodasi siswa dengan berbagai kebutuhan.

Menurut Ramli (2021), kepala sekolah yang efektif adalah mereka yang mampu membangun budaya sekolah yang inklusif dengan cara menumbuhkan sikap terbuka terhadap perubahan dan menginspirasi guru serta siswa untuk merangkul keberagaman sebagai kekuatan. Ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus mampu mempengaruhi seluruh lingkungan sekolah agar memiliki pandangan positif terhadap inklusi dan merangkul perbedaan sebagai potensi yang dapat memperkaya proses pembelajaran. Kepemimpinan transformasional dan inklusif juga memainkan peran penting dalam mengembangkan strategi kolaboratif di sekolah. Kolaborasi ini dapat berupa kemitraan dengan ahli psikologi, terapis, atau organisasi luar yang bergerak di bidang pendidikan inklusif. Misalnya, pemimpin yang inklusif akan mendorong kerjasama antara guru kelas reguler dan guru pendamping khusus untuk merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dipertegas oleh Kurniawan (2019) bahwa kepemimpinan inklusif tidak hanya berfokus pada siswa, tetapi juga mencakup pengembangan kolaborasi yang erat antara guru, staf, dan orang tua untuk memastikan keberhasilan pendidikan inklusi.

Lebih lanjut, dalam konteks pendidikan inklusi, pemimpin transformasional perlu mendukung guru dalam pengembangan profesional yang berkelanjutan melalui pelatihan, workshop, dan pembelajaran kolaboratif. Ini penting untuk memastikan bahwa guru memiliki keterampilan dan pengetahuan terbaru untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas. Selain itu, pemimpin yang inklusif akan memastikan bahwa proses pengambilan keputusan di

sekolah melibatkan semua pihak dan menghargai berbagai perspektif, termasuk suara siswa dan orang tua.

B. Kebijakan Sekolah yang Mendukung Lingkungan Belajar Inklusif

Kebijakan sekolah yang mendukung lingkungan belajar inklusif merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas. Kebijakan ini melibatkan penyesuaian pada berbagai aspek sekolah, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, hingga manajemen sumber daya. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung bagi setiap siswa, tanpa terkecuali, serta memastikan bahwa semua pihak di sekolah, baik guru, staf, maupun siswa, dapat berpartisipasi secara penuh. Salah satu kebijakan utama yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan Program Pendidikan Individual (*Individualized Education Program/IEP*) bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Program ini dirancang untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa secara spesifik. Kebijakan ini membantu memastikan bahwa siswa yang memerlukan perhatian khusus, seperti mereka dengan gangguan belajar atau disabilitas fisik, dapat mengikuti proses pembelajaran dengan cara yang lebih adaptif. Menurut Hidayat (2020), IEP menjadi salah satu strategi penting dalam pendidikan inklusi karena memberikan rencana pembelajaran yang fleksibel dan disesuaikan, yang memungkinkan siswa dengan berbagai kebutuhan mendapatkan dukungan yang mereka perlukan. IEP memberikan pendekatan yang lebih personalisasi terhadap pembelajaran, di mana setiap siswa dengan kebutuhan khusus menerima rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan

kemampuan, minat, dan kebutuhan mereka. Dengan adanya IEP, siswa dengan disabilitas atau tantangan belajar lainnya tidak dipaksa untuk mengikuti pendekatan pembelajaran yang seragam, yang mungkin tidak sesuai dengan kemampuan mereka.

Lebih jauh lagi, IEP tidak hanya memfasilitasi pembelajaran akademis tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan fisik yang sangat penting bagi siswa berkebutuhan khusus. Fleksibilitas ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, di mana setiap siswa merasadihargai dandidukung dalam mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, peran IEP sangat krusial dalam mewujudkan pendidikan inklusi yang efektif, karena memungkinkan guru dan sekolah untuk memberikan dukungan yang lebih terstruktur dan relevan bagi siswa dengan kebutuhan berbeda.

2. Pengembangan infrastruktur yang ramah disabilitas. Kebijakan sekolah yang mendukung lingkungan inklusif juga mencakup pengembangan infrastruktur yang ramah disabilitas. Hal ini mencakup penyediaan fasilitas fisik seperti ramp, toilet aksesibel, serta ruang kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Fasilitas yang mendukung ini memungkinkan siswa dengan keterbatasan fisik untuk bergerak dan belajar dengan lebih leluasa. Di beberapa sekolah inklusi di Indonesia, penerapan kebijakan ini telah terbukti membantu siswa dengan disabilitas fisik lebih mandiri dalam menjalani aktivitas sekolah sehari-hari.
3. Pengembangan pelatihan dan profesionalisasi guru juga menjadi bagian dari kebijakan inklusif. Guru di sekolah inklusi perlu mendapatkan pelatihan khusus tentang cara menghadapi keragaman di kelas, mulai dari pemahaman tentang kebutuhan psikologis siswa hingga penguasaan metode pengajaran yang adaptif. Sebagaimana disebutkan oleh Suryani (2022), bahwa

pelatihan berkelanjutan bagi guru di sekolah inklusi adalah kunci utama dalam memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus. Tanpa pelatihan yang memadai, kebijakan inklusi seringkali gagal diimplementasikan dengan efektif.

4. Pengembangan kurikulum yang fleksibel. Kebijakan lain yang mendukung lingkungan belajar inklusif adalah pengembangan kurikulum yang fleksibel. Kurikulum ini harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan berbagai siswa di kelas, baik dari segi materi pembelajaran maupun metode evaluasi. Kurikulum fleksibel memungkinkan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti pembelajaran berbasis proyek atau kolaborasi, sehingga setiap siswa, terlepas dari kemampuan atau keterbatasannya, bisa terlibat dalam proses belajar. Menurut Susanto (2021), sekolah yang menerapkan kurikulum fleksibel cenderung lebih sukses dalam melaksanakan pendidikan inklusi karena mereka mampu menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan kebutuhan siswa secara individual.
5. Membangun budaya inklusi di sekolah. Kebijakan membangun budaya inklusi di sekolah melalui sosialisasi dan keterlibatan seluruh komunitas sekolah juga sangat penting (Thahir, M. et al., 2024). Kepala sekolah dan guru harus berkolaborasi untuk menciptakan kesadaran di antara siswa dan staf bahwa keberagaman adalah aset, bukan hambatan. Membangun budaya ini melalui kegiatan-kegiatan seperti diskusi, seminar, atau pelatihan akan membantu mengurangi stigma dan meningkatkan penerimaan terhadap siswa berkebutuhan khusus. Hermawan (2020) menegaskan bahwa tanpa budaya sekolah yang inklusif, kebijakan formal tentang pendidikan inklusi tidak akan efektif, karena penerimaan terhadap keberagaman harus datang dari kesadaran seluruh anggota komunitas sekolah.

Kebijakan sekolah yang mendukung lingkungan belajar inklusif sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas. Kebijakan-kebijakan ini mencakup penyediaan Program Pendidikan Individual (IEP) yang menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa, pengembangan infrastruktur yang ramah disabilitas, serta pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru agar mereka dapat menangani keragaman siswa dengan lebih baik. Selain itu, pengembangan kurikulum yang fleksibel dan penerapan budaya inklusi di sekolah menjadi elemen kunci untuk menciptakan lingkungan yang mendukung semua siswa tanpa terkecuali. Kesuksesan implementasi kebijakan ini sangat bergantung pada kolaborasi seluruh komunitas sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, serta dukungan kebijakan pemerintah dan regulasi pendidikan yang kuat.

C. Kolaborasi antara Kepala Sekolah, Guru, dan Komunitas

Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan komunitas merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan inklusif di sekolah. Kolaborasi ini memastikan bahwa seluruh elemen sekolah dan masyarakat berperan aktif dalam mendukung perkembangan siswa, baik secara akademis maupun sosial. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang mengarahkan visi pendidikan dan mengkoordinasikan seluruh sumber daya, sementara guru bertanggung jawab untuk mengimplementasikan kebijakan dan program di dalam kelas. Sementara itu, keterlibatan komunitas yang mencakup orang tua, organisasi lokal, dan pihak lain di luar sekolah memastikan bahwa dukungan terhadap siswa bersifat menyeluruh dan berkelanjutan. Kepala sekolah yang baik harus mampu membangun hubungan yang produktif dengan guru

dan komunitas. Menurut Hidayat (2021), kepala sekolah yang efektif adalah mereka yang mampu menggerakkan seluruh komponen sekolah, termasuk guru dan komunitas, untuk bersama-sama mencapai tujuan pendidikan yang inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah tidak hanya sebatas pada aspek administratif, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk memfasilitasi kerja sama yang erat antara berbagai pihak demi kepentingan siswa.

Kolaborasi ini juga melibatkan komunikasi yang terbuka antara guru dan kepala sekolah, yang dapat berdampak positif terhadap pembelajaran di kelas. Guru yang merasa didukung oleh kepala sekolah cenderung lebih termotivasi untuk berinovasi dalam pengajaran. Mereka juga dapat lebih mudah mendapatkan akses ke pelatihan atau sumber daya yang dibutuhkan untuk meningkatkan keterampilan profesional mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Wibowo (2020), kerjasama antara kepala sekolah dan guru harus berbasis pada komunikasi yang baik dan saling percaya, sehingga guru merasa diberdayakan untuk melakukan pendekatan yang terbaik bagi siswa.

Selain itu, keterlibatan komunitas, terutama orang tua, memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan siswa. Dengan melibatkan komunitas, sekolah dapat mengatasi berbagai tantangan, termasuk dalam pendidikan inklusi. Partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah, serta dukungan mereka terhadap pembelajaran anak di rumah, memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga. Keterlibatan komunitas, terutama orang tua, dalam proses pendidikan memberikan siswa rasa dukungan yang lebih luas, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif (Suryani, 2020).

Dalam kolaborasi ini, peran sekolah juga dapat diperluas melalui kemitraan dengan organisasi lokal atau lembaga lainnya untuk menyediakan sumber daya tambahan, seperti konselor, terapis,

atau penyedia layanan pendidikan khusus. Kolaborasi dengan komunitas juga bisa mencakup program-program pengembangan keterampilan bagi siswa yang mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja atau perguruan tinggi. Ini menjadi lebih signifikan dalam konteks pendidikan inklusi, di mana sumber daya eksternal dapat membantu memenuhi kebutuhan khusus siswa.

D. Contoh Implementasi di Sekolah – Sekolah Inklusi

Berikut beberapa contoh tambahan sekolah inklusi di Indonesia yang berhasil mengimplementasikan kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan komunitas:

1. SDN Tunas Harapan, Bekasi SDN Tunas Harapan di Bekasi merupakan salah satu sekolah inklusi yang menekankan pentingnya kolaborasi antara pihak sekolah dan komunitas dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus. Kepala sekolah di sini secara aktif melibatkan organisasi non-pemerintah (NGO) yang bergerak di bidang pendidikan inklusi untuk memberikan pelatihan kepada guru-guru. Selain itu, sekolah ini bekerja sama dengan pusat rehabilitasi lokal untuk menyediakan terapi fisik dan psikologis bagi siswa yang memerlukan. Kolaborasi ini memastikan bahwa kebutuhan akademis dan kesehatan siswa dapat terpenuhi secara komprehensif.
2. SMA Negeri 1 Bantul, Yogyakarta SMA Negeri 1 Bantul telah dikenal sebagai sekolah yang menerapkan prinsip-prinsip inklusi dengan sangat baik. Kepala sekolah bekerja sama erat dengan guru untuk memastikan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus mendapatkan akses yang sama terhadap materi pembelajaran. Sekolah juga aktif melibatkan komunitas setempat, termasuk alumni dan perusahaan lokal, untuk memberikan program pendampingan dan pelatihan keterampilan bagi siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, para orang tua diajak

berpartisipasi dalam kegiatan diskusi rutin tentang kemajuan akademis dan kebutuhan tambahan siswa.

3. SLB Negeri 1 Denpasar, Bali Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Denpasar memiliki kolaborasi yang kuat dengan komunitas lokal dan pemerintah daerah dalam mendukung siswa disabilitas. Kepala sekolah dan guru-guru berkolaborasi dengan pihak-pihak seperti lembaga sosial dan pusat rehabilitasi untuk memberikan layanan tambahan, termasuk pelatihan keterampilan hidup dan terapi bagi siswa. Mereka juga sering bekerja sama dengan perguruan tinggi dan lembaga penelitian dalam mengembangkan program pembelajaran dan metode terapi inovatif yang lebih inklusif. Komunitas sekitar terlibat dalam program bimbingan karir yang membantu siswa untuk mempersiapkan diri masuk ke dunia kerja.
4. SDN Kebon Jeruk 15 Pagi, Jakarta SDN Kebon Jeruk 15 Pagi, Jakarta adalah sekolah yang berhasil mengembangkan lingkungan inklusif melalui kolaborasi aktif dengan guru, orang tua, dan komunitas. Kepala sekolah di sini fokus pada peningkatan keterampilan guru melalui pelatihan khusus dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, termasuk dengan melibatkan organisasi pendamping pendidikan inklusif. Selain itu, sekolah ini bekerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM) lokal yang membantu menyediakan sumber daya tambahan, seperti alat bantu belajar khusus untuk siswa dengan gangguan visual dan pendengaran.
5. Proses pelaksanaan pendidikan inklusi di SD BPI Kota Bandung menerapkan pendekatan yang menekankan pada kolaborasi dan dukungan bagi siswa dengan kebutuhan khusus (ABK). Program pendidikan inklusi di sekolah ini diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran yang umum, sehingga siswa ABK dapat belajar bersama siswa lain dalam satu lingkungan. Selain itu, SD

BPI juga menggunakan metode STEAM dan teknologi untuk mendukung pembelajaran inklusif, membantu siswa dengan berbagai kebutuhan untuk berkembang secara akademik dan sosial dalam lingkungan yang ramah.

Inklusi bukan tentang tempat, tetapi tentang rasa memiliki
Setiap anak berhak untuk merasa diterima dan didukung di
mana pun mereka belajar.

Sumber: Kreasi Penulis

Kolaborasi di sekolah-sekolah ini tidak hanya penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, tetapi juga memberikan peluang bagi pengembangan seluruh siswa secara menyeluruh. Keterlibatan kepala sekolah dalam membangun kebijakan yang mendukung pendidikan inklusi, ditambah dengan peran guru yang mampu menerapkan metode pengajaran yang adaptif, merupakan kunci dalam menghadirkan pembelajaran yang responsif terhadap keragaman kebutuhan siswa. Dengan adanya dukungan dari komunitas termasuk orang tua, organisasi lokal, dan institusi eksternal sumber daya yang diperlukan untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus menjadi lebih tersedia, baik dalam bentuk fisik seperti infrastruktur yang ramah disabilitas, maupun dukungan emosional seperti konseling atau terapi.

Selain itu, keterlibatan komunitas dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya melalui kegiatan di luar kelas, seperti program magang, keterampilan hidup, dan bimbingan karir yang membantu mempersiapkan siswa inklusi untuk menghadapi dunia luar. Dukungan komunitas juga memastikan adanya keberlanjutan dalam proses pendidikan, di mana siswa tidak hanya didukung di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah dan masyarakat. Kepala sekolah berperan sebagai katalisator yang memfasilitasi komunikasi yang baik antara guru dan komunitas.

Komunikasi terbuka ini memungkinkan berbagai pihak untuk saling berbagi informasi tentang kebutuhan siswa, sehingga semua pihak dapat bekerja sama untuk memberikan dukungan yang tepat. Dengan adanya kolaborasi yang efektif, sekolah dapat mengatasi tantangan yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, seperti kurangnya fasilitas atau sumber daya, serta memberikan lingkungan yang tidak hanya menerima siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga mendorong mereka untuk berkembang sesuai potensi terbaik mereka.

Dengan demikian, kolaborasi yang baik tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga bagi seluruh komunitas sekolah, menciptakan suasana yang lebih inklusif, toleran, dan kooperatif. Semua pihak, dari kepala sekolah, guru, hingga masyarakat, memiliki peran penting dalam memastikan keberhasilan pendidikan inklusif, di mana setiap siswa memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mencapai kesuksesan. Kolaborasi di sekolah-sekolah ini menunjukkan pentingnya keterlibatan seluruh pihak, dari kepala sekolah, guru, hingga komunitas, dalam menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif. Ini memungkinkan siswa dengan kebutuhan khusus mendapatkan dukungan yang holistik, baik secara akademis, sosial, maupun emosional.

LATIHAN

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Jelaskan peran kepemimpinan transformasional dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif! Bagaimana seorang kepala sekolah dapat menggabungkan prinsip transformasional dan inklusif dalam mendukung keberagaman siswa di sekolah?
2. Identifikasi kebijakan apa saja yang harus diterapkan di sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Berikan penjelasan bagaimana kebijakan tersebut dapat memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus agar mendapatkan kesempatan belajar yang setara.
3. Mengapa kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan komunitas penting dalam mendukung pendidikan inklusi? Berikan contoh bentuk kolaborasi yang efektif serta bagaimana dampaknya terhadap proses belajar siswa berkebutuhan khusus.
4. Sebutkan dan jelaskan dua contoh implementasi kolaborasi yang berhasil di sekolah-sekolah inklusi di Indonesia. Bagaimana kolaborasi tersebut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus?

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan, D. (2020). *Manajemen Pendidikan Inklusif: Tantangan dan Peluang di Era Digital*. Malang: UMM Press.
- Hermawan, D. (2021). *Pengembangan Sekolah dan Komunitas yang Inklusif*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, R. (2020). *Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hidayat, R. (2021). *Manajemen Kolaboratif dalam Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, R. (2021). *Pendidikan Inklusif dan Kepemimpinan Sekolah: Sebuah Perspektif Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniawan, A. (2019). *Manajemen dan Kepemimpinan Inklusif dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramli, A. (2021). *Kepemimpinan Transformasional dan Inklusif dalam Pendidikan Abad 21*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sofyan, D. (2020). *Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryani, I. (2020). *Peran Komunitas dalam Pendidikan Anak*. Surabaya: Laksana.
- Suryani, I. (2022). *Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Inklusif*. Surabaya: Laksana.
- Susanto, E. (2021). *Kurikulum Fleksibel dan Pembelajaran Inklusif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Thahir, M., Rachmaniar, A., & Thahir, W. (2024). *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik*. Indonesian Journal of Educational Counseling, 8(1), 99-107.
- Wibowo, S. (2020). *Kolaborasi dalam Kepemimpinan Pendidikan: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, S. (2020). *Pengembangan Sekolah Inklusif: Kepemimpinan dan Implementasi Praktis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

BAB 7

DUKUNGAN LINGKUNGAN DAN FASILITAS SEKOLAH INKLUSI

TUJUAN PEMBELAJARAN

Dapat memahami pentingnya desain lingkungan fisik yang ramah inklusi serta aksesibilitas dan penyesuaian kurikulum di sekolah untuk mendukung siswa dengan berbagai kebutuhan khusus. Siswa juga akan mengeksplorasi bagaimana penyediaan fasilitas pendukung, seperti ruang belajar khusus dan alat bantu belajar, dapat membantu meningkatkan partisipasi dan pembelajaran siswa. Selain itu, siswa diharapkan dapat mengidentifikasi manfaat dari program dukungan sebaya dan intervensi psikososial dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan mendukung kesejahteraan siswa secara keseluruhan.

MATERI

A. Desain Lingkungan Fisik yang Ramah Inklusi

Desain lingkungan fisik yang ramah inklusi bertujuan untuk menciptakan ruang belajar yang dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka dengan disabilitas atau kebutuhan khusus. Dalam konteks sekolah, ini berarti bahwa infrastruktur, fasilitas, dan tata ruang harus dirancang sedemikian rupa agar mendukung mobilitas, interaksi, serta partisipasi aktif semua siswa tanpa kecuali. Desain



fisik yang inklusif tidak hanya mempertimbangkan aksesibilitas bagi siswa dengan keterbatasan fisik, tetapi juga kenyamanan dan keamanan bagi semua peserta didik.

Beberapa elemen kunci dari desain lingkungan fisik yang ramah inklusi antara lain:

1. Aksesibilitas bangunan: Fasilitas seperti ramp, pintu otomatis, dan lift sangat penting untuk mendukung mobilitas siswa dengan kursi roda atau disabilitas fisik lainnya. Selain itu, penggunaan lantai anti-selip dan ruang kelas yang cukup luas juga membantu siswa bergerak lebih bebas dan aman.
2. Ruang kelas yang fleksibel: Ruang kelas harus dirancang dengan fleksibilitas sehingga dapat disesuaikan untuk berbagai kebutuhan belajar. Pengaturan kursi, meja, serta alat-alat pembelajaran harus memungkinkan siswa dengan disabilitas untuk berinteraksi dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut (Hisbullah et al., 2023), ruang kelas yang inklusif harus memberikan keleluasaan bagi guru dan siswa dalam mengatur tempat duduk dan peralatan agar semua siswa dapat belajar secara efektif, terutama mereka yang memiliki keterbatasan mobilitas.
3. Fasilitas pendukung khusus: Selain infrastruktur dasar, sekolah juga perlu menyediakan fasilitas pendukung khusus seperti toilet yang aksesibel, ruang sensorik untuk siswa dengan autisme, serta perangkat komunikasi alternatif bagi siswa dengan gangguan bicara atau pendengaran.
4. Tata ruang yang inklusif: Tata letak sekolah harus dirancang untuk mendorong interaksi sosial dan partisipasi aktif. Misalnya, menyediakan area bermain dan ruang rekreasi yang memungkinkan semua siswa, baik dengan maupun tanpa disabilitas, berinteraksi dan bermain bersama. Ini tidak hanya mendorong pembelajaran

sosial tetapi juga mengurangi segregasi di antara siswa. Interaksi sosial sangat penting dalam membangun keterampilan sosial siswa dengan kebutuhan khusus, dan tata ruang fisik sekolah harus mendukung hal ini (Budiman, 2023).

5. Teknologi aksesibilitas: Penggunaan teknologi seperti perangkat lunak pembelajaran adaptif, alat bantu visual atau pendengaran, serta papan tulis interaktif dapat membantu siswa dengan disabilitas kognitif atau sensorik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dengan lebih mudah. Sekolah perlu berinvestasi dalam teknologi yang ramah disabilitas untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif.

Menurut Dananjaya (2023) yang menyebutkan bahwa ruang kelas yang inklusif harus memberikan keleluasaan bagi guru dan siswa dalam mengatur tempat duduk dan peralatan agar semua siswa dapat belajar secara efektif, terutama mereka yang memiliki keterbatasan mobilitas menunjukkan bahwa ruang fisik yang inklusif harus dapat diatur secara fleksibel. Hal ini penting karena siswa dengan kebutuhan khusus sering kali membutuhkan ruang tambahan atau pengaturan khusus untuk bisa belajar dengan nyaman. Desain ruang yang fleksibel mempermudah guru untuk menyesuaikan ruang dengan kebutuhan setiap siswa.

Fleksibilitas dalam pengaturan tempat duduk dan peralatan sangat penting karena kebutuhan siswa bisa sangat bervariasi. Misalnya, siswa yang menggunakan kursi roda membutuhkan ruang tambahan di sekitar meja atau jalur yang lebih luas agar mereka bisa bergerak dengan leluasa. Siswa dengan gangguan pendengaran mungkin memerlukan tempat duduk di bagian depan kelas atau perangkat audio khusus yang harus disesuaikan dengan tata ruang. Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk mengatur ulang lingkungan belajar agar siswa dengan berbagai kebutuhan bisa merasa nyaman dan terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Desain ruang yang fleksibel juga memungkinkan guru untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran yang adaptif dan inovatif. Dalam pembelajaran inklusif, sering kali diperlukan pendekatan yang berbeda bagi siswa dengan kebutuhan khusus, seperti penggunaan alat bantu visual atau teknologi interaktif. Dengan ruang yang bisa diatur ulang, guru dapat mengubah tata letak kelas sesuai dengan kegiatan belajar yang sedang dilakukan, baik itu pembelajaran individual, kerja kelompok, atau diskusi kelas. Ini memberikan peluang lebih besar bagi semua siswa untuk berpartisipasi aktif dan merasa dihargai di dalam kelas.

Selain itu, fleksibilitas ruang kelas juga memberikan keleluasaan dalam manajemen kelas. Guru dapat lebih mudah mengawasi siswa dengan disabilitas yang membutuhkan perhatian lebih, tanpa mengganggu siswa lain. Pengaturan ini juga memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang lebih baik antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa lain, sehingga menciptakan iklim kelas yang lebih inklusif dan mendukung interaksi yang lebih terbuka. Secara keseluruhan, fleksibilitas dalam desain ruang kelas merupakan salah satu prinsip utama dalam menciptakan lingkungan fisik yang inklusif. Hal ini bukan hanya membantu siswa dengan kebutuhan khusus belajar lebih baik, tetapi juga menciptakan ruang yang adaptif terhadap berbagai kebutuhan pembelajaran yang terus berkembang. Fleksibilitas ini mendukung konsep pendidikan yang inklusif secara menyeluruh, di mana setiap siswa, tanpa memandang keterbatasan fisik atau kognitif, dapat belajar dan berkembang di lingkungan yang mendukung.

Demikian juga kutipan dari (Nurdiana, 2023 & Maryana, 2013) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam desain ruang sekolah menunjukkan bahwa tata letak fisik sekolah harus didesain untuk mendorong interaksi yang alami antar siswa. Ruang-ruang seperti halaman bermain, ruang makan, atau area duduk

bersama dapat membantu menciptakan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka, yang merupakan bagian penting dari pengembangan sosial mereka. Sebagai contoh, halaman bermain yang dirancang secara inklusif, dengan area yang dapat diakses oleh siswa yang menggunakan kursi roda atau peralatan mobilitas lainnya, memungkinkan semua siswa untuk bermain bersama tanpa perbedaan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesempatan interaksi, tetapi juga mengajarkan siswa nilai-nilai inklusi sejak dini. Mereka belajar untuk beradaptasi dan bekerja sama dengan teman-teman yang memiliki kebutuhan khusus, yang pada akhirnya menciptakan budaya sekolah yang lebih ramah dan inklusif.

Selain itu, desain ruang yang mendukung interaksi sosial juga berperan dalam mengurangi segregasi di sekolah. Siswa dengan kebutuhan khusus sering kali merasa terisolasi jika mereka tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa lain dalam lingkungan yang ramah dan mendukung. Dengan menyediakan ruang-ruang yang mendorong pertemuan dan interaksi alami, sekolah dapat membantu mengatasi masalah ini dan memastikan bahwa semua siswa merasa menjadi bagian dari komunitas sekolah. Sebagaimana dikatakan oleh Paramansyah (2024), tata letak fisik yang inklusif harus menjadi alat untuk menghubungkan siswa, bukan memisahkan mereka.

Desain tata letak fisik sekolah harus memperhitungkan pentingnya interaksi sosial sebagai bagian dari pendidikan inklusif yang holistik. Ruang-ruang bersama seperti halaman bermain, ruang makan, atau area rekreasi memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa, khususnya bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Dengan mendesain ruang-ruang yang inklusif dan mendukung interaksi sosial yang alami, sekolah dapat

menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya ramah secara fisik, tetapi juga sosial dan emosional.

B. Aksesibilitas dan Penyesuaian Kurikulum di Sekolah

Aksesibilitas dan penyesuaian kurikulum adalah dua komponen kunci dalam mendukung pendidikan inklusif di sekolah. Aksesibilitas tidak hanya berkaitan dengan infrastruktur fisik, seperti ramp dan fasilitas aksesibilitas lainnya, tetapi juga mencakup aspek non-fisik seperti akses terhadap pembelajaran, materi ajar, serta metode evaluasi yang responsif terhadap kebutuhan setiap siswa. Sementara itu, penyesuaian kurikulum mencakup modifikasi atau adaptasi yang dilakukan untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat mengikuti kurikulum secara efektif dan mendapatkan manfaat penuh dari proses pendidikan.

1. Aksesibilitas di Sekolah

Aksesibilitas dalam konteks pendidikan inklusif melibatkan penyediaan infrastruktur fisik yang memadai untuk siswa dengan berbagai kebutuhan. Sekolah harus memastikan bahwa fasilitas seperti ramp, lift, toilet aksesibel, dan ruang kelas dapat diakses dengan mudah oleh siswa dengan disabilitas fisik. Selain itu, aksesibilitas juga mencakup akses terhadap teknologi yang mendukung pembelajaran bagi siswa dengan gangguan penglihatan atau pendengaran, seperti perangkat pembaca layar (*screen reader*) atau alat bantu dengar. Teknologi ini membantu siswa untuk berpartisipasi secara setara dalam proses pembelajaran.

Menurut Juwan (2024), sekolah inklusif yang efektif adalah yang mampu menyediakan akses yang merata bagi

seluruh siswa, termasuk akses terhadap fasilitas fisik dan sumber daya pendidikan. Akses yang setara membantu menciptakan pengalaman belajar yang adil bagi semua siswa, tanpa terkecuali. Hal ini menekankan pentingnya infrastruktur fisik dan sumber daya teknologi dalam mendukung lingkungan belajar yang inklusif.

2. Penyesuaian Kurikulum

Penyesuaian kurikulum merupakan salah satu langkah penting dalam memastikan pendidikan yang inklusif. Kurikulum yang disesuaikan dapat mencakup berbagai bentuk modifikasi, mulai dari perubahan dalam materi ajar, metode pengajaran, hingga evaluasi yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. *Individualized Education Program* (IEP) sering kali digunakan sebagai alat untuk memastikan bahwa setiap siswa dengan kebutuhan khusus mendapatkan kurikulum yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Penyesuaian kurikulum juga melibatkan diferensiasi pembelajaran, di mana guru memberikan pendekatan pengajaran yang berbeda berdasarkan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Ini memungkinkan siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda untuk tetap terlibat dalam proses pembelajaran. Misalnya, siswa dengan gangguan belajar mungkin memerlukan instruksi visual yang lebih banyak, sementara siswa dengan gangguan pendengaran mungkin memerlukan bantuan teknologi atau bahasa isyarat dalam pembelajaran.

Sebagaimana dinyatakan oleh Budianto (2023) bahwa penyesuaian kurikulum dalam pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa. Ini mencakup modifikasi dalam konten, metode, dan hasil belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Hal

tersebut menekankan bahwa penyesuaian kurikulum adalah upaya untuk menciptakan kesetaraan dalam akses terhadap pendidikan, dengan memperhatikan kebutuhan spesifik masing-masing siswa. Penyesuaian kurikulum bukan sekadar upaya untuk mempermudah pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi merupakan langkah krusial dalam memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses dan mencapai tujuan pembelajaran, terlepas dari hambatan atau keterbatasan mereka.

Penyesuaian kurikulum ini meliputi modifikasi konten, metode pengajaran, dan evaluasi, yang harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu siswa. Misalnya, siswa dengan gangguan visual mungkin membutuhkan materi yang disampaikan dalam bentuk audio atau Braille, sementara siswa dengan gangguan kognitif mungkin membutuhkan materi yang lebih sederhana atau visual yang lebih mendetail. Ini memastikan bahwa semua siswa dapat memahami dan terlibat dalam proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan mereka.

Penekanan pada “kesetaraan dalam akses terhadap pendidikan” dalam kutipan tersebut menyoroti bahwa tujuan utama dari penyesuaian kurikulum adalah menciptakan kesempatan yang setara, bukan memberikan keistimewaan. Artinya, setiap siswa diberikan dukungan yang dibutuhkannya agar dapat berpartisipasi secara penuh dalam pembelajaran, tanpa mengorbankan kualitas pendidikan itu sendiri. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa, terlepas dari perbedaan mereka, dapat mencapai potensi maksimal mereka. Secara keseluruhan, penyesuaian kurikulum adalah refleksi dari komitmen sekolah untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif dan adil bagi semua

siswa, di mana setiap individu mendapatkan kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

3. Strategi Penyesuaian Kurikulum

Penyesuaian kurikulum dapat dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain:

- a. **Modifikasi Materi Ajar:** Menyederhanakan materi atau menggunakan alat bantu visual agar lebih mudah dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus.
- b. **Pengaturan Waktu dan Tempat:** Memberikan waktu tambahan untuk mengerjakan tugas atau ujian bagi siswa yang memerlukan, atau menyediakan lingkungan belajar yang lebih tenang dan kondusif.
- c. **Penggunaan Alat Bantu Teknologi:** Teknologi seperti tablet dengan perangkat lunak khusus atau aplikasi pembelajaran yang adaptif dapat digunakan untuk mendukung siswa dalam belajar.
- d. **Evaluasi Alternatif:** Mengubah bentuk evaluasi yang lebih sesuai dengan kemampuan siswa, misalnya dengan menggunakan evaluasi berbasis proyek daripada ujian tertulis.

4. Manfaat Aksesibilitas dan Penyesuaian Kurikulum

Manfaat dari aksesibilitas yang baik dan penyesuaian kurikulum yang tepat adalah peningkatan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya penyesuaian, siswa yang memiliki hambatan fisik, kognitif, atau sensorik dapat tetap terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis. Selain itu, lingkungan yang

inklusif akan menciptakan suasana belajar yang lebih suportif, di mana semua siswa merasa dihargai dan didukung. Ketika siswa berkebutuhan khusus mendapatkan akses yang setara terhadap pembelajaran melalui penyesuaian kurikulum, mereka tidak hanya menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar, tetapi juga dapat lebih berprestasi sesuai dengan potensi mereka. Ini memberikan rasa kemandirian dan harga diri yang lebih tinggi, karena mereka dapat mengikuti pelajaran dengan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan unik mereka.

Selain itu, manfaat ini meluas ke seluruh komunitas sekolah, karena lingkungan yang inklusif akan menciptakan suasana di mana semua siswa merasa dihargai dan diterima, terlepas dari latar belakang atau kondisi mereka. Lingkungan seperti ini mempromosikan nilai-nilai kesetaraan, toleransi, dan empati di antara siswa, yang pada akhirnya membantu membentuk generasi muda yang lebih terbuka dan menghargai keragaman. Dengan menyediakan aksesibilitas yang baik dan kurikulum yang disesuaikan, sekolah menjadi tempat di mana tidak ada siswa yang merasa tertinggal atau terisolasi, karena semua siswa mendapatkan dukungan yang mereka perlukan untuk berkembang, baik secara akademis maupun sosial.

Lebih jauh lagi, pendekatan ini juga mendorong inovasi pedagogis di kalangan guru. Guru harus mencari cara kreatif untuk menyesuaikan materi pembelajaran dan metode evaluasi, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan profesional mereka dan memperluas pendekatan pengajaran mereka. Akibatnya, pendidikan inklusif tidak hanya memberi manfaat bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, karena kurikulum dan metode pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan adaptif terhadap berbagai jenis kebutuhan siswa.

Secara keseluruhan, aksesibilitas yang baik dan penyesuaian kurikulum yang tepat tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga memperkaya lingkungan belajar bagi semua siswa dan memajukan visi pendidikan yang lebih inklusif dan adil.

C. Penyediaan Fasilitas Pendukung seperti Ruang Belajar Khusus, Alat Bantu Belajar, dll.

Penyediaan fasilitas pendukung di sekolah-sekolah inklusif sangat penting untuk memastikan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus dapat mengikuti proses pembelajaran dengan nyaman dan efektif. Fasilitas pendukung ini mencakup ruang belajar khusus, alat bantu belajar, serta dukungan infrastruktur lain yang memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk belajar dalam lingkungan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.

1. Ruang Belajar Khusus

Ruang belajar khusus adalah fasilitas yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus. Ruang ini sering kali dilengkapi dengan peralatan dan fasilitas tambahan yang mendukung pembelajaran siswa dengan disabilitas fisik, kognitif, atau sensorik. Misalnya, untuk siswa dengan gangguan spektrum autisme, ruang sensorik yang dilengkapi dengan peralatan khusus dapat membantu mengatur perilaku dan fokus mereka selama proses belajar. Selain itu, ruang yang tenang dan jauh dari distraksi dapat membantu siswa dengan kesulitan konsentrasi untuk belajar dengan lebih baik.

Menurut Sucipto & Ruslie (2024), ruang belajar khusus merupakan salah satu fasilitas yang esensial dalam pendidikan inklusi, di mana lingkungan belajar yang disesuaikan ini memungkinkan siswa dengan kebutuhan khusus untuk

menerima layanan pendidikan yang lebih terfokus dan adaptif. Ini menunjukkan bahwa ruang belajar yang dirancang dengan baik berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa dengan kebutuhan khusus.

2. Alat Bantu Belajar

Alat bantu belajar berfungsi untuk membantu siswa berkebutuhan khusus dalam mengakses informasi dan materi pembelajaran dengan lebih mudah. Alat bantu ini dapat berupa alat bantu visual, seperti papan tulis interaktif untuk siswa dengan gangguan pendengaran, atau alat bantu audio, seperti perangkat dengar khusus bagi siswa dengan gangguan pendengaran. Selain itu, perangkat lunak khusus seperti aplikasi pembelajaran adaptif atau program pembaca layar (*screen reader*) dapat digunakan oleh siswa dengan gangguan penglihatan.

Penyediaan alat bantu belajar adalah bagian penting dari pendidikan inklusif, di mana alat-alat ini memastikan bahwa siswa dengan berbagai kebutuhan mampu mengakses informasi yang setara dengan siswa lain (Dwita & Zulfitria, 2024). Hal ini menekankan bahwa alat bantu belajar tidak hanya membantu dalam proses belajar, tetapi juga mendukung terciptanya kesempatan yang setara bagi semua siswa dalam mengakses pendidikan.

3. Fasilitas Aksesibilitas Fisik

Fasilitas aksesibilitas fisik seperti ramp, lift, dan toilet khusus sangat penting dalam mendukung mobilitas siswa dengan keterbatasan fisik. Sekolah yang inklusif harus memiliki infrastruktur yang mendukung mobilitas dan kenyamanan siswa disabilitas, sehingga mereka dapat bergerak dengan mudah di sekitar sekolah. Fasilitas seperti ini juga mencakup jalur khusus yang ramah kursi roda, serta penataan ruang kelas yang cukup

luas untuk memungkinkan siswa dengan alat bantu mobilitas bergerak dengan bebas.

Menurut Paramansyah (2024) fasilitas aksesibilitas fisik di sekolah-sekolah inklusi merupakan prasyarat utama dalam memastikan bahwa siswa dengan keterbatasan fisik dapat belajar dengan nyaman dan bebas dari hambatan fisik. Dengan kata lain, tanpa infrastruktur yang memadai, siswa berkebutuhan khusus akan menghadapi kesulitan untuk mengakses ruang-ruang pembelajaran.

4. Dukungan Teknologi

Dukungan teknologi juga menjadi bagian integral dari fasilitas pendukung di sekolah inklusif. Teknologi pembelajaran adaptif seperti perangkat lunak interaktif atau aplikasi berbasis komputer dapat digunakan untuk menyesuaikan materi dan gaya belajar dengan kebutuhan siswa. Sebagai contoh, siswa dengan kesulitan membaca dapat menggunakan perangkat lunak pembaca teks yang mengubah teks menjadi audio, atau alat bantu visual yang meningkatkan visibilitas dan pemahaman materi.

Mulyani (2020) menyatakan bahwa dengan adanya teknologi yang tepat, siswa dengan kebutuhan khusus dapat belajar secara lebih mandiri dan fleksibel, serta mendapatkan pengalaman belajar yang setara dengan siswa lain. Teknologi ini membuka akses yang lebih luas bagi siswa dengan keterbatasan, sehingga mereka tidak tertinggal dalam proses pembelajaran.

5. Manfaat Penyediaan Fasilitas Pendukung

Penyediaan fasilitas pendukung seperti ruang belajar khusus dan alat bantu belajar membawa manfaat besar bagi keberhasilan siswa dengan kebutuhan khusus. Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar, mengembangkan keterampilan

akademis dan sosial mereka, serta mencapai hasil belajar yang optimal. Selain itu, penyediaan fasilitas ini juga menunjukkan komitmen sekolah terhadap inklusi, di mana setiap siswa dianggap sebagai individu dengan kebutuhan spesifik yang layak mendapatkan dukungan penuh.

Fasilitas pendukung seperti ruang belajar khusus, alat bantu belajar, dan teknologi aksesibilitas merupakan bagian penting dari pendidikan inklusif. Penyediaan fasilitas ini memastikan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus dapat belajar secara efektif dalam lingkungan yang mendukung mereka. Tanpa adanya fasilitas ini, siswa berkebutuhan khusus akan kesulitan untuk mengakses pendidikan yang setara. Oleh karena itu, sekolah inklusif harus selalu memperhatikan ketersediaan fasilitas pendukung agar setiap siswa dapat berkembang sesuai potensinya. Dengan adanya fasilitas pendukung yang memadai, siswa dengan disabilitas dapat mengikuti proses pembelajaran tanpa merasa terisolasi atau tertinggal dari teman-teman mereka.

Dengan demikian, penyediaan fasilitas pendukung di sekolah inklusif bukan hanya soal menyediakan alat atau teknologi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang memberdayakan siswa. Fasilitas ini memungkinkan siswa untuk berkembang secara optimal, baik dalam hal keterampilan akademik maupun sosial. Sekolah yang berhasil menyediakan fasilitas pendukung yang memadai tidak hanya membantu siswa berkebutuhan khusus untuk mengakses pendidikan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih inklusif, di mana setiap individu dihargai sesuai dengan potensinya.

"Di dalam kelas inklusi, kita belajar lebih dari sekadar ilmu pengetahuan. Kita belajar menghargai perbedaan dan merayakan keberagaman."

Sumber: Kreasi Penulis

D. Implementasi Program Dukungan Sebaya dan Intervensi Psikososial

Program dukungan sebaya dan intervensi psikososial merupakan komponen penting dalam pendidikan inklusif, yang bertujuan untuk membantu siswa dengan kebutuhan khusus atau kesulitan emosional dan sosial dalam beradaptasi dan berkembang di lingkungan sekolah. Dukungan sebaya melibatkan siswa lain dalam membantu teman-temannya yang memiliki kebutuhan khusus untuk berinteraksi, belajar, dan merasa diterima di sekolah. Sementara itu, intervensi psikososial mencakup berbagai bentuk intervensi yang berfokus pada dukungan kesehatan mental, emosi, dan sosial siswa, membantu mereka mengatasi tantangan yang mungkin menghambat proses belajar.

1. Program Dukungan Sebaya

Program dukungan sebaya dirancang untuk mendorong kolaborasi antar siswa dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif. Dalam program ini, siswa reguler dilatih untuk menjadi “teman sebaya” atau “pendamping” bagi siswa berkebutuhan khusus. Mereka membantu teman-teman yang mengalami kesulitan belajar atau disabilitas untuk lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Bentuk dukungan ini bisa berupa membantu memahami materi pembelajaran, mendorong keterlibatan sosial, atau mendampingi saat bermain di luar kelas. Dukungan sebaya juga dapat memperkuat hubungan sosial antar siswa, menciptakan iklim sekolah yang lebih suportif dan inklusif.

Program dukungan sebaya sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas, karena siswa sering kali merasa lebih nyaman belajar dan berinteraksi dengan teman-temannya dibandingkan dengan

guru (Nur, M., 2023). Interaksi dengan sesama siswa dapat memberikan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus, sehingga mereka lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

2. Intervensi Psikososial

Intervensi psikososial berfokus pada dukungan terhadap kesehatan mental dan emosional siswa, terutama mereka yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri secara sosial atau emosional di lingkungan sekolah. Intervensi ini sering kali dilakukan oleh guru bimbingan konseling, psikolog sekolah, atau tenaga pendukung lainnya yang terlatih. Bentuk intervensi psikososial bisa berupa sesi konseling individual, terapi kelompok, atau program yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa.

Intervensi psikososial sangat penting untuk membantu siswa yang mengalami stres, kecemasan, atau masalah perilaku lainnya. Melalui intervensi ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan koping (*coping skills*) yang memungkinkan mereka untuk mengelola emosi mereka, menghadapi tantangan sosial, dan berinteraksi lebih baik dengan teman sebaya dan guru. Menurut Misykah (2023), intervensi psikososial yang efektif dapat mencegah berkembangnya masalah psikologis lebih lanjut, serta meningkatkan kesejahteraan mental siswa di sekolah. Hal ini menyoroti pentingnya intervensi psikososial sebagai bentuk pencegahan dan dukungan yang dapat meningkatkan kualitas hidup siswa di lingkungan sekolah.

3. Strategi Implementasi Program Dukungan Sebaya dan Intervensi Psikososial

Implementasi program dukungan sebaya dan intervensi psikososial memerlukan pendekatan yang sistematis dan

terencana. Berikut adalah beberapa langkah penting dalam mengimplementasikan kedua program ini:

- a. Pelatihan untuk siswa sebaya: Siswa yang akan menjadi pendukung sebaya harus dilatih dengan keterampilan khusus, seperti keterampilan komunikasi, empati, dan cara memberikan bantuan secara efektif. Program pelatihan ini juga membantu siswa untuk memahami pentingnya inklusi dan bagaimana mereka bisa berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi teman-teman mereka.
- b. Pendampingan oleh guru atau konselor: Meski dukungan sebaya dilakukan oleh siswa, penting agar ada guru atau konselor yang mendampingi program ini. Guru berperan dalam memberikan arahan dan memastikan bahwa proses dukungan berjalan dengan baik serta tidak menimbulkan tekanan pada siswa yang menjadi pendukung sebaya.
- c. Sesi konseling individual dan kelompok: Bagi siswa yang memerlukan intervensi psikososial, sekolah perlu menyediakan akses mudah untuk layanan konseling. Sesi-sesi ini dapat membantu siswa mengatasi masalah pribadi, emosional, atau sosial yang mungkin menghambat proses belajar mereka. Konseling kelompok juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional melalui interaksi dengan teman sebaya.
- d. Kolaborasi dengan orang tua dan komunitas: Implementasi yang berhasil membutuhkan kerja sama yang kuat antara pihak sekolah, orang tua, dan komunitas. Orang tua perlu dilibatkan dalam program intervensi ini agar mereka dapat memberikan dukungan lanjutan di rumah, sementara komunitas dapat berkontribusi dengan menyediakan sumber daya tambahan, seperti psikolog atau terapis.

4. Manfaat Implementasi Program Dukungan Sebaya dan Intervensi Psikososial

Manfaat utama dari program dukungan sebaya adalah peningkatan keterlibatan sosial dan akademik siswa berkebutuhan khusus (Soviana et al., 2024; Setiawati, 2024 & Aini et al., 2024). Dengan adanya dukungan dari teman sebaya, siswa berkebutuhan khusus akan merasa lebih diterima dan mampu bersosialisasi lebih baik. Selain itu, intervensi psikososial membantu siswa untuk mengatasi hambatan emosional atau psikologis yang mereka hadapi, yang pada gilirannya meningkatkan prestasi akademik mereka. Kedua program ini juga membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan harmonis, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung oleh komunitas sekolah, termasuk teman sebaya dan staf pengajar. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai toleransi, empati, dan kerjasama kepada seluruh siswa.

Implementasi program dukungan sebaya dan intervensi psikososial merupakan bagian penting dari pendidikan inklusif yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan sosial dan emosional siswa (Ramadani et al., 2024 & Phytanza et al., 2024). Program ini tidak hanya membantu siswa berkebutuhan khusus atau siswa yang menghadapi tantangan emosional, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di antara semua siswa, menciptakan komunitas sekolah yang lebih inklusif dan suportif.

LATIHAN

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Jelaskan mengapa desain lingkungan fisik yang ramah inklusi penting bagi keberhasilan pendidikan inklusif. Berikan contoh elemen-elemen fisik yang harus diperhatikan dalam menciptakan ruang sekolah yang inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus.
2. Apa yang dimaksud dengan aksesibilitas dalam pendidikan inklusif? Bagaimana penyesuaian kurikulum dapat mendukung aksesibilitas bagi siswa berkebutuhan khusus? Berikan contoh strategi penyesuaian kurikulum yang efektif di sekolah inklusi.
3. Jelaskan peran penyediaan fasilitas pendukung seperti ruang belajar khusus dan alat bantu belajar dalam mendukung pendidikan inklusif. Bagaimana fasilitas ini mempengaruhi prestasi dan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran?
4. Apa manfaat dari implementasi program dukungan sebaya di sekolah inklusi? Jelaskan bagaimana intervensi psikososial dapat membantu siswa berkebutuhan khusus dalam mengatasi tantangan sosial dan emosional mereka di sekolah. Berikan contoh penerapan program ini di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q., & Harsiwi, N. E. (2024). *Analisis Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Slb Karya Bhakti Surabaya*. Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO), 1(3), 1498-1504.
- Budianto, A. A. (2023). *Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa*. Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi, 1(1).
- Budiman, B. (2023). *Peran Desain Kelas dalam Mendukung Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal), 4(2), 57-64.
- Dananjaya, U. (2023). *Media pembelajaran aktif*. Nuansa cendekia.
- Dwita, R., & Zulfitria, Z. (2024). *TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR: MEMBANGUN MASA DEPAN PENDIDIKAN YANG INKLUSIF DAN BERDAYA SAING*. Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 2(6), 26-34.
- Hisbollah, H., Budiyo, B., & Mudjito, M. (2023). *MODEL PENGELOLAAN KELAS DI SEKOLAH DASAR INKLUSI KABUPATEN BOJONEGORO*. JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT, 11(3), 381-389.
- Juwan, D. P. A., Maharani, S. D., & Siswadi, G. A. (2024). *Pendidikan dan Kesejahteraan: Implementasinya pada Sekolah Inklusi Perspektif Filsafat Manusia*. Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu, 29(2), 94-106.

- Maryana, R., & Rachmawati, Y. (2013). *Pengelolaan lingkungan belajar*. Prenada Media.
- Misykah, Z., Wahyuni, N., Panggabean, D. S., & Widyastija, D. (2023). *Identifikasi Anak dengan Gangguan Psikologis Akibat Bullying pada Siswa Sekolah Dasar: Strategi Dampak dan Intervensi*. Bima Journal of Elementary Education, 1(1), 9-14.
- Mulyani, T. (2020). *Strategi pembelajaran jarak jauh siswa berkebutuhan khusus di sd inklusi era pandemi covid-19*. ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal, 8(2), 247-276.
- Nur, M., Sari, N., & Surya, H. (2023). *Coping Stress Guru PAUD: Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah PAUD Reguler*. Sada Kurnia Pustaka.
- Nurdiana, R. (2023). *Analisis Pengaruh Lingkungan Fisik Kelas terhadap Minat Aktivitas Belajar Anak Usia Dini*. Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(1), 1-7.
- Paramansyah, A., & Parojai, M. R. (2024). *Pendidikan Inklusif Dalam era Digital*. Penerbit Widina.
- Phytanza, D. T. P., Nur, R. A., ST, M. P., Hasyim, M. P., Mappaompo, M. A., Rahmi, S., ... & SH, M. P. (2022). *PENDIDIKAN INKLUSIF: KONSEP, IMPLEMENTASI, DAN TUJUAN*. CV Rey Media Grafika.
- Ramadani, H., Hakim, M. S., Ayunda, Z., & Mustika, D. (2024). *Optimalisasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah*. Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu, 2(6), 1-14.
- Setiawi, A. P., Ledes, Y. K., Bitu, Y. S., Making, S. R. M., & Patty, E. N. S. (2024). *Dampak Pendidikan Inklusif Terhadap Siswa Dengan Kebutuhan Khusus*. Journal on Education, 6(4), 20217-20224.

- Soviana, A., Amin, S. M., Hartatik, S., & Nafiah, N. (2024). *Upaya Guru dalam Pembinaan Sikap Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Hiperaktif di SDN Kutisari 1/268 Surabaya*. Indonesian Research Journal on Education, 4(2), 828-834.
- Sucipto, M. J. B., & Ruslie, A. S. (2024). *TINJAUAN HAM TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM KESETARAAN PENDIDIKAN*. Jurnal Res Justitia: Jurnal Ilmu Hukum, 4(1), 186-202

BAB 8

PERAN ORANG TUA DAN KOMUNITAS DALAM PENDIDIKAN INKLUSI

TUJUAN PEMBELAJARAN

Mampu memahami pentingnya kemitraan yang erat antara sekolah dan orang tua dalam mendukung pendidikan inklusi, terutama melalui program dukungan bagi anak berkebutuhan khusus. Siswa juga akan mengeksplorasi peran partisipasi aktif dari komunitas dalam membangun lingkungan sekolah yang inklusif, serta bagaimana keterlibatan ini dapat memperkuat program-program inklusi di sekolah. Melalui studi kasus, siswa diharapkan dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk kolaborasi yang sukses antara komunitas, orang tua, dan sekolah dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang lebih baik.

MATERI

A. Kemitraan antara Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi

Kemitraan antara sekolah dan orang tua adalah aspek penting dalam pendidikan inklusi, yang bertujuan untuk memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus mendapatkan dukungan optimal baik di rumah maupun di sekolah (Ramdani et al. 2024 & Sulaiman et al., 2024). Kemitraan yang efektif memungkinkan adanya



koordinasi yang baik antara guru, orang tua, dan staf pendukung dalam merancang strategi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Selain itu, orang tua yang terlibat secara aktif juga dapat mengikuti perkembangan anak mereka di sekolah, dan memberikan dukungan yang lebih tepat di rumah, misalnya dengan memperkuat pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Hal ini menciptakan sinergi antara lingkungan sekolah dan rumah yang berdampak positif pada perkembangan akademis dan sosial anak. Dengan keterlibatan aktif dari orang tua, sekolah dapat lebih memahami latar belakang dan kebutuhan spesifik siswa, sementara orang tua juga dapat mengikuti perkembangan anaknya di sekolah dan memberikan dukungan yang sesuai di rumah.

1. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi

Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Mereka tidak hanya memberikan dukungan emosional dan moral, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan Program Pendidikan Individual (IEP), bekerja sama dengan guru dan spesialis pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum, strategi pembelajaran, serta evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan melibatkan orang tua dalam perencanaan pendidikan, sekolah dapat memastikan bahwa proses pembelajaran bersifat personal dan relevan dengan kondisi siswa di rumah.

Menurut Wibowo (2020) menyatakan bahwa kemitraan antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam pendidikan inklusi karena orang tua memiliki wawasan yang mendalam tentang kebutuhan dan perilaku anak mereka, yang sering kali tidak sepenuhnya dapat diobservasi oleh guru di sekolah. Hal ini menekankan bahwa keterlibatan orang tua dapat memberikan informasi berharga yang membantu guru menyesuaikan pendekatan pengajaran.

2. Kolaborasi dalam Implementasi Program Pendidikan

Kemitraan yang baik antara sekolah dan orang tua juga mencakup kolaborasi dalam implementasi program pendidikan, di mana kedua belah pihak bersama-sama memantau perkembangan siswa. Orang tua harus dilibatkan secara aktif dalam pertemuan berkala, di mana mereka dapat memberikan umpan balik tentang kemajuan anak di rumah dan menerima informasi terkait kemajuan akademis dan sosial anak di sekolah. Pertemuan rutin seperti ini juga menjadi kesempatan bagi sekolah untuk memberi saran kepada orang tua tentang cara mendukung anak di rumah, baik dari segi pembelajaran akademis maupun aspek sosial-emosional.

Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan di sekolah tidak hanya membantu memperkuat hubungan antara rumah dan sekolah, tetapi juga meningkatkan konsistensi dukungan bagi siswa berkebutuhan khusus (Susanto, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kemitraan yang erat akan membantu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa, baik di rumah maupun di sekolah.

3. Komunikasi Terbuka dan Efektif

Salah satu kunci keberhasilan kemitraan antara sekolah dan orang tua dalam pendidikan inklusi adalah komunikasi yang terbuka dan efektif. Sekolah harus berkomunikasi secara teratur dengan orang tua mengenai kebutuhan dan perkembangan anak mereka. Ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk pertemuan tatap muka, komunikasi tertulis, atau bahkan platform digital seperti aplikasi pendidikan yang memungkinkan orang tua untuk mengikuti perkembangan anak secara real-time.

Menurut Rahayu (2020) komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua merupakan landasan utama dalam membangun

hubungan yang produktif. Dengan komunikasi yang terbuka, baik sekolah maupun orang tua dapat secara tepat menangani tantangan yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus. Komunikasi yang terbuka ini memungkinkan adanya transparansi dan kejelasan dalam menangani setiap masalah yang mungkin timbul selama proses pendidikan.

4. Dukungan Orang Tua di Rumah

Selain itu, peran orang tua juga penting dalam memberikan dukungan di rumah, seperti menyediakan waktu untuk membantu anak dalam mengerjakan tugas sekolah, memberi dorongan moral, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Orang tua juga harus bekerja sama dengan sekolah dalam mengikuti strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah, misalnya dengan menggunakan metode pembelajaran yang sama di rumah atau memastikan anak mendapatkan waktu yang cukup untuk beristirahat dan fokus belajar.

Kartika (2022) mengemukakan bahwa dukungan orang tua di rumah sangat menentukan keberhasilan pendidikan inklusif. Dengan adanya sinergi antara pembelajaran di rumah dan di sekolah, siswa berkebutuhan khusus dapat mengembangkan keterampilan yang lebih baik dan merasa didukung dalam proses belajar mereka. Hal ini menegaskan pentingnya konsistensi dukungan yang diberikan oleh orang tua di rumah.

5. Tantangan dalam Kemitraan Sekolah dengan Orang Tua

Meskipun penting, kemitraan ini juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti kurangnya waktu bagi orang tua untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan sekolah, kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan inklusif, atau hambatan komunikasi antara sekolah dan orang tua. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah perlu proaktif dalam menjangkau orang

tua, memberikan edukasi tentang peran mereka dalam pendidikan inklusif, serta menyediakan berbagai cara bagi orang tua untuk berpartisipasi, baik secara langsung maupun melalui dukungan jarak jauh.

Kemitraan antara sekolah dan orang tua dalam pendidikan inklusi bukan hanya sekadar dukungan administratif, tetapi juga merupakan jembatan yang menghubungkan dua lingkungan utama dalam kehidupan siswa: rumah dan sekolah (Aisyah & Nugraha, 2024). Keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus, memungkinkan terciptanya sinergi antara dua pihak yang sama-sama bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Ketika sekolah dan orang tua bekerja sama, siswa akan merasa didukung secara penuh di kedua lingkungan, sehingga mereka dapat lebih mudah beradaptasi dengan tantangan yang dihadapi baik di akademik maupun sosial.

Salah satu aspek utama dari kemitraan ini adalah komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan. Sekolah harus menjaga komunikasi yang teratur dengan orang tua mengenai perkembangan anak, kebutuhan khusus yang mungkin perlu diperhatikan, serta perubahan atau strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas (Timpal & Nelwan, 2023). Komunikasi yang efektif memungkinkan orang tua untuk selalu terinformasi tentang kemajuan anak mereka di sekolah, dan pada saat yang sama, sekolah juga mendapatkan informasi penting dari orang tua mengenai kondisi anak di rumah (Renggana, 2024; Laela, 2020 & Saepullah, 2024). Dengan demikian, komunikasi yang berkelanjutan memastikan bahwa semua pihak memiliki pemahaman yang sama dalam mendukung pendidikan inklusif bagi siswa.

Selain komunikasi, kolaborasi dalam perencanaan dan implementasi program pendidikan juga sangat penting (Suryani, 2023). Dalam pendidikan inklusi, sering kali diperlukan penyesuaian

kurikulum, metode pengajaran, serta program intervensi khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Orang tua harus dilibatkan dalam proses ini, misalnya dalam pengembangan Program Pendidikan Individual (IEP) yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan belajar anak mereka. Dengan keterlibatan orang tua, program pendidikan dapat lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan spesifik siswa, serta lebih mudah untuk diimplementasikan di rumah. Kolaborasi ini juga memberikan orang tua kesempatan untuk memberikan umpan balik dan saran berdasarkan pengalaman mereka dalam mendukung anak di rumah.

Selain keterlibatan dalam pengembangan program pendidikan, dukungan orang tua di rumah memainkan peran krusial dalam memastikan keberhasilan pendidikan inklusi. Orang tua tidak hanya mendukung anak secara akademis dengan membantu mengerjakan tugas atau belajar, tetapi juga menciptakan lingkungan rumah yang kondusif bagi perkembangan emosional dan sosial anak (Arfiani, 2024 & Irzam, 2024). Dukungan di rumah juga mencakup penguatan keterampilan yang diajarkan di sekolah, seperti keterampilan sosial, manajemen emosi, dan keterampilan hidup lainnya. Konsistensi antara pendekatan di rumah dan di sekolah akan membantu anak merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk terus belajar. Namun, untuk membangun kemitraan yang efektif, perlu adanya pemahaman yang mendalam tentang pendidikan inklusif di kalangan orang tua. Tidak semua orang tua memahami sepenuhnya peran penting mereka dalam pendidikan inklusi, sehingga sekolah perlu mengedukasi orang tua tentang pentingnya keterlibatan mereka. Sekolah dapat mengadakan seminar, workshop, atau sesi pelatihan bagi orang tua untuk memperkenalkan konsep inklusi, strategi pembelajaran yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus, serta bagaimana mereka dapat mendukung anak di rumah. Dengan pemahaman yang lebih baik, orang tua akan lebih percaya diri dalam memainkan peran aktif dalam pendidikan anak mereka.

Kemitraan antara sekolah dan orang tua dalam pendidikan inklusi adalah aspek penting yang dapat meningkatkan efektivitas pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus (Marisana, 2023; Taufik, 2021 & Sulaiman et al., 2024). Dengan komunikasi yang baik, kolaborasi dalam perencanaan dan implementasi pendidikan, serta dukungan yang konsisten dari kedua belah pihak, siswa dapat belajar dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung. Orang tua tidak hanya menjadi mitra sekolah dalam pendidikan, tetapi juga agen perubahan dalam membantu anak mencapai potensi terbaik mereka.

Pada akhirnya, kemitraan antara sekolah dan orang tua dalam pendidikan inklusi adalah fondasi yang penting untuk memastikan keberhasilan siswa berkebutuhan khusus. Kerja sama ini memungkinkan siswa untuk merasa didukung secara holistik, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, yang membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka. Dengan kolaborasi yang baik, orang tua tidak hanya menjadi pendukung dalam proses belajar anak, tetapi juga menjadi agen perubahan yang dapat mempengaruhi cara anak mereka berkembang dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sekolah dan masyarakat secara keseluruhan.

B. Program Dukungan Orang Tua untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Program dukungan orang tua untuk anak berkebutuhan khusus adalah serangkaian inisiatif yang dirancang untuk memberikan pendidikan, pelatihan, dan sumber daya yang memungkinkan orang tua berperan aktif dalam mendukung perkembangan anak mereka, baik secara akademis, sosial, maupun emosional (Simamora et al., 2023). Program ini bertujuan untuk memperkuat keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak, membantu mereka memahami

kebutuhan khusus anak, serta memberikan strategi efektif dalam mendukung pembelajaran dan perkembangan anak di rumah.

1. Pendidikan dan Pelatihan Orang Tua. Pentingnya pendidikan orang tua dalam memahami kebutuhan anak berkebutuhan khusus menjadi fokus utama dalam program dukungan ini. Sekolah atau lembaga pendukung sering kali mengadakan workshop dan seminar yang dirancang untuk memberikan informasi mendalam kepada orang tua mengenai jenis kebutuhan khusus yang dimiliki anak mereka, baik itu gangguan perkembangan, disabilitas fisik, gangguan sensorik, atau kesulitan belajar (Oktaviani, 2022). Dalam program ini, orang tua diajarkan bagaimana cara mendukung anak dalam hal pengelolaan emosi, pembelajaran di rumah, serta interaksi sosial dengan teman sebaya.

Selain itu, orang tua juga diberikan pelatihan untuk memahami cara kerja Program Pendidikan Individual (IEP) dan bagaimana mereka bisa berpartisipasi dalam merancang dan mengevaluasi program ini bersama pihak sekolah. Melalui pelatihan, orang tua juga dibekali dengan keterampilan komunikasi untuk berinteraksi dengan pihak sekolah, guru, atau spesialis lain dalam upaya bersama mendukung anak mereka.

2. Pendampingan dan Konseling. Program dukungan orang tua untuk anak berkebutuhan khusus juga menyediakan layanan pendampingan dan konseling bagi orang tua. Orang tua sering kali merasa kewalahan atau cemas menghadapi tantangan dalam mendukung anak berkebutuhan khusus, sehingga program ini membantu mereka mendapatkan dukungan emosional dan psikologis. Layanan konseling ini dapat mencakup konseling individu, konseling keluarga, atau kelompok dukungan orang tua yang memberikan tempat bagi mereka untuk berbagi pengalaman, mendapatkan saran, dan saling mendukung.

Dengan adanya pendampingan, orang tua memiliki kesempatan untuk berbicara dengan profesional atau orang tua lain yang memiliki pengalaman serupa. Ini membantu mengurangi stres dan memberikan perspektif yang lebih baik dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Dalam sesi-sesi konseling ini, orang tua juga belajar tentang strategi manajemen stres, cara mengelola harapan yang realistis, serta memperkuat keterampilan mengasuh yang adaptif sesuai dengan kebutuhan anak mereka.

3. Akses ke Sumber Daya dan Informasi. Program dukungan orang tua juga memberikan akses ke berbagai sumber daya dan informasi yang relevan dengan kebutuhan anak. Sumber daya ini mencakup literatur, alat bantu belajar, serta akses ke layanan spesialis seperti terapis, psikolog, atau konselor pendidikan. Orang tua dapat memperoleh informasi tentang berbagai intervensi pendidikan dan kesehatan yang tepat untuk anak mereka, termasuk teknologi pendukung, terapi fisik atau okupasi, serta layanan medis.

Sekolah atau lembaga terkait sering kali bekerja sama dengan organisasi yang lebih luas untuk menyediakan akses ke program intervensi yang lebih komprehensif. Misalnya, organisasi non-pemerintah (NGO) yang fokus pada pendidikan inklusi dapat menawarkan alat bantu belajar seperti perangkat lunak adaptif untuk siswa dengan disabilitas kognitif atau perangkat visual untuk anak dengan gangguan penglihatan. Melalui akses ini, orang tua mendapatkan informasi tentang layanan pendukung yang sesuai dengan kebutuhan anak di lingkungan sekolah dan rumah.

4. Penguatan Jaringan Orang Tua. Salah satu aspek penting dari program ini adalah pembentukan komunitas atau jaringan orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Dengan adanya jaringan ini, orang tua dapat berbagi pengalaman,

berbagi tips dan strategi, serta mendapatkan dukungan moral dari sesama orang tua. Jaringan ini juga berfungsi sebagai forum untuk diskusi terbuka dan dukungan yang berkesinambungan, baik dalam bentuk kelompok dukungan tatap muka atau melalui komunitas daring.

Jaringan ini membantu orang tua mengatasi isolasi sosial yang sering dialami ketika merawat anak berkebutuhan khusus, dan memberi mereka rasa memiliki komunitas yang peduli terhadap tantangan serupa. Mereka bisa saling memberikan dukungan praktis, seperti berbagi informasi tentang penyedia layanan, atau dukungan emosional, seperti mendengarkan cerita satu sama lain dalam suasana yang penuh pengertian.

5. Peran dalam Mengadvokasi Pendidikan Anak. Program dukungan ini juga menekankan peran orang tua sebagai advokat pendidikan bagi anak mereka. Orang tua diajarkan cara mengadvokasi hak anak mereka dalam mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, baik di dalam sekolah inklusif maupun di luar sekolah. Mereka didorong untuk berkomunikasi dengan guru, kepala sekolah, dan spesialis pendidikan lainnya untuk memastikan bahwa anak mereka menerima dukungan yang tepat, termasuk akses ke kurikulum yang disesuaikan, fasilitas fisik yang ramah disabilitas, serta layanan dukungan psikososial.

Dengan kemampuan advokasi yang lebih baik, orang tua menjadi agen perubahan yang berpengaruh dalam pendidikan anak mereka. Mereka dapat memastikan bahwa sekolah mengambil tindakan yang benar untuk mendukung anak, termasuk menuntut penyesuaian yang diperlukan agar anak dapat berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

Program dukungan orang tua untuk anak berkebutuhan khusus merupakan langkah penting dalam menciptakan kemitraan

yang kuat antara orang tua dan sekolah, yang bertujuan untuk mendukung perkembangan akademis, sosial, dan emosional anak. Dengan memberikan pendidikan, konseling, akses ke sumber daya, serta membangun jaringan orang tua, program ini memungkinkan orang tua untuk terlibat secara efektif dalam proses pendidikan anak mereka. Lebih dari itu, program ini memberdayakan orang tua untuk menjadi advokat yang aktif dalam memperjuangkan hak anak mereka, sehingga setiap anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan yang setara untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

C. Partisipasi Komunitas dalam Membangun Sekolah Inklusif

Partisipasi komunitas dalam membangun sekolah inklusif sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa berkebutuhan khusus maupun siswa lain secara keseluruhan (Marantika et al., 2024). Sekolah inklusif tidak hanya bergantung pada peran guru, kepala sekolah, atau orang tua, tetapi juga membutuhkan dukungan yang luas dari komunitas untuk memastikan keberhasilan pendidikan inklusif. Komunitas dalam hal ini mencakup berbagai elemen, seperti organisasi lokal, lembaga pemerintah, non-pemerintah, media, serta individu-individu yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan.

1. Peran Organisasi Masyarakat dalam Mendukung Pendidikan Inklusif.

Organisasi masyarakat seperti LSM, yayasan, dan lembaga pendidikan dapat berperan dalam memberikan sumber daya tambahan bagi sekolah inklusif. Misalnya, organisasi yang fokus pada pendidikan inklusi sering kali menyediakan alat bantu belajar, memberikan pelatihan kepada guru tentang cara mengajar siswa berkebutuhan khusus, atau membantu dalam mendanai fasilitas yang ramah disabilitas. Organisasi ini juga

bisa membantu dalam penyediaan layanan kesehatan, terapi fisik, atau konseling bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Partisipasi mereka dapat memperkuat kapasitas sekolah dalam menyediakan layanan pendidikan yang komprehensif.

Selain itu, organisasi masyarakat juga dapat berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara sekolah, pemerintah, dan komunitas yang lebih luas untuk memastikan bahwa kebijakan pendidikan inklusi diterapkan dengan baik. Mereka dapat membantu mengadvokasi kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif, memastikan bahwa pemerintah dan otoritas pendidikan memberikan perhatian dan sumber daya yang cukup untuk mendukung sekolah inklusi.

2. Kontribusi Komunitas dalam Pembangunan Fasilitas Sekolah

Komunitas lokal sering kali terlibat dalam membantu membangun fasilitas fisik yang ramah inklusi, seperti ramp, lift, toilet aksesibel, atau ruang sensorik. Melalui program gotong royong, sumbangan, atau kerja sama dengan lembaga lokal, komunitas dapat berperan dalam menciptakan lingkungan fisik yang mendukung siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam membangun infrastruktur sekolah juga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan sekolah inklusi. Partisipasi komunitas dalam pembangunan fasilitas fisik juga dapat mempercepat adaptasi sekolah dalam memberikan layanan inklusif. Misalnya, dalam komunitas-komunitas di mana akses terhadap fasilitas pendidikan terbatas, partisipasi masyarakat dalam menyumbang alat bantu, tenaga, dan keahlian sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aksesibel bagi semua siswa.

3. Kolaborasi dengan Profesional dalam Pendidikan dan Kesehatan

Komunitas juga berperan dalam menyediakan dukungan profesional yang diperlukan untuk membantu siswa berkebutuhan khusus. Ini mencakup kolaborasi dengan psikolog, terapis, konselor, dan profesional lain yang dapat membantu sekolah dalam menyediakan layanan pendidikan dan kesehatan yang lebih terarah. Misalnya, di sekolah inklusif, keberadaan tenaga profesional seperti terapis wicara, terapis okupasi, atau konselor pendidikan sangat membantu dalam mendukung siswa dengan gangguan bicara, motorik, atau tantangan sosial-emosional. Komunitas yang memiliki akses ke profesional kesehatan juga dapat menjalin kemitraan dengan sekolah untuk menyediakan program intervensi dini bagi siswa berkebutuhan khusus. Program ini dapat membantu mendeteksi dan menangani masalah-masalah perkembangan sejak dini, yang pada gilirannya meningkatkan hasil pendidikan siswa.

4. Keterlibatan Komunitas dalam Program Keterampilan Hidup dan Pengembangan Karier

Komunitas dapat berpartisipasi dalam menyelenggarakan program keterampilan hidup dan pengembangan karier bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Melalui kemitraan dengan dunia usaha dan industri lokal, sekolah dapat membantu mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Program magang, pelatihan vokasional, atau bimbingan karier dapat diadakan dengan melibatkan perusahaan lokal, yang pada gilirannya dapat membantu siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pengalaman kerja dan keterampilan praktis. Selain itu, komunitas dapat memberikan peluang untuk siswa berkebutuhan khusus terlibat dalam kegiatan sosial dan ekonomi di masyarakat. Ini membantu siswa tidak

hanya dalam pengembangan keterampilan praktis, tetapi juga dalam berintegrasi ke dalam komunitas yang lebih luas setelah menyelesaikan pendidikan formal mereka.

5. Membangun Kesadaran dan Mengurangi Stigma

Salah satu peran penting komunitas dalam membangun sekolah inklusif adalah membantu membangun kesadaran dan mengurangi stigma terhadap siswa berkebutuhan khusus. Program-program seperti kampanye kesadaran inklusi, seminar, atau kegiatan sosial yang melibatkan siswa dengan disabilitas bersama dengan siswa lainnya dapat membantu mempromosikan nilai-nilai kesetaraan, toleransi, dan inklusi di masyarakat. Semakin tinggi tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusi, semakin besar dukungan yang akan diberikan kepada sekolah inklusif. Komunitas juga dapat berperan dalam mengurangi diskriminasi yang mungkin masih ada terhadap siswa berkebutuhan khusus. Melalui pendidikan dan sosialisasi, masyarakat diajarkan untuk menerima dan mendukung keberagaman, sehingga sekolah dapat menjalankan program inklusi dengan lebih baik.

Partisipasi komunitas dalam membangun sekolah inklusif adalah elemen vital yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif (Gera et al., 2024). Dari penyediaan sumber daya, pembangunan fasilitas, hingga kolaborasi dengan profesional dan pengembangan kesadaran, komunitas memainkan peran penting dalam mendukung sekolah inklusif untuk memberikan pendidikan yang layak dan setara bagi semua siswa. Dengan dukungan komunitas, sekolah inklusif dapat lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan semua siswa, terutama mereka yang berkebutuhan khusus, dan menciptakan lingkungan di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai.

D. Studi Kasus: Keterlibatan Komunitas dalam Pendidikan Inklusi

Berikut adalah beberapa contoh studi kasus yang menunjukkan keterlibatan komunitas dalam mendukung pendidikan inklusif di Indonesia:

1. Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus – Bandung

Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus di Bandung telah berperan penting dalam mendukung pendidikan inklusif di sekolah-sekolah lokal melalui berbagai program. Salah satu bentuk keterlibatannya adalah penyediaan pelatihan untuk guru-guru sekolah inklusi tentang bagaimana cara mendukung siswa berkebutuhan khusus di kelas. Yayasan ini bekerja sama dengan sekolah-sekolah dasar dan menengah di Bandung untuk memberikan pelatihan tentang cara mengelola kelas inklusi dan bagaimana cara menggunakan alat bantu belajar bagi siswa dengan kebutuhan khusus, seperti perangkat lunak pendidikan dan alat bantu visual.

Yayasan juga menyediakan dukungan psikososial dengan menawarkan konseling keluarga untuk orang tua siswa berkebutuhan khusus, membantu mereka mengatasi tantangan yang dihadapi dalam mendukung pendidikan anak mereka di rumah. Melalui keterlibatan ini, sekolah-sekolah di Bandung menjadi lebih siap dan terampil dalam mendukung siswa dengan kebutuhan khusus, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di wilayah tersebut.

2. Komunitas Rumah Fabel – Surabaya

Komunitas Rumah Fabel di Surabaya merupakan komunitas yang fokus pada pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus, terutama anak-anak dengan disabilitas fisik dan kognitif.

Komunitas ini menjalin kerja sama dengan SLB Negeri Surabaya dalam program-program pendidikan inklusif. Salah satu kegiatan utama yang dilakukan komunitas ini adalah penyediaan alat bantu belajar seperti papan tulis interaktif dan perangkat lunak pendidikan yang memungkinkan siswa dengan keterbatasan kognitif untuk belajar lebih efektif.

Selain itu, Komunitas Rumah Fabel juga mendirikan program pendampingan sebaya di mana mereka melatih siswa reguler di sekolah inklusi untuk menjadi teman sebaya bagi siswa berkebutuhan khusus. Program ini membantu menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan mengurangi stigma terhadap siswa berkebutuhan khusus. Dengan keterlibatan komunitas, sekolah-sekolah di Surabaya yang berkolaborasi dengan Rumah Fabel berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

3. Yayasan Mitra Netra – Jakarta

Yayasan Mitra Netra di Jakarta adalah lembaga yang memberikan layanan pendidikan dan alat bantu bagi siswa tunanetra di seluruh Indonesia. Salah satu kontribusi utamanya adalah dengan menyediakan buku-buku Braille, perangkat lunak pembaca layar, serta alat bantu lainnya yang mendukung siswa dengan gangguan penglihatan agar dapat belajar secara mandiri. Yayasan ini bekerja sama dengan sekolah-sekolah inklusi untuk memastikan bahwa siswa tunanetra memiliki akses yang setara terhadap kurikulum.

Selain menyediakan alat bantu, Yayasan Mitra Netra juga menawarkan workshop untuk guru-guru sekolah inklusi tentang cara mengajar siswa tunanetra, termasuk cara mengadaptasi materi pelajaran agar lebih mudah dipahami oleh siswa dengan gangguan penglihatan. Yayasan ini juga terlibat dalam advokasi

kebijakan, bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan untuk mendorong penerapan kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif bagi siswa tunanetra di seluruh Indonesia.

4. Komunitas Sahabat Difabel – Yogyakarta

Komunitas Sahabat Difabel di Yogyakarta adalah kelompok masyarakat yang fokus pada pengembangan keterampilan hidup dan vokasional bagi siswa berkebutuhan khusus. Komunitas ini bekerja sama dengan SMK Inklusif Yogyakarta dalam menyediakan pelatihan keterampilan hidup seperti memasak, kerajinan tangan, dan teknologi informasi bagi siswa berkebutuhan khusus. Program ini dirancang untuk membantu siswa berkebutuhan khusus memperoleh keterampilan praktis yang berguna untuk kemandirian mereka di masa depan, terutama setelah lulus dari sekolah.

Selain pelatihan keterampilan, Komunitas Sahabat Difabel juga terlibat dalam program bimbingan karier yang membantu menghubungkan siswa berkebutuhan khusus dengan perusahaan lokal yang menawarkan kesempatan kerja bagi mereka. Dengan adanya program ini, siswa berkebutuhan khusus di Yogyakarta tidak hanya mendapat pendidikan formal, tetapi juga kesempatan untuk berintegrasi ke dalam dunia kerja dengan lebih baik.

5. Yayasan Sayap Ibu – Jakarta

Yayasan Sayap Ibu di Jakarta memberikan dukungan penuh kepada sekolah-sekolah inklusi dalam bentuk pendampingan psikososial bagi siswa berkebutuhan khusus. Selain mendukung siswa secara langsung, yayasan ini juga melibatkan orang tua dalam sesi-sesi konseling keluarga, membantu mereka memahami kebutuhan anak-anak mereka yang berkebutuhan khusus. Selain itu, Yayasan Sayap Ibu bekerja sama dengan sekolah untuk mendirikan ruang sensorik di beberapa sekolah

inklusi di Jakarta, yang digunakan oleh siswa dengan gangguan spektrum autisme untuk membantu mereka mengatur perilaku dan emosi selama proses belajar.

Dengan keterlibatan aktif dari komunitas ini, banyak sekolah inklusi di Jakarta yang sekarang lebih siap dalam menghadapi kebutuhan siswa dengan disabilitas mental atau emosional. Yayasan Sayap Ibu juga aktif dalam mengadvokasi kebijakan pendidikan inklusif di tingkat nasional.

Contoh-contoh studi kasus di atas menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dalam pendidikan inklusif dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah-sekolah. Dengan dukungan dalam bentuk sumber daya, pelatihan, fasilitas, serta program keterampilan hidup, komunitas tidak hanya membantu sekolah dalam memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga menciptakan suasana pendidikan yang lebih inklusif dan adil bagi semua siswa.

LATIHAN

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Jelaskan mengapa kemitraan antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam pendidikan inklusif. Berikan contoh bagaimana sekolah dapat melibatkan orang tua dalam proses perencanaan dan implementasi program pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.
2. Apa saja bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh orang tua dalam mendukung anak berkebutuhan khusus di rumah dan di sekolah? Jelaskan bagaimana program-program dukungan untuk orang tua dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pendidikan inklusif anak.
3. Bagaimana komunitas lokal dapat berperan dalam mendukung pendidikan inklusi di sekolah? Sebutkan beberapa bentuk kontribusi yang dapat diberikan oleh komunitas dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah bagi siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, I. S., & Nugraha, M. S. (2024). *Strategi Pelibatan Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Sekolah di MAN 2 Kota Bandung*. ALACRITY: Journal of Education, 312-329.
- Arfiani, I. S. (2024). *STRATEGI PENDAMPINGAN BELAJAR OLEH ORANG TUA*. Analysis, 2(2), 362-369.
- Gera, I. G., Ganjarjati, N. I., & Purbaningrum, D. (2024). *Kepemimpinan Pelayanan Robert K. Greenleaf sebagai Model Manajemen Pendidikan yang Efektif dan Humanis*. Indonesian Research Journal on Education, 4(3), 1465-1472.
- Irzam, I., & Nisa, S. (2024). *Peran Orangtua dalam Mendukung Keberhasilan Akademik Anak di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur*. ALSYS, 4(4), 329-337.
- Kartika, R. (2022). *Peran Orang Tua dalam Mendukung Pendidikan Inklusif di Rumah*. Surabaya: Laksana
- Laela, S. (2020). *PERAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP KETERLIBATAN ORANG TUA DI SEKOLAH NEGERI*. Horizon Pedagogia, 1(1).
- Marantika, S., Fatkhurohmah, F., Pratidina, I., & Widyasari, C. (2024). *Pendekatan Inklusif Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Untuk Menghadapi Tantangan Abad 21*. Berkala Ilmiah Pendidikan, 4(3), 450-460.
- Marisana, D., & Herawati, N. I. (2023). *Pengaruh Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(3), 5072-5087.

- Oktaviani, B. (2022). *Peran Dinas Pemberdayaan Masyarakat Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DPMP3AKB) dalam Memberikan Perlindungan terhadap Anak Korban Kekerasan di Kota Tangerang Selatan* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Rahayu, M. (2020). *Komunikasi Efektif dalam Pendidikan Inklusif: Peran Orang Tua dan Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Ramadani, H., Hakim, M. S., Ayunda, Z., & Mustika, D. (2024). Optimalisasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 1-14.
- Renggana, M., Pianti, J., & Kholik, A. (2024). *Sistem Informasi Manajemen Kelembagaan Pendidikan dalam Peningkatan Citra dan Reputasi SD Pertiwi Kota Bogor*. *Karimah Tauhid*, 3(9), 9979-9989.
- Saepullah, P. I., & Kusumadinata, A. A. (2024). *Komunikasi Guru dan Anak Didik di Yayasan Rumah Belajar Ceria Kota Bogor*. *Karimah Tauhid*, 3(9), 10205-10216.
- Simamora, R., Hayati, R., Abni, A., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). *Pengembangan model kemitraan sekolah dan orangtua pada sekolah menengah atas. SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 8(1), 10-24.
- Sulaiman, S., Ramopoly, I. H., Panggalo, I. S., Sarajar, D. K., & Tulak, H. (2024). *Buku Ajar Pendidikan Inklusi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sulaiman, S., Ramopoly, I. H., Panggalo, I. S., Sarajar, D. K., & Tulak, H. (2024). *Buku Ajar Pendidikan Inklusi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Suryani, E. (2023). *Implementasi Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Pembelajaran 5.0: Strategi Dan Tantangan Dalam Konteks Sekolah Dasar*. Jurnal Kependidikan, 8(1), 89-95.
- Susanto, A. (2021). *Kemitraan Sekolah dan Keluarga: Membangun Sinergi dalam Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taufik, M., & Tadzkiroh, U. (2021). *Urgensi pendidikan inklusif dalam membangun efikasi diri guru sekolah dasar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 8(2), 191-204.
- Timpal, C., & Nelwan, J. I. (2023). *Kerja Sama Orang Tua Siswa dan PAUD Bukit Zaitun Walian Dua*. Rhapsodi Jurnal Studi Multidisiplin, 1(2), 84-92.
- Wibowo, S. (2020). *Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah dalam Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Rajawali Pers.

BAB 9

EVALUASI DAN PENILAIAN DALAM PENDIDIKAN INKLUSI

TUJUAN PEMBELAJARAN

Dapat memahami berbagai teknik dan alat penilaian yang tepat untuk digunakan di kelas inklusif, sehingga setiap siswa dapat dinilai secara adil dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Siswa juga akan mengeksplorasi pendekatan penilaian yang adil dan komprehensif, yang mencakup penilaian formatif dan sumatif yang menyesuaikan dengan kemampuan individu siswa. Selain itu, siswa diharapkan dapat memahami pentingnya monitoring dan evaluasi program inklusi di sekolah, serta melalui studi kasus, mereka dapat menganalisis model evaluasi yang efektif dalam pendidikan inklusi.

MATERI

A. Teknik dan Alat Penilaian untuk Siswa di Kelas Inklusif

Penilaian dalam kelas inklusif memegang peran penting dalam mengevaluasi kemajuan akademis dan perkembangan siswa dengan kebutuhan yang beragam. Mengingat siswa di kelas inklusif memiliki latar belakang dan kemampuan yang sangat bervariasi, teknik dan alat penilaian harus dirancang untuk mengakomodasi

perbedaan individual, memastikan bahwa penilaian tersebut adil dan relevan bagi setiap siswa. Penilaian di kelas inklusif tidak hanya difokuskan pada hasil akademik, tetapi juga mencakup perkembangan sosial, emosional, dan keterampilan hidup siswa.

1. Penyesuaian Penilaian di Kelas Inklusif

Salah satu prinsip utama dalam menilai siswa di kelas inklusif adalah penyesuaian penilaian atau *differentiated assessment* (Waruru, 2024; Sarnoto, 2024 & Aji, 2023). Penilaian tidak dapat bersifat seragam, melainkan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Hal ini berarti bahwa metode dan alat yang digunakan dalam penilaian harus fleksibel, memperhitungkan kemampuan kognitif, fisik, maupun emosional siswa. Penilaian yang fleksibel memungkinkan setiap siswa untuk menunjukkan hasil pembelajarannya melalui cara yang paling sesuai dengan kemampuannya, misalnya melalui penilaian berbasis proyek, penilaian lisan, atau tugas tertulis yang disederhanakan.

2. Penilaian Berbasis Kinerja (Performance-Based Assessment)

Penilaian berbasis kinerja menilai kemampuan siswa melalui tugas yang nyata dan kontekstual, seperti membuat proyek, menulis esai, atau menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata (Mutiarra, 2024 & Pare, 2023). Penilaian ini lebih sesuai untuk kelas inklusif karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka secara praktis, bukan hanya melalui tes tertulis standar. Contohnya, siswa dapat diberi tugas untuk membuat presentasi tentang topik tertentu, melakukan eksperimen, atau berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Teknik ini memberikan keleluasaan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam berbagai cara.

3. Penilaian Autentik (Authentic Assessment)

Penilaian autentik berfokus pada kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi nyata. Di kelas inklusif, penilaian ini sering digunakan untuk mengukur keterampilan praktis dan perkembangan sosial-emosional siswa (Rahmawati & Saptandari, 2021). Misalnya, siswa mungkin dinilai berdasarkan kemampuannya untuk bekerja sama dengan teman sebaya, mengelola waktu, atau menunjukkan keterampilan komunikasi yang baik. Penilaian autentik memungkinkan guru untuk mengukur pencapaian siswa dalam konteks yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

4. Portfolio Assessment

Penilaian portofolio adalah teknik penilaian di mana kemajuan siswa dinilai melalui koleksi karya mereka selama periode tertentu. Di kelas inklusif, penilaian portofolio sangat berguna karena guru dapat memantau perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Portofolio dapat mencakup hasil proyek, tugas tertulis, catatan observasi, atau rekaman prestasi lainnya. Dengan menggunakan portofolio, guru tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga proses belajar yang dilalui siswa. Hal ini memberi kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan kemajuan mereka sendiri dan menyoroti area di mana mereka telah berkembang.

5. Penilaian Formatif dan Sumatif

Penilaian dalam kelas inklusif harus mencakup penilaian formatif dan penilaian sumatif (Wulandari et al., 2024). Penilaian formatif dilakukan secara berkelanjutan selama proses belajar untuk memberikan umpan balik langsung kepada siswa dan membantu mereka memperbaiki kelemahan sebelum penilaian akhir. Contoh penilaian formatif meliputi observasi guru,

tugas harian, atau kuis singkat. Di sisi lain, penilaian sumatif adalah penilaian akhir yang dilakukan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran secara keseluruhan, seperti ujian akhir atau proyek besar. Di kelas inklusif, penilaian formatif sangat penting karena membantu guru untuk menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan umpan balik yang diperoleh dari penilaian ini.

6. Alat Bantu Teknologi dalam Penilaian

Dalam kelas inklusif, teknologi dapat digunakan sebagai alat bantu penilaian untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Misalnya, siswa dengan gangguan pendengaran atau penglihatan dapat menggunakan perangkat lunak khusus seperti pembaca layar atau alat bantu pendengaran yang membantu mereka memahami instruksi dan menyelesaikan tugas. Selain itu, aplikasi pendidikan dapat digunakan untuk mengadaptasi tugas sesuai dengan kebutuhan individual siswa, memberikan kesempatan yang lebih luas bagi mereka untuk berpartisipasi dalam penilaian. Teknologi juga memungkinkan penilaian dilakukan secara lebih fleksibel, misalnya melalui platform daring atau perangkat digital yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (Agustina et al., 2023 & Ashari et.al., 2023).

7. Individualized Education Program (IEP) dan Penilaian

Dalam pendidikan inklusi, banyak siswa memiliki Program Pendidikan Individual (IEP), yang menjadi dasar untuk mengembangkan strategi penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka (Jumianti et al. 2024 & Uyun et al., 2024). IEP mencakup tujuan pembelajaran spesifik untuk siswa dan menjelaskan bagaimana penilaian harus dilakukan untuk mengukur pencapaian mereka. Penilaian berbasis IEP sering kali lebih bersifat personal, berfokus pada perkembangan siswa dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dalam program

tersebut (Sofyan et al. 2024 & Dianida, E., 2024). Guru bekerja sama dengan spesialis pendidikan untuk memastikan bahwa penilaian mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya dan mendukung perkembangan mereka secara optimal.

8. Observasi dan Catatan Anecdotal

Observasi adalah salah satu teknik penilaian yang sering digunakan di kelas inklusif. Guru secara aktif mengamati bagaimana siswa berpartisipasi dalam kegiatan kelas, bagaimana mereka berinteraksi dengan teman sebaya, dan bagaimana mereka merespon instruksi. Catatan anekdotikal kemudian digunakan untuk mendokumentasikan perilaku dan perkembangan siswa dalam konteks kegiatan sehari-hari di kelas. Teknik ini sangat membantu untuk mengevaluasi keterampilan sosial-emosional siswa berkebutuhan khusus, terutama dalam mengidentifikasi kemajuan atau tantangan yang mungkin tidak terlihat dalam penilaian akademis tradisional.

Penilaian di kelas inklusif memerlukan pendekatan yang individual dan adaptif untuk memastikan bahwa setiap siswa, terutama siswa berkebutuhan khusus, memiliki kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan dan pemahaman mereka. Penilaian tidak boleh bersifat statis atau satu ukuran untuk semua, melainkan harus menyesuaikan dengan keragaman kemampuan kognitif, fisik, emosional, dan sosial yang dimiliki oleh setiap siswa. Fleksibilitas dalam penilaian memungkinkan guru untuk mengevaluasi siswa berdasarkan perkembangan mereka masing-masing, bukan hanya pada standar yang seragam.

Selain penilaian berbasis kinerja, autentik, dan portofolio, guru juga bisa mengintegrasikan penilaian reflektif yang memungkinkan siswa untuk merefleksikan pembelajaran mereka sendiri. Misalnya, siswa bisa diminta untuk menulis jurnal atau membuat laporan

harian tentang apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka mengatasi tantangan yang dihadapi. Teknik ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami diri mereka sendiri, tetapi juga membantu guru dalam mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan. Selain itu, penilaian kolaboratif dapat menjadi cara efektif untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam bekerja sama dengan orang lain. Dalam kelas inklusif, keterampilan sosial dan kerja sama adalah bagian penting dari perkembangan siswa, terutama bagi mereka yang memiliki tantangan sosial-emosional. Melalui penilaian kolaboratif, seperti proyek kelompok atau diskusi tim, guru dapat melihat bagaimana siswa berpartisipasi dalam interaksi sosial dan berkontribusi terhadap tugas Bersama (Amalia, 2024). Tidak kalah penting adalah penggunaan penilaian formatif yang lebih sering dan terus-menerus untuk memberikan umpan balik yang berkelanjutan. Penilaian formatif ini memungkinkan guru untuk memonitor kemajuan siswa secara real-time dan menyesuaikan metode pengajaran serta strategi penilaian sesuai dengan hasil yang diperoleh. Dalam konteks ini, guru dapat memberikan penyesuaian atau modifikasi secara langsung untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan sebelum mereka menghadapi penilaian sumatif akhir.

Akhirnya, penggunaan teknologi juga membuka peluang untuk penilaian yang lebih fleksibel dan inklusif. Alat bantu seperti aplikasi evaluasi interaktif, perangkat lunak khusus untuk disabilitas, atau platform daring yang memungkinkan penilaian berbasis proyek, memberikan opsi yang lebih luas bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Teknologi ini juga memudahkan guru untuk melacak perkembangan siswa secara lebih akurat dan memberikan penilaian yang lebih komprehensif.

Dengan menggabungkan berbagai teknik dan alat penilaian yang sesuai, guru di kelas inklusif dapat menciptakan sistem penilaian yang holistik, fleksibel, dan bermakna, yang pada akhirnya membantu setiap siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, untuk mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan potensi dan kemampuan masing-masing. Penilaian di kelas inklusif harus didesain secara fleksibel dan personal untuk mengakomodasi kebutuhan setiap siswa. Teknik seperti penilaian berbasis kinerja, penilaian autentik, portofolio, dan penilaian berbasis IEP memberikan guru alat yang tepat untuk mengevaluasi kemampuan siswa secara holistik. Dengan menggunakan berbagai teknik dan alat penilaian ini, guru dapat memberikan umpan balik yang bermakna, membantu siswa berkebutuhan khusus untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi mereka.

B. Pendekatan Penilaian yang Adil dan Komprehensif

Pendekatan penilaian yang adil dan komprehensif adalah kunci untuk memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus mereka, dinilai secara tepat dan setara dalam proses pembelajaran (Wahida et al., 2023 & Azhar, 2024). Dalam kelas inklusif, pendekatan ini sangat penting karena siswa memiliki keragaman kemampuan dan gaya belajar yang berbeda, sehingga penilaian harus dirancang untuk mengakomodasi perbedaan ini tanpa mengorbankan keadilan. Tujuan utama dari penilaian yang adil dan komprehensif adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kemampuan siswa, bukan hanya dalam aspek akademis, tetapi juga keterampilan sosial, emosional, dan keterampilan hidup lainnya.

1. Keadilan dalam Penilaian

Keadilan dalam penilaian berarti bahwa setiap siswa diberikan kesempatan yang setara untuk menunjukkan pemahaman dan keterampilan mereka tanpa diskriminasi. Ini tidak berarti memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa, tetapi menyesuaikan metode penilaian agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa. Contohnya, bagi siswa berkebutuhan khusus, penyesuaian seperti pemberian waktu tambahan, penggunaan alat bantu, atau penilaian alternatif bisa diterapkan. Keadilan juga mencakup penghilangan bias dalam penilaian, baik yang disebabkan oleh perbedaan sosial, budaya, maupun kemampuan fisik dan kognitif.

Penilaian yang adil harus memperhitungkan konteks individu siswa, termasuk kondisi fisik, psikologis, dan sosialnya, agar hasil penilaian benar-benar mencerminkan potensi mereka (Lestari, 2024 & Selian, 2024). Hal ini menegaskan bahwa penilaian yang adil berfokus pada kemampuan dan perkembangan individu, bukan perbandingan antar siswa. Pendekatan ini sangat relevan karena setiap siswa memiliki latar belakang dan kebutuhan unik yang mempengaruhi cara mereka belajar dan berkembang. Dengan memperhitungkan faktor-faktor individu, penilaian menjadi lebih inklusif dan tidak bersifat diskriminatif, memastikan bahwa hasil penilaian benar-benar mencerminkan potensi dan kemajuan individu, bukan hanya membandingkan siswa satu sama lain. Ini juga menggarisbawahi bahwa penilaian yang berfokus pada perkembangan individu membantu mengidentifikasi kekuatan serta area yang memerlukan dukungan lebih lanjut, tanpa menekankan pada standar kompetitif yang mungkin tidak adil bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Dengan demikian, prinsip ini mendorong kesetaraan dalam pendidikan,

memberikan setiap siswa kesempatan yang sama untuk berhasil sesuai dengan kemampuan mereka

2. Komprehensivitas dalam Penilaian

Penilaian yang komprehensif mencakup berbagai aspek perkembangan siswa, tidak hanya pada aspek akademis (Yunus, 2024 & Armini, 2024). Hal ini menegaskan pentingnya penilaian komprehensif yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mencakup aspek perkembangan lain dari siswa, seperti sosial, emosional, dan fisik. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan inklusi yang melihat siswa sebagai individu yang utuh dengan beragam kebutuhan dan potensi. Dengan memperluas cakupan penilaian, guru dapat mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai perkembangan siswa, termasuk keterampilan sosial, kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, dan kesejahteraan emosional. Pendekatan komprehensif ini juga penting untuk memastikan bahwa setiap siswa diberikan dukungan yang tepat berdasarkan kemajuan mereka di berbagai aspek, bukan hanya dalam hal pencapaian akademis. Ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih seimbang, di mana semua aspek perkembangan siswa dihargai dan diperhitungkan dalam proses evaluasi

Pendekatan ini menilai siswa secara holistik, termasuk keterampilan sosial, emosional, dan perilaku yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, selain penilaian tentang pemahaman materi akademik, penilaian juga bisa mencakup kemampuan siswa dalam bekerja sama dengan orang lain, mengelola emosi, atau keterampilan dalam mengambil keputusan. Penilaian komprehensif juga menggunakan berbagai metode penilaian seperti penilaian kinerja, portofolio, observasi, dan penilaian formatif. Ini memungkinkan guru untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang kemajuan siswa, baik dari

segi akademis maupun non-akademis. Penggunaan beberapa metode ini memastikan bahwa penilaian tidak hanya bergantung pada satu tes atau tugas, melainkan mencakup berbagai cara di mana siswa bisa menunjukkan kemampuannya.

3. Pendekatan Diferensiasi dalam Penilaian

Pendekatan penilaian yang adil dan komprehensif sering kali menggunakan diferensiasi, yaitu penyesuaian dalam tugas dan metode penilaian agar sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan individu siswa. Misalnya, siswa yang lebih nyaman dengan penjelasan verbal mungkin lebih baik dinilai melalui diskusi lisan, sementara siswa yang lebih visual bisa diberi tugas yang memerlukan kreativitas visual seperti membuat diagram atau presentasi. Penilaian yang diferensiasi memastikan bahwa setiap siswa memiliki cara yang sesuai untuk menunjukkan apa yang mereka pelajari.

Diferensiasi dalam penilaian membantu mengurangi stres siswa dan memungkinkan mereka untuk menunjukkan kemampuan sebenarnya tanpa tekanan dari format penilaian yang tidak sesuai (Purwowidodo, 2023 & Disnawati et al., 2024). Kutipan tersebut menyoroti pentingnya diferensiasi dalam penilaian, terutama dalam konteks pendidikan inklusi, di mana siswa memiliki beragam kebutuhan dan gaya belajar. Dengan menerapkan diferensiasi, guru dapat mengurangi stres yang dialami siswa, karena penilaian tidak hanya terpaku pada satu format tertentu, seperti ujian tertulis. Sebaliknya, siswa diberi pilihan untuk menunjukkan kemampuan mereka melalui metode penilaian yang lebih sesuai dengan kelebihan dan kebutuhan mereka, seperti presentasi, proyek, atau penilaian berbasis praktik.

Hal memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka secara lebih autentik dan tanpa tekanan yang biasanya muncul dari format penilaian yang tidak cocok bagi mereka. Sebagai hasilnya, siswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi, serta guru mendapatkan pemahaman yang lebih akurat tentang kemampuan siswa. Diferensiasi dalam penilaian juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adil, di mana setiap siswa diberi kesempatan yang sama untuk sukses sesuai dengan cara terbaik mereka belajar. Diferensiasi ini juga membantu mencegah siswa berkebutuhan khusus merasa terbebani oleh metode penilaian tradisional yang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka.

4. Penggunaan Penilaian Formatif dan Sumatif

Pendekatan penilaian yang adil dan komprehensif juga melibatkan penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif dilakukan secara terus-menerus selama proses belajar mengajar, memberikan umpan balik kepada siswa dan guru untuk meningkatkan pembelajaran. Contohnya, kuis singkat, diskusi kelas, dan refleksi diri merupakan beberapa contoh penilaian formatif yang membantu mengidentifikasi area di mana siswa mungkin memerlukan dukungan tambahan.

Penilaian sumatif, di sisi lain, dilakukan di akhir periode pembelajaran untuk mengevaluasi hasil pembelajaran secara keseluruhan. Kedua jenis penilaian ini saling melengkapi dan memberikan pandangan yang lebih lengkap tentang perkembangan siswa. Penilaian formatif mendorong proses belajar yang lebih aktif dan reflektif, sementara penilaian sumatif menilai hasil akhir dari pembelajaran (Sholihan et al., 2024). Hal ini secara jelas membedakan antara penilaian formatif dan penilaian sumatif, dua komponen penting dalam evaluasi pembelajaran. Penilaian formatif berfokus pada proses belajar,

memberikan umpan balik yang berkelanjutan kepada siswa dan memungkinkan mereka untuk berrefleksi serta meningkatkan kinerja mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Ini mendorong keterlibatan aktif siswa karena mereka tidak hanya dinilai pada hasil akhir, tetapi juga pada kemajuan yang mereka capai selama belajar.

Sebaliknya, penilaian sumatif lebih berorientasi pada hasil akhir dari pembelajaran, seperti ujian akhir atau proyek besar, untuk menilai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Meskipun penting untuk mengukur pencapaian akhir, penilaian sumatif tidak selalu memberikan ruang bagi siswa untuk memperbaiki diri di tengah perjalanan. Kombinasi antara penilaian formatif dan sumatif dapat memberikan keseimbangan yang baik dalam proses belajar. Penilaian formatif membantu siswa beradaptasi dan berkembang, sementara penilaian sumatif memastikan ada tolok ukur yang jelas untuk menilai hasil akhir pembelajaran.

5. Alat Teknologi dalam Penilaian

Penggunaan teknologi dalam penilaian membantu meningkatkan keadilan dan komprehensivitas dalam penilaian di kelas inklusif. Alat bantu teknologi seperti aplikasi pembelajaran interaktif, perangkat lunak penilaian adaptif, atau alat bantu sensorik membantu siswa dengan disabilitas fisik atau kognitif untuk mengikuti proses penilaian dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Teknologi ini memungkinkan penilaian yang lebih fleksibel dan terukur, yang memungkinkan siswa untuk terlibat dalam penilaian tanpa batasan fisik atau teknis.

Teknologi juga memungkinkan guru untuk melacak kemajuan siswa secara lebih akurat dan memberikan umpan balik yang lebih cepat. Misalnya, platform e-learning atau

aplikasi penilaian daring dapat memberikan laporan otomatis tentang kemajuan siswa dan membantu guru menyesuaikan strategi pengajaran mereka (Anggara et al. 2024 & Agustina et al., 2023). Hal ini menekankan peran penting teknologi dalam mendukung penilaian dan pelacakan kemajuan siswa di lingkungan pendidikan. Dengan menggunakan platform e-learning atau aplikasi penilaian daring, guru dapat memantau kemajuan siswa secara lebih akurat dan real-time, memberikan mereka gambaran yang lebih mendalam tentang perkembangan setiap siswa. Teknologi memungkinkan guru untuk mengakses laporan otomatis yang merinci kinerja siswa, seperti kemajuan dalam tugas-tugas, waktu belajar, dan keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran.

Selain itu, teknologi juga memungkinkan guru memberikan umpan balik lebih cepat, yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dengan umpan balik yang langsung dan tepat waktu, siswa dapat segera mengetahui area mana yang perlu diperbaiki, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan responsif. Kemampuan untuk menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan data yang akurat membantu guru dalam menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan inklusif, yang sangat penting dalam pendidikan saat ini, terutama di lingkungan yang beragam

6. Umpan Balik dan Refleksi Diri

Penilaian yang adil dan komprehensif juga mengedepankan pentingnya umpan balik bagi siswa. Umpan balik yang konstruktif membantu siswa untuk memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki, sehingga mereka dapat belajar dari kesalahan dan mengembangkan kemampuan mereka secara berkelanjutan. Guru harus memberikan umpan balik yang spesifik dan terarah, dengan mempertimbangkan cara terbaik

bagi siswa untuk menerima dan memanfaatkannya. Selain umpan balik dari guru, refleksi diri juga penting dalam proses penilaian. Refleksi diri mendorong siswa untuk mengevaluasi proses belajar mereka sendiri, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta menentukan strategi yang lebih baik untuk pembelajaran di masa depan.

Pendekatan penilaian yang adil dan komprehensif dalam pendidikan inklusif merupakan kunci untuk memastikan bahwa setiap siswa, tanpa memandang latar belakang, kebutuhan khusus, atau gaya belajar mereka, dinilai secara adil dan akurat (Khasanah, 2024). Penilaian semacam ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur kemampuan akademik, tetapi juga untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan siswa dalam aspek sosial, emosional, dan keterampilan hidup. Hal ini penting dalam lingkungan pendidikan inklusif di mana siswa memiliki keragaman yang sangat tinggi dalam kemampuan dan kebutuhan mereka. Penilaian yang adil menuntut adanya penyesuaian yang fleksibel dalam metode dan alat penilaian, sehingga setiap siswa diberi kesempatan yang setara untuk menunjukkan potensi mereka. Keadilan ini berarti penilaian tidak hanya seragam untuk semua, melainkan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan unik masing-masing siswa. Ini termasuk penggunaan diferensiasi penilaian dan modifikasi metode agar sesuai dengan keterbatasan fisik, kognitif, atau emosional siswa.

Penilaian yang komprehensif juga mencakup berbagai teknik dan alat, mulai dari penilaian formatif, sumatif, hingga observasi dan portofolio, yang memberikan pandangan lebih luas tentang kemampuan siswa di berbagai bidang. Dengan menilai siswa dalam konteks nyata dan praktis, seperti melalui penilaian kinerja dan autentik, guru dapat mengevaluasi bagaimana siswa menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi

sehari-hari. Hal ini memberikan gambaran yang lebih realistis dan mendalam tentang kemampuan siswa. Selain itu, penilaian yang komprehensif tidak hanya memberikan hasil akhir, tetapi juga proses umpan balik yang berkelanjutan. Umpan balik ini membantu siswa untuk memahami area yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara meningkatkan prestasi mereka secara bertahap. Guru memainkan peran penting dalam memberikan umpan balik yang spesifik dan bermakna, sehingga siswa merasa didukung dan termotivasi untuk berkembang.

Penggunaan teknologi dalam penilaian juga semakin memperkuat pendekatan ini, memungkinkan penilaian yang lebih fleksibel, akurat, dan cepat, terutama bagi siswa dengan kebutuhan khusus yang memerlukan alat bantu tambahan (Hana, 2024). Teknologi memberikan solusi yang memungkinkan siswa untuk dinilai tanpa batasan fisik, sensorik, atau teknis. Pendekatan penilaian yang adil dan komprehensif memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka secara utuh, membantu mereka berkembang sesuai dengan potensi masing-masing, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan inklusif. Ini juga mendukung tujuan utama dari pendidikan inklusi, yaitu memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk berhasil dalam pendidikan dan kehidupan.

C. Monitoring dan Evaluasi Program Inklusi di Sekolah

Monitoring dan evaluasi program inklusi di sekolah merupakan bagian penting dalam memastikan bahwa kebijakan dan praktik pendidikan inklusif berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif bagi seluruh siswa, terutama siswa berkebutuhan khusus. Proses monitoring dan evaluasi memungkinkan pihak sekolah untuk mengevaluasi kinerja program, mengidentifikasi

tantangan dan keberhasilan, serta melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan inklusi.

1. Tujuan Monitoring dan Evaluasi Program Inklusi

Tujuan utama dari monitoring dan evaluasi program inklusi di sekolah adalah untuk memastikan bahwa program tersebut dijalankan sesuai dengan perencanaan, efektif dalam mendukung kebutuhan siswa, dan memberikan hasil yang diinginkan. Proses ini mencakup pemantauan pelaksanaan kebijakan inklusi di kelas, pemantauan dukungan terhadap siswa berkebutuhan khusus, serta pengukuran hasil pembelajaran baik secara akademis maupun sosial-emosional. Monitoring dan evaluasi juga bertujuan untuk:

- a. Menilai apakah semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, menerima layanan pendidikan yang setara.
- b. Mengidentifikasi kesenjangan atau masalah yang muncul dalam implementasi.
- c. Mencari cara untuk meningkatkan kualitas layanan dan memperkuat keberlanjutan program inklusi.

2. Langkah-Langkah Monitoring Program Inklusi

Monitoring adalah kegiatan pemantauan secara berkelanjutan untuk mengevaluasi jalannya program. Langkah-langkah penting dalam proses monitoring di antaranya:

- a. Observasi langsung di kelas: Tim monitoring, yang biasanya terdiri dari guru, kepala sekolah, dan konselor, mengamati bagaimana program inklusi diterapkan di kelas. Observasi ini mencakup metode pengajaran, interaksi siswa, penggunaan alat bantu belajar, dan penyesuaian kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus.

- b. Wawancara dan kuesioner: Monitoring juga melibatkan pengumpulan data melalui wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua untuk mendapatkan umpan balik tentang pelaksanaan program inklusi. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman dan pandangan mereka tentang efektivitas program.
 - c. Dokumentasi dan catatan perkembangan: Data tentang perkembangan siswa, termasuk hasil akademik, sosial, dan emosional, dikumpulkan melalui laporan guru dan portofolio siswa. Ini memberikan gambaran tentang dampak program inklusi terhadap kemajuan siswa.
 - d. Peninjauan fasilitas dan infrastruktur: Monitoring juga mencakup evaluasi fasilitas fisik, seperti aksesibilitas bangunan, alat bantu belajar, dan dukungan teknologi yang tersedia bagi siswa berkebutuhan khusus.
3. Langkah-Langkah Evaluasi Program Inklusi

Evaluasi program inklusi dilakukan untuk menilai efektivitas program berdasarkan data yang dikumpulkan selama monitoring. Langkah-langkah evaluasi meliputi:

- a. Pengukuran pencapaian tujuan: Evaluasi menilai sejauh mana tujuan program inklusi tercapai, seperti apakah siswa berkebutuhan khusus telah mendapatkan layanan pendidikan yang layak dan apakah ada peningkatan partisipasi serta prestasi akademik mereka.
- b. Analisis dampak program: Evaluasi juga mencakup analisis dampak program inklusi terhadap seluruh komunitas sekolah, baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler. Misalnya, evaluasi dapat melihat apakah program

inklusi telah membantu menciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman.

- c. Identifikasi kekuatan dan kelemahan: Melalui evaluasi, sekolah dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, seperti aspek pengajaran, dukungan psikososial, atau sumber daya tambahan yang mungkin dibutuhkan.
- d. Penyusunan rekomendasi: Berdasarkan hasil evaluasi, tim evaluasi menyusun rekomendasi untuk memperbaiki dan meningkatkan program inklusi di masa mendatang. Rekomendasi ini dapat mencakup perbaikan pada metode pengajaran, pelatihan guru, atau peningkatan fasilitas fisik.

4. Indikator Keberhasilan Program Inklusi

Dalam melakukan monitoring dan evaluasi program inklusi, penting untuk menetapkan indikator keberhasilan yang dapat diukur secara objektif. Beberapa indikator keberhasilan yang dapat digunakan adalah:

- a. Peningkatan hasil belajar siswa: Evaluasi prestasi akademik siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler dapat menjadi ukuran utama keberhasilan program inklusi.
- b. Tingkat partisipasi siswa: Seberapa sering siswa berkebutuhan khusus terlibat dalam kegiatan kelas, diskusi, atau kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi indikator keberhasilan program inklusi.
- c. Kesejahteraan emosional siswa: Evaluasi kesejahteraan sosial dan emosional siswa, termasuk rasa percaya diri dan penerimaan di antara teman sebaya, adalah aspek penting yang menunjukkan keberhasilan inklusi.
- d. Umpan balik dari orang tua dan guru: Kepuasan orang tua dan guru terhadap pelaksanaan program inklusi dapat menjadi

indikator penting. Ini termasuk seberapa baik program mendukung kebutuhan siswa dan bagaimana guru mengelola kelas inklusif.

5. Tantangan dalam Monitoring dan Evaluasi Program Inklusi

Meskipun monitoring dan evaluasi program inklusi penting, proses ini menghadapi berbagai tantangan, antara lain:

- a. Kurangnya sumber daya: Banyak sekolah yang mungkin kekurangan sumber daya untuk melakukan monitoring dan evaluasi yang menyeluruh, termasuk kekurangan staf atau alat bantu untuk memantau perkembangan siswa berkebutuhan khusus.
- b. Kesulitan dalam pengumpulan data: Mengumpulkan data yang akurat dan relevan tentang perkembangan siswa berkebutuhan khusus bisa menjadi tantangan, terutama jika tidak ada sistem pelacakan yang baik.
- c. Bias dalam penilaian: Evaluasi program inklusi mungkin dipengaruhi oleh bias, terutama jika tidak ada standar yang jelas untuk menilai perkembangan siswa dengan kebutuhan yang berbeda.
- d. Keterbatasan waktu: Monitoring dan evaluasi membutuhkan waktu yang cukup, sementara guru dan staf sekolah mungkin sudah dibebani dengan tugas lain yang juga memerlukan perhatian.

6. Upaya untuk Meningkatkan Monitoring dan Evaluasi

Untuk mengatasi tantangan dalam monitoring dan evaluasi program inklusi, beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Pelatihan guru dan staf: Pelatihan tentang metode monitoring dan evaluasi khusus untuk pendidikan inklusif dapat membantu meningkatkan kapasitas guru dan staf sekolah dalam melaksanakan evaluasi yang akurat dan bermanfaat.
- b. Penggunaan teknologi: Teknologi dapat digunakan untuk memfasilitasi pengumpulan dan analisis data. Misalnya, aplikasi atau platform digital dapat digunakan untuk melacak perkembangan siswa dan memberikan laporan yang lebih cepat dan mudah dipahami.
- c. Kolaborasi dengan ahli: Sekolah dapat bekerja sama dengan ahli pendidikan inklusi atau konsultan untuk memastikan bahwa proses evaluasi dilakukan secara profesional dan berdasarkan standar yang tepat.
- d. Melibatkan siswa dan orang tua: Umpan balik dari siswa berkebutuhan khusus dan orang tua mereka sangat penting untuk memahami dampak nyata dari program inklusi. Ini membantu sekolah untuk melihat aspek yang mungkin terlewatkan dalam evaluasi formal.

Monitoring dan evaluasi program inklusi di sekolah merupakan proses yang sangat penting dalam menjaga kualitas pendidikan yang inklusif dan memastikan bahwa semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Proses ini tidak hanya membantu mengukur efektivitas program, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam tentang kekuatan dan kelemahan dari implementasi program tersebut. Dengan demikian, monitoring dan evaluasi menjadi instrumen yang esensial dalam mengembangkan kebijakan dan strategi pendidikan inklusif yang berkelanjutan.

Selain itu, monitoring yang berkelanjutan memungkinkan sekolah untuk melakukan penyesuaian program secara cepat dan tepat. Misalnya, jika melalui observasi dan data yang dikumpulkan ditemukan adanya hambatan bagi siswa berkebutuhan khusus dalam mengakses materi pembelajaran, sekolah dapat segera menyesuaikan metode pengajaran atau alat bantu belajar. Hal ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Monitoring juga membantu memastikan bahwa semua siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar, baik secara akademis maupun sosial.

Evaluasi yang mendalam memastikan bahwa tujuan inklusi benar-benar tercapai, yakni memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa tanpa memandang keterbatasan mereka (Suryaningrum et al., 2024). Dengan menggunakan indikator keberhasilan yang jelas, sekolah dapat menilai seberapa baik program inklusi berjalan dan seberapa jauh siswa berkembang, baik dalam aspek akademis, keterampilan sosial, maupun emosional. Evaluasi juga memberikan dasar yang kuat bagi sekolah untuk mengidentifikasi masalah yang memerlukan perbaikan, seperti kekurangan fasilitas, pelatihan guru yang tidak memadai, atau tantangan dalam penerapan kurikulum yang adaptif. Proses monitoring dan evaluasi juga memungkinkan pengambilan keputusan berbasis data yang lebih objektif dan terukur. Keputusan yang diambil berdasarkan hasil evaluasi akan lebih tepat sasaran dan berdampak positif pada peningkatan mutu pendidikan inklusi. Hal ini juga memberikan ruang bagi sekolah untuk melakukan inovasi dalam metode pengajaran dan dukungan terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Monitoring dan evaluasi yang baik tidak hanya bermanfaat bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga menciptakan

budaya sekolah yang lebih inklusif bagi semua siswa. Dengan keterlibatan guru, staf sekolah, siswa, dan komunitas, evaluasi ini juga menjadi alat untuk memupuk kesadaran tentang pentingnya inklusi dalam pendidikan, serta membangun komitmen bersama untuk mewujudkan sekolah yang adil, inklusif, dan ramah bagi semua siswa.

7. Studi Kasus: Model Evaluasi Pendidikan Inklusi

Salah satu contoh model evaluasi pendidikan inklusi yang dapat dipelajari adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Siwi di Bantul, Yogyakarta. SLB Bina Siwi telah menerapkan model evaluasi pendidikan inklusi yang komprehensif dengan fokus pada perkembangan akademis dan sosial-emosional siswa berkebutuhan khusus. Evaluasi dilakukan melalui kombinasi metode formatif, sumatif, dan berbasis kinerja untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang kemajuan siswa.

Model Evaluasi yang Digunakan:

1. Evaluasi Berbasis Program Pendidikan Individual (IEP): SLB Bina Siwi menggunakan IEP sebagai dasar evaluasi bagi setiap siswa. Setiap siswa memiliki rencana pembelajaran yang dipersonalisasi, yang mencakup tujuan akademis, sosial, dan keterampilan hidup yang harus dicapai dalam periode tertentu. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan perkembangan siswa terhadap tujuan yang telah ditetapkan dalam IEP. Ini memberikan gambaran tentang seberapa baik siswa mencapai tujuan belajar mereka dan apakah strategi pengajaran perlu disesuaikan.
2. Penilaian Kinerja Sosial dan Emosional: Sekolah ini juga mengukur perkembangan sosial dan emosional siswa melalui penilaian observasional. Guru mengamati interaksi siswa dengan teman sebaya, keterlibatan dalam kegiatan

kelompok, serta kemampuan mereka dalam mengelola emosi dan mengatasi stres. Penilaian ini sangat penting untuk siswa berkebutuhan khusus yang mungkin mengalami tantangan dalam perkembangan sosial mereka.

3. **Pelibatan Orang Tua dalam Evaluasi:** Salah satu keunikan model evaluasi di SLB Bina Siwi adalah partisipasi aktif orang tua dalam proses evaluasi. Orang tua diajak untuk memberikan umpan balik tentang perkembangan anak mereka di rumah, termasuk dalam hal keterampilan sosial dan perilaku. Informasi dari orang tua digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh di sekolah, sehingga evaluasi siswa lebih holistik.
4. **Penggunaan Teknologi dalam Evaluasi:** Sekolah ini juga mulai mengintegrasikan teknologi dalam evaluasi, dengan menggunakan aplikasi penilaian digital untuk melacak perkembangan siswa secara lebih mudah. Aplikasi ini membantu guru untuk mencatat kemajuan siswa dalam berbagai aspek pembelajaran, seperti keterampilan akademis, sosial, dan vokasional. Data yang dikumpulkan secara digital mempermudah sekolah dalam melakukan evaluasi secara real-time dan memberikan umpan balik yang cepat.

Hasil Evaluasi:

Hasil evaluasi dari model ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan akademik dan sosial siswa, khususnya bagi siswa dengan disabilitas intelektual. Program IEP yang dipersonalisasi terbukti sangat efektif dalam memandu pembelajaran dan memastikan bahwa siswa menerima pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

SLB Bina Siwi menjadi contoh bagaimana evaluasi pendidikan inklusi yang sistematis dan melibatkan banyak pihak

dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa berkebutuhan khusus, baik secara akademis maupun sosial.

LATIHAN

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Jelaskan berbagai teknik dan alat penilaian yang dapat digunakan di kelas inklusif untuk menilai siswa dengan kebutuhan khusus. Berikan contoh bagaimana teknik penilaian tersebut dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan dan gaya belajar siswa.
2. Apa yang dimaksud dengan pendekatan penilaian yang adil dan komprehensif dalam pendidikan inklusi? Jelaskan bagaimana penyesuaian penilaian dapat memastikan bahwa setiap siswa dinilai secara adil sesuai dengan kemampuannya, serta bagaimana penilaian komprehensif mencakup aspek-aspek selain akademik.
3. Jelaskan langkah-langkah yang diperlukan dalam proses monitoring dan evaluasi program inklusi di sekolah. Bagaimana monitoring yang berkelanjutan dan evaluasi yang mendalam dapat membantu meningkatkan efektivitas program inklusi? Berikan contoh indikator keberhasilan yang dapat digunakan dalam mengevaluasi program inklusi di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., Rukhmana, T., Pitri, N., & Meirisa, S. (2023). *Sistem Pendidikan Digital*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Agustina, R., Rukhmana, T., Pitri, N., & Meirisa, S. (2023). *Sistem Pendidikan Digital*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Aji, M. (2023). *Evaluation of the Driving School Program for Increasing Teacher Competency in Preparing Differentiated Learning Modules: Evaluasi Program Sekolah Penggerak terhadap Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penyusunan Modul Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jurnal Laporan Abdimas Rumah Ilmiah, 4(2), 62-68.
- Amalia, N., Puja, Z., & Musfira, I. (2024). *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Karakter Kolaborasi di Sekolah Dasar Negeri 10 Bireuen*. MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2(2), 988-994.
- Anggara, S. A., & Wardana, M. A. (2024). *INSTRUMEN PENILAIAN BAHASA ARAB DI ERA DIGITAL*. JIPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam), 3(1), 101-108.
- Armini, N. K. (2024). *Evaluasi metode penilaian perkembangan siswa dan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka pada sekolah dasar*. Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin, 4(1), 98-112.
- Ashari, M. K., Athoillah, S., & Faizin, M. (2023). *Model E-Asesmen Berbasis Aplikasi pada Sekolah Menengah Atas di Era Digital: Systematic Literature Review*. TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(2), 132-150.

- Azhar, M., Wahyudi, H., & Yolanda, D. (2024). *Integrasi Teknologi dalam Buku Ajar: Menyongsong Keterampilan Abad 21*. Uluwwul Himmah Educational Research Journal, 1(1), 43-55.
- Dianidah, E. (2023). *Implementasi Individualized Education Program (IEP) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi SM (p) Alam Bintaro, 2023* (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Disnawati, H., Wahyudi, E., Ismail, I. H., Dos Santos, M., Jaya, P. R. P., Jusmiana, A., ... & Susilowati, Y. (2024). *ESENSI PENGUKURAN DAN EVALUASI PENDIDIKAN: Teori dan Praktik*. CV. Ruang Tentor.
- Hana, A. W., & Lie, N. H. (2024). *ARTIFICIAL INTELLIGENCE SEBAGAI MITRA PENGAJARAN: Pengaruh Teknologi terhadap Pendidikan Agama Kristen*. CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen, 3(1).
- Izzulhaq, D., Rama, I. W., & Febriansyah, B. E. (2024). *Penerapan Evaluasi Formatif dan Sumatif dalam Kurikulum Merdeka di MAN 1 Surakarta*. IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary, 2(2).
- Jumianti, L., Mulyadi, P., & Andriani, O. (2024). *Penerapan Model Teoritis Penyesuaian Kurikulum ABK*. Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra, 2(1), 187-193.
- Khasanah, R. (2024). *MEMENUHI TARGET KURIKULUM DAN TANTANGAN DALAM MENGELOLA KERAGAMAN SISWA*. PRIMARY, 2(5), 279-288.
- Lestari, H. S., & Damayanti, A. K. (2024). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Penerbit NEM.

- Mutiara, M. (2024). *Instrumen Inovatif untuk Mengembangkan Asesmen Praktik dan Produk dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital*. Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 2(2), 49-56.
- Pare, V. L., & Wainsaf, A. (2023). *Strategi Asesmen Pelaksanaan Praktikum Ilmu Pengetahuan Alam di Laboratorium*. SEARCH: Science Education Research Journal, 1(2), 43-57.
- Pratomo, H. W., Ramadhan, J., Firmansyah, F., Ummi, W., & Hasanuddin, A. N. T. (2024). *PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH: A NARRATIVE LITERATURE REVIEW*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(2), 4941-4954.
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 65.
- Rahmawati, P., & Saptandari, E. W. (2021). *Peran Keterampilan Sosial-Emosional Guru terhadap Regulasi Emosi Siswa Sekolah Inklusi*. Jurnal Ilmu Perilaku, 4(2), 120-134.
- Sarnoto, A. Z. (2024). *Model pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka*. Journal on Education, 6(3), 15928-15939.
- Selian, S. N. (2024). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Syiah Kuala University Press.
- Sholihan, M. P., Rusmayani, N. G. A. L., ST, S., Udil, P. A., Shalehati, N. A., Hafizi, M. Z., ... & Aran, A. M. (2024). *Evaluasi Pembelajaran*. Cendekia Publisher.

- Sofyan, A., Setiyonugroho, P., Nisak, H., Rahmanudin, D., S Pd I, M. M., Seneru, W., ... & Sitti Hartinah, D. S. (2024). *LANDASAN PSIKOLOGIS DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Suryaningrum, S., Lutfi, S. P., Hayati, M. A., Muktiarni, M. P., Subhan, H. M., Noveny, R. M., ... & Rahayu, S. (2024). *ILMU PENDIDIKAN*. CV Rey Media Grafika.
- Uyun, K., Astuti, R. D., Ningsih, T. W., Nofridayana, K., & Marhadi, H. (2024). *Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus pada Kelas Inklusi*. Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika, 2(3), 135-152.
- Wahidah, N., Santoso, G., La Aca, M. F., Wuriani, D., Bosawer, A., Lestari, N. M., & Anggo, A. Y. (2023). *Mengidentifikasi Keragaman Budaya di Sekitarnya Secara Setara Melalui Gotong Royong dan Collaboration di Kelas 5*. Jurnal Pendidikan Transformatif, 2(4), 190-214.
- Waruwu, E. W., & Bilo, D. T. (2024). *Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar: Strategi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat, 2(2), 254-268.
- Wulandari, P. Z., Putra, H. N., Rohimah, U., & Marhadi, H. (2024). *Penilaian Hasil Belajar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Praktik Pendidikan Inklusif*. Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika, 2(3), 170-180.
- Yunus, M. F., Rusdin, R., & Gusnarib, G. (2024). *Menerapkan Konsep Penilaian Holistik dalam Pendidikan Islam*. Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIES) 5.0, 3(1), 433-438.

BAB 10

TANTANGAN DAN MASA DEPAN PENDIDIKAN INKLUSI

TUJUAN PEMBELAJARAN

Dapat memahami berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan inklusi di berbagai tingkat pendidikan, termasuk aspek struktural, budaya, dan sumber daya. Siswa juga akan mengeksplorasi inovasi dan tren masa depan yang dapat meningkatkan efektivitas pendidikan inklusi, seperti penggunaan teknologi dan strategi pembelajaran berbasis data. Selain itu, siswa diharapkan mampu mengidentifikasi dan merumuskan rekomendasi kebijakan dan praktik yang dapat membantu mengatasi tantangan tersebut serta memperkuat pendidikan inklusi. Akhirnya, melalui kesimpulan dan refleksi, siswa akan merumuskan pandangan kritis terhadap masa depan pendidikan inklusi berdasarkan tantangan dan peluang yang ada.

MATERI

A. Tantangan Implementasi Pendidikan Inklusi di Berbagai Tingkat Pendidikan

Pendidikan inklusi di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga menengah dan tinggi, bertujuan untuk



memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus (Mulyah et al., 2023; Alfikri et al., 2022 & Martini, 2024). Namun, dalam implementasinya, pendidikan inklusi menghadapi berbagai tantangan yang berbeda-beda di setiap tingkat pendidikan. Tantangan ini mencakup aspek kurikulum, infrastruktur, keterampilan guru, hingga dukungan psikososial dan kebijakan pendidikan.

1. Tingkat Pendidikan Dasar

Di tingkat pendidikan dasar, tantangan utama dalam implementasi pendidikan inklusi adalah penyediaan dukungan yang memadai bagi siswa berkebutuhan khusus. Pada usia ini, anak-anak sedang berada pada tahap awal pembelajaran, dan kebutuhan mereka sangat bervariasi (Windasari, 2023 & Sulistiawati, 2024). Tantangan yang sering dihadapi di sekolah dasar antara lain:

- a. Kurangnya guru yang terlatih: Guru di sekolah dasar sering kali tidak memiliki pelatihan khusus untuk menangani siswa dengan kebutuhan khusus, seperti siswa dengan gangguan autisme, disabilitas fisik, atau kesulitan belajar.
- b. Kurangnya alat bantu belajar: Fasilitas seperti alat bantu visual, perangkat pendengaran, atau teknologi adaptif masih jarang tersedia di banyak sekolah dasar, terutama di daerah terpencil. Hal ini membuat siswa berkebutuhan khusus sulit untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.
- c. Adaptasi kurikulum: Kurikulum yang digunakan sering kali tidak fleksibel dan tidak memberikan ruang yang cukup untuk penyesuaian bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Guru juga kesulitan menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan yang beragam di kelas inklusif.

- d. Sikap negatif atau kurangnya pemahaman: Baik dari teman sebaya, guru, maupun masyarakat, masih banyak yang kurang memahami pentingnya pendidikan inklusif, yang sering kali menimbulkan stigma terhadap siswa berkebutuhan khusus.

2. Tingkat Pendidikan Menengah

Di tingkat pendidikan menengah, tantangan dalam pendidikan inklusi semakin kompleks (Dewi et al., 2024). Siswa pada tahap ini mulai dihadapkan pada kurikulum yang lebih intensif dan tantangan sosial yang lebih besar. Tantangan yang umum dihadapi meliputi:

- a. Beban akademis yang lebih berat: Di sekolah menengah, kurikulum menjadi lebih padat dan kompleks, yang bisa menjadi tantangan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti pelajaran. Penyesuaian kurikulum menjadi semakin penting, namun implementasinya sering kali terbatas.
- b. Kebutuhan akan pendampingan psikososial: Siswa berkebutuhan khusus di tingkat menengah sering kali menghadapi tantangan emosional dan sosial yang lebih besar, terutama terkait hubungan dengan teman sebaya. Mereka mungkin memerlukan dukungan tambahan dari konselor atau psikolog, yang sering kali tidak tersedia di sekolah menengah.
- c. Keterbatasan fasilitas fisik: Banyak sekolah menengah tidak memiliki fasilitas fisik yang memadai, seperti aksesibilitas bagi siswa dengan disabilitas fisik (ram, lift, toilet yang sesuai). Keterbatasan ini menghambat mobilitas siswa dan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

- d. Persiapan untuk dunia kerja: Siswa berkebutuhan khusus di tingkat menengah juga menghadapi tantangan dalam mempersiapkan diri untuk karier atau pendidikan tinggi. Sekolah sering kali kurang menyediakan program keterampilan vokasional yang sesuai untuk siswa berkebutuhan khusus, yang dapat mempersiapkan mereka dengan lebih baik untuk masa depan.

3. Tingkat Pendidikan Tinggi

Di tingkat pendidikan tinggi, tantangan yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus cenderung lebih terkait dengan aksesibilitas fisik, teknologi, dan dukungan administrative (Nasution, 2024 & Sulaiman et al., 2024). Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain:

- a. Aksesibilitas fasilitas kampus: Banyak perguruan tinggi di Indonesia belum sepenuhnya ramah disabilitas. Hal ini mencakup infrastruktur seperti aksesibilitas untuk kursi roda, lift, dan toilet aksesibel, yang sering kali terbatas. Aksesibilitas juga meliputi perangkat teknologi yang mendukung siswa dengan gangguan sensorik, seperti layar pembesar atau perangkat lunak pembaca layar.
- b. Kebijakan yang tidak merata: Di tingkat pendidikan tinggi, implementasi kebijakan pendidikan inklusif bervariasi di setiap universitas. Ada yang sudah memiliki kebijakan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus, namun masih banyak universitas yang belum memiliki kebijakan yang jelas terkait dukungan bagi mereka.
- c. Kurangnya sumber daya pendukung: Banyak kampus yang belum menyediakan layanan pendukung seperti konseling, terapi, atau mentor khusus untuk siswa berkebutuhan khusus. Ini menyulitkan mereka untuk mendapatkan dukungan yang

dibutuhkan dalam menghadapi tantangan akademis dan sosial.

- d. Penyesuaian kurikulum yang minim: Pada tingkat pendidikan tinggi, kurikulum yang diterapkan sering kali tidak memberikan ruang untuk penyesuaian atau fleksibilitas bagi siswa berkebutuhan khusus. Siswa sering kali harus menyesuaikan diri dengan kurikulum yang ada, yang bisa menjadi tantangan besar bagi mereka dalam menyelesaikan tugas akademis.

4. Tantangan Kebijakan dan Dukungan

Pada semua tingkat pendidikan, tantangan kebijakan dan dukungan sering kali menjadi penghalang dalam implementasi pendidikan inklusi. Beberapa tantangan kebijakan yang umum meliputi:

- a. Kurangnya kebijakan yang jelas: Meskipun undang-undang tentang pendidikan inklusi telah diterapkan di banyak negara, implementasinya sering kali tidak konsisten. Di beberapa daerah, kebijakan pendidikan inklusi masih belum dipahami atau diimplementasikan secara menyeluruh oleh para pendidik dan pengelola sekolah.
- b. Kurangnya pendanaan: Implementasi pendidikan inklusi membutuhkan dukungan finansial yang cukup untuk melengkapi sekolah dengan alat bantu belajar, melatih guru, dan menyediakan fasilitas fisik yang memadai. Namun, pendanaan yang terbatas sering kali menjadi hambatan besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.
- c. Pelatihan guru yang terbatas: Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan inklusi adalah kurangnya pelatihan guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Guru sering

kali tidak dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan yang memadai tentang cara mengajar di kelas inklusif, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas program inklusi.

Implementasi pendidikan inklusi di berbagai tingkat pendidikan, dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi menghadapi tantangan yang kompleks dan beragam, yang memerlukan perhatian khusus dari semua pemangku kepentingan (Setyo, 2023 & Paramansyah et al., 2024). Tantangan ini mencakup aspek kurikulum, infrastruktur fisik, dukungan teknologi, pelatihan guru, serta kebijakan yang mendukung. Pada tingkat pendidikan dasar, tantangan utama terletak pada kurangnya fasilitas fisik yang mendukung aksesibilitas dan kurangnya pelatihan guru dalam menangani kebutuhan khusus siswa. Penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran yang lebih fleksibel juga menjadi kebutuhan penting yang sering kali diabaikan.

Di tingkat pendidikan menengah, siswa berkebutuhan khusus mulai menghadapi tantangan yang lebih kompleks, terutama terkait dengan peningkatan beban akademis dan kebutuhan akan dukungan psikososial. Mereka tidak hanya membutuhkan adaptasi dalam hal kurikulum, tetapi juga lingkungan sosial yang mendukung agar mereka dapat mengembangkan keterampilan interpersonal dan emosional dengan baik. Dukungan dari konselor atau tenaga profesional lain sering kali terbatas di sekolah menengah, yang membuat siswa berkebutuhan khusus berpotensi mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial.

Pada tingkat pendidikan tinggi, tantangan lebih terfokus pada aksesibilitas fisik, teknologi adaptif, dan dukungan administratif. Meskipun beberapa universitas mulai menerapkan kebijakan inklusi, masih banyak yang belum memiliki sistem yang mendukung siswa berkebutuhan khusus secara memadai. Infrastruktur seperti ram, lift, atau perangkat teknologi pembaca layar sangat penting untuk

mendukung siswa dengan disabilitas fisik atau sensorik. Selain itu, penyesuaian dalam bentuk kebijakan akademik yang lebih fleksibel, seperti penyesuaian waktu ujian atau pemberian materi dalam format yang mudah diakses, masih sangat diperlukan.

Tantangan kebijakan juga menjadi faktor signifikan dalam keberhasilan pendidikan inklusi di semua tingkatan. Kurangnya pendanaan, kebijakan yang tidak konsisten, serta kurangnya pelatihan untuk guru dan staf sekolah menjadi hambatan utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Nasir, 2024). Meskipun ada undang-undang dan kebijakan yang mendukung pendidikan inklusi, implementasinya sering kali tidak berjalan maksimal karena terbatasnya sumber daya dan pemahaman di lapangan.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, dibutuhkan kerja sama yang lebih erat antara pemerintah, sekolah, universitas, guru, orang tua, dan komunitas. Pendanaan yang lebih memadai harus dialokasikan untuk melengkapi fasilitas fisik dan teknologi yang mendukung, sementara pelatihan guru harus menjadi prioritas untuk memastikan bahwa mereka mampu menangani keragaman kebutuhan siswa di kelas inklusif (Iswahyudi et al., 2023 & Kanada 2024). Selain itu, kebijakan pendidikan inklusif harus diterapkan secara konsisten di semua tingkat pendidikan, dan diimbangi dengan mekanisme evaluasi dan monitoring yang ketat.

Secara keseluruhan, pendidikan inklusi tidak hanya menuntut perubahan struktural dan kebijakan, tetapi juga perubahan dalam sikap dan budaya sekolah. Sekolah dan universitas harus menjadi tempat di mana semua siswa, tanpa memandang keterbatasan mereka, dapat belajar dan berkembang dengan optimal. Inklusi yang berhasil tidak hanya menguntungkan siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih ramah, terbuka, dan mendukung untuk seluruh komunitas pendidikan. Implementasi

pendidikan inklusi di berbagai tingkat pendidikan menghadapi tantangan yang beragam, mulai dari kurangnya infrastruktur, keterbatasan sumber daya, hingga kebijakan yang tidak konsisten. Di tingkat pendidikan dasar, tantangan utama adalah kurangnya alat bantu belajar dan penyesuaian kurikulum. Pada tingkat menengah, siswa berkebutuhan khusus menghadapi tantangan sosial-emosional yang lebih besar, serta kurangnya program persiapan untuk masa depan. Di pendidikan tinggi, aksesibilitas fisik dan teknologi masih menjadi hambatan utama, sementara kebijakan dan dukungan dari universitas sering kali tidak memadai. Solusi untuk tantangan-tantangan ini memerlukan komitmen dari semua pihak, termasuk pemerintah, sekolah, universitas, guru, orang tua, dan komunitas.

B. Inovasi dan Tren Masa Depan dalam Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, perubahan kebijakan, dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya hak pendidikan yang setara bagi semua siswa (Husnunnadia, 2024 & Lahagu, 2024). Hal ini menyoroti perkembangan pendidikan inklusi yang terus meningkat seiring dengan kemajuan teknologi, perubahan kebijakan, dan meningkatnya kesadaran akan hak pendidikan yang setara bagi semua siswa. Seiring teknologi berkembang, pendidikan inklusi dapat memanfaatkan alat-alat digital seperti aplikasi e-learning, alat bantu pembelajaran digital, dan platform kolaboratif untuk memastikan bahwa siswa dengan berbagai kebutuhan khusus dapat mengakses pembelajaran dengan cara yang lebih mudah dan sesuai kebutuhan mereka. Teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih personal, fleksibel, dan responsif terhadap beragam gaya dan kecepatan belajar siswa.

Selain itu, perubahan kebijakan, seperti penerapan regulasi yang mendukung pendidikan inklusi, semakin memperkuat hak siswa

untuk mendapatkan pendidikan yang setara. Kesadaran masyarakat akan pentingnya memberikan akses pendidikan bagi semua siswa tanpa diskriminasi telah mendorong pergeseran paradigma dalam sistem pendidikan, dari model yang eksklusif menuju yang lebih inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan inklusi merupakan hasil dari kombinasi teknologi, kebijakan, dan kesadaran sosial yang terus berkembang

Inovasi dalam pendidikan inklusi bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif, aksesibel, dan inklusif, di mana siswa dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan dapat belajar bersama-sama tanpa diskriminasi. Tren masa depan dalam pendidikan inklusi mencakup penerapan teknologi adaptif, pendekatan pembelajaran yang lebih personal, peningkatan partisipasi keluarga dan komunitas, serta kebijakan pendidikan yang semakin mendukung keberagaman.

1. Teknologi Adaptif dan Pendidikan Digital

Salah satu inovasi utama dalam pendidikan inklusi adalah penggunaan teknologi adaptif dan pendidikan digital (Siregar, 2024; Baharuddin, 2024 & Khomunnudin, 2024). Hal ini menyoroti pentingnya teknologi adaptif dan pendidikan digital sebagai inovasi utama dalam pendidikan inklusi. Teknologi adaptif mencakup alat-alat seperti perangkat lunak yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, seperti screen readers untuk siswa dengan gangguan penglihatan atau perangkat yang menggunakan bahasa isyarat untuk siswa tuli. Teknologi ini memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga mendorong inklusivitas yang lebih luas.

Selain itu, pendidikan digital melalui platform e-learning memungkinkan personalisasi pembelajaran. Dengan kurikulum

yang dapat disesuaikan dan metode pengajaran yang fleksibel, siswa dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri, yang sangat bermanfaat bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Teknologi adaptif juga mempermudah guru dalam memonitor perkembangan siswa dan memberikan umpan balik yang cepat, sehingga memaksimalkan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, inovasi ini memainkan peran kunci dalam menghilangkan hambatan yang mungkin dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus dalam mengakses pendidikan

Teknologi ini memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran melalui perangkat yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka (Rafikayati, et al., 2024 & Hartati et al., 2023). Contoh teknologi adaptif meliputi perangkat lunak pembaca layar bagi siswa tunanetra, perangkat pendengaran bagi siswa dengan gangguan pendengaran, serta alat bantu komunikasi bagi siswa yang memiliki kesulitan bicara.

Selain itu, platform e-learning juga memberikan akses pendidikan yang lebih fleksibel bagi siswa berkebutuhan khusus. Pembelajaran daring memungkinkan penyesuaian materi ajar, seperti penyediaan subtitle, visualisasi interaktif, atau penyesuaian kecepatan belajar sesuai dengan kemampuan siswa. Teknologi ini tidak hanya membuat pendidikan lebih inklusif tetapi juga memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih mandiri.

2. Pembelajaran yang Dipersonalisasi

Tren masa depan lainnya adalah penerapan pendekatan pembelajaran yang dipersonalisasi (*personalized learning*) (Siregar et al., 2024 & Margery, 2024). Dalam konteks inklusi, pembelajaran dipersonalisasi berarti merancang kurikulum dan

metode pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan setiap siswa. Dengan memanfaatkan data dari penilaian formatif dan teknologi pembelajaran adaptif, guru dapat mengembangkan program pendidikan yang dirancang khusus untuk mendukung perkembangan individual siswa.

Pendekatan pembelajaran yang dipersonalisasi (*personalized learning*) adalah tren masa depan yang semakin mendapatkan perhatian dalam pendidikan, termasuk pendidikan inklusi. *Personalized learning* memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan gaya, kecepatan, dan minat mereka masing-masing. Dalam konteks pendidikan inklusi, pendekatan ini sangat relevan karena siswa dengan kebutuhan khusus sering memerlukan strategi dan alat bantu yang disesuaikan dengan kondisi mereka. Teknologi dan data analitik membantu guru merancang program pembelajaran yang bisa disesuaikan secara individual, memastikan bahwa setiap siswa, terlepas dari latar belakang dan kebutuhannya, dapat berkembang sesuai potensinya.

Pendekatan ini menekankan bahwa tidak ada metode pembelajaran yang satu ukuran untuk semua (*one-size-fits-all*). Dengan pembelajaran yang dipersonalisasi, guru dapat menggunakan data siswa untuk membuat rencana pembelajaran individual (*Individualized Education Programs/IEP*) yang fokus pada kekuatan dan kelemahan masing-masing siswa. Teknologi adaptif, seperti aplikasi pembelajaran yang bisa menyesuaikan kesulitan materi berdasarkan progres siswa, memainkan peran penting dalam membuat pembelajaran ini lebih efektif dan efisien. Dalam kelas inklusif, *personalized learning* memungkinkan siswa dengan kebutuhan khusus untuk merasa lebih diberdayakan dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Ke depannya, pendekatan ini diperkirakan akan menjadi salah satu pilar utama dalam pendidikan inklusi. Seiring kemajuan teknologi, alat bantu dan platform e-learning semakin canggih, memungkinkan guru untuk menyediakan lebih banyak opsi pembelajaran yang dipersonalisasi. Dengan demikian, siswa akan mendapatkan dukungan yang lebih relevan, tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam aspek sosial dan emosional. Personalization dalam pembelajaran adalah kunci untuk menciptakan pengalaman pendidikan yang inklusif, di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk sukses sesuai dengan potensinya.

Pendekatan ini juga memungkinkan penggunaan Program Pendidikan Individual (IEP) yang lebih efektif. IEP memberikan panduan yang lebih jelas tentang tujuan belajar siswa berkebutuhan khusus, metode pembelajaran yang sesuai, serta cara mengevaluasi kemajuan mereka (Dianida, 2023 & Darmawati et al., 2024). Dengan adanya pembelajaran yang lebih terfokus pada kebutuhan individual, siswa berkebutuhan khusus dapat mencapai potensi mereka secara lebih maksimal.

3. Inklusi Sosial dan Penguatan Keterampilan Hidup

Di masa depan, pendidikan inklusi akan semakin fokus pada inklusi sosial dan pengembangan keterampilan hidup (*life skills*). Ini mencakup kemampuan berinteraksi secara sosial, bekerja sama, serta mengembangkan keterampilan emosional dan kognitif yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa berkebutuhan khusus tidak hanya belajar untuk berprestasi secara akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan untuk hidup mandiri dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Sekolah-sekolah inklusi masa depan akan mengintegrasikan program-program keterampilan hidup, seperti

pelatihan vokasional, program magang, dan bimbingan karier yang dirancang khusus bagi siswa berkebutuhan khusus (Yasin et al., 2024). Melalui pendekatan ini, siswa dipersiapkan tidak hanya untuk lulus dari sekolah, tetapi juga untuk berintegrasi dengan dunia kerja dan masyarakat secara lebih baik. Hal ini menyoroti pentingnya integrasi program keterampilan hidup dalam sekolah-sekolah inklusi masa depan. Program-program seperti pelatihan vokasional, magang, dan bimbingan karier akan dirancang khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, sehingga mereka tidak hanya dipersiapkan untuk menyelesaikan pendidikan formal tetapi juga untuk menghadapi dunia kerja dan masyarakat dengan lebih baik. Pelatihan keterampilan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis yang dapat membantu mereka menjadi lebih mandiri dan berdaya guna di luar sekolah.

Pendekatan ini sangat penting, terutama dalam memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki akses yang setara terhadap peluang karier. Banyak siswa dengan disabilitas menghadapi tantangan besar dalam memasuki dunia kerja karena kurangnya keterampilan yang relevan dan keterbatasan akses terhadap program pelatihan. Oleh karena itu, integrasi program keterampilan hidup di sekolah-sekolah inklusi adalah langkah penting untuk memastikan bahwa mereka siap menghadapi tantangan dunia nyata dengan percaya diri dan kemampuan yang sesuai.

Selain itu, program-program ini juga membantu menghilangkan stigma dan diskriminasi di lingkungan kerja, dengan memperkenalkan siswa berkebutuhan khusus kepada masyarakat kerja melalui magang atau pelatihan yang terstruktur. Ini memberikan kesempatan bagi dunia kerja untuk melihat potensi siswa berkebutuhan khusus dan mempercepat inklusi

sosial yang lebih luas. Dengan demikian, siswa tidak hanya dipersiapkan untuk berkarier tetapi juga untuk menjadi bagian yang aktif dalam masyarakat

4. Kolaborasi Keluarga dan Komunitas

Peran keluarga dan komunitas dalam pendidikan inklusi akan semakin diperkuat di masa depan. Inovasi pendidikan inklusi mendorong kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, orang tua, dan komunitas dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus. Sekolah akan semakin sering melibatkan keluarga dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan inklusi melalui program kemitraan, seperti pelatihan bagi orang tua, diskusi kelompok, dan kolaborasi dalam penyusunan IEP (Nafisah, 2022). Keterlibatan keluarga melalui pelatihan bagi orang tua, diskusi kelompok, serta kolaborasi dalam penyusunan *Individualized Education Program* (IEP) sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan inklusi berjalan secara efektif. Orang tua memainkan peran kunci dalam memberikan masukan terkait kebutuhan dan perkembangan anak mereka di rumah, sehingga guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat.

Pelatihan bagi orang tua juga membantu mereka memahami metode pendidikan yang digunakan di sekolah, sehingga dapat memberikan dukungan yang konsisten di rumah. Diskusi kelompok atau sesi kolaboratif antara guru, orang tua, dan siswa menciptakan komunikasi yang lebih terbuka, memungkinkan semua pihak untuk bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan spesifik anak. Kolaborasi ini juga memastikan bahwa IEP dirancang berdasarkan pemahaman yang komprehensif tentang kondisi anak, sehingga pembelajaran lebih personal dan sesuai.

Selain memperkuat hubungan antara rumah dan sekolah, kemitraan ini juga mendorong orang tua untuk aktif dalam proses pendidikan anak mereka. Hal ini tidak hanya memperkuat rasa tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anak, tetapi juga meningkatkan keberhasilan pendidikan inklusi secara keseluruhan, dengan menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan berkelanjutan baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu, komunitas lokal dan organisasi non-pemerintah akan berperan lebih besar dalam memberikan sumber daya tambahan, program dukungan, serta keterlibatan sosial bagi siswa berkebutuhan khusus. Partisipasi aktif komunitas dalam pendidikan inklusi akan menciptakan ekosistem yang lebih inklusif, di mana setiap individu merasa didukung dalam pengembangan potensinya.

5. Pengembangan Kebijakan Pendidikan Inklusif

Masa depan pendidikan inklusi juga dipengaruhi oleh kebijakan pendidikan yang lebih progresif dan inklusif. Banyak negara, termasuk Indonesia, semakin menyadari pentingnya mendukung pendidikan inklusi melalui kebijakan yang jelas dan implementasi yang menyeluruh. Tren ini mencakup peningkatan alokasi anggaran untuk pendidikan inklusif, pelatihan guru yang lebih intensif, serta penyediaan fasilitas dan teknologi yang mendukung.

Kebijakan pendidikan di masa depan juga akan berfokus pada kesetaraan dan aksesibilitas, memastikan bahwa setiap siswa, tanpa memandang disabilitas, latar belakang sosial, atau kebutuhan khusus, memiliki akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas (Thahir, M et al., 2020; Hafsah, 2023 & Mustika et al., 2023). Pemerintah diharapkan untuk lebih proaktif dalam menerapkan kebijakan yang tidak hanya mendukung siswa di kelas inklusi tetapi juga membantu transisi mereka ke pendidikan tinggi dan dunia kerja. Fokus kebijakan

ini adalah memastikan bahwa setiap siswa, tanpa terkecuali, memiliki akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas. Hal ini mencakup bukan hanya pendidikan dasar, tetapi juga memastikan bahwa siswa dapat melanjutkan ke pendidikan tinggi dan dunia kerja tanpa mengalami hambatan yang disebabkan oleh latar belakang sosial, fisik, atau kondisi lainnya . Untuk mencapai hal ini, pemerintah diharapkan lebih proaktif dalam mengimplementasikan kebijakan inklusif yang tidak hanya berlaku di tingkat sekolah dasar dan menengah, tetapi juga mendukung siswa saat mereka bertransisi ke perguruan tinggi dan lapangan kerja. Ini bisa mencakup program beasiswa, pelatihan vokasional, dan layanan transisi yang membantu siswa berkebutuhan khusus dalam menghadapi tantangan setelah lulus sekolah. Kebijakan yang terintegrasi dengan baik ini tidak hanya mendorong inklusi di ruang kelas, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk berkontribusi aktif di masyarakat.

Kesetaraan dan aksesibilitas dalam pendidikan tidak bisa hanya bergantung pada satu tingkat pendidikan saja, melainkan perlu dirancang secara holistik agar berkelanjutan. Dengan kebijakan yang progresif, diharapkan setiap siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan dukungan yang sesuai dari pendidikan awal hingga siap untuk memasuki dunia kerja. Langkah ini menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

6. Penggunaan Data dan Evaluasi Berbasis Bukti

Pendidikan inklusi masa depan akan semakin berbasis data dan evaluasi berbasis bukti. Teknologi dan data akan dimanfaatkan untuk melacak perkembangan siswa secara lebih akurat, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan memastikan bahwa intervensi pendidikan yang diterapkan benar-benar efektif. Guru dan pengambil kebijakan dapat

menggunakan data ini untuk membuat keputusan yang lebih tepat mengenai strategi pembelajaran, dukungan tambahan, serta alokasi sumber daya yang diperlukan. Evaluasi berbasis bukti juga memungkinkan pengukuran dampak program pendidikan inklusi secara lebih objektif, membantu sekolah untuk terus menyesuaikan metode pengajaran dan pendekatan inklusi agar sesuai dengan kebutuhan siswa yang terus berkembang.

Inovasi dan tren masa depan dalam pendidikan inklusi menunjukkan perubahan yang signifikan menuju sistem pendidikan yang lebih adaptif, personal, dan berbasis teknologi. Teknologi adaptif seperti perangkat pembaca layar, aplikasi pembelajaran interaktif, dan platform e-learning telah membuka peluang baru bagi siswa berkebutuhan khusus untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Teknologi ini tidak hanya memperluas aksesibilitas tetapi juga mendukung proses pembelajaran yang lebih mandiri dan inklusif.

Selain itu, penerapan pendekatan pembelajaran yang dipersonalisasi menjadi kunci dalam memastikan bahwa setiap siswa menerima pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan unik mereka. Dengan adanya Program Pendidikan Individual (IEP) yang semakin dioptimalkan, sekolah dapat menyediakan jalur pembelajaran yang lebih terfokus dan terukur bagi siswa berkebutuhan khusus. Tren ini menjadikan pendidikan lebih responsif terhadap keragaman kemampuan siswa, bukan hanya berfokus pada capaian akademis, tetapi juga pada perkembangan sosial, emosional, dan keterampilan hidup mereka.

Fokus pada inklusi sosial dan pengembangan keterampilan hidup juga akan menjadi tren yang semakin dominan. Di masa depan, pendidikan inklusi akan lebih menekankan pentingnya mempersiapkan siswa berkebutuhan khusus untuk menghadapi

tantangan di luar kelas, termasuk integrasi mereka ke dunia kerja dan masyarakat. Program pelatihan vokasional, magang, serta keterampilan hidup akan membantu siswa untuk lebih siap dan mandiri setelah menyelesaikan pendidikan formal mereka. Ini mencerminkan perubahan paradigma dari sekadar memberikan akses ke pendidikan, menjadi memberikan kesiapan hidup yang menyeluruh bagi siswa berkebutuhan khusus.

Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas juga semakin ditekankan dalam inovasi pendidikan inklusi. Keterlibatan aktif orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan akan meningkatkan dukungan bagi siswa berkebutuhan khusus, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Inklusi tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab kolektif yang melibatkan semua elemen masyarakat. Dukungan komunitas lokal, lembaga non-pemerintah, dan pemerintah akan memperkuat sistem pendidikan inklusi, sehingga lebih banyak siswa yang dapat merasakan manfaatnya.

Kebijakan pendidikan yang mendukung inklusi akan terus berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran global tentang pentingnya pendidikan yang setara bagi semua siswa (Kusumawati et al., 2023). Dengan adanya kebijakan yang lebih jelas, pendanaan yang memadai, dan pelatihan guru yang lebih intensif, pendidikan inklusi akan semakin mengakar di semua tingkat pendidikan. Kebijakan ini tidak hanya akan memastikan bahwa sekolah memiliki sumber daya yang memadai, tetapi juga bahwa siswa berkebutuhan khusus mendapat perhatian dan dukungan yang mereka perlukan untuk berkembang.

Pada akhirnya, pendidikan inklusi di masa depan akan lebih berfokus pada pemberdayaan siswa, baik dari segi akademis maupun sosial. Teknologi, kolaborasi, dan kebijakan yang mendukung akan

menjadi fondasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif, di mana semua siswa—terlepas dari keterbatasan mereka memiliki kesempatan yang setara untuk mencapai potensi penuh mereka. Dengan demikian, pendidikan inklusi bukan hanya tentang akses fisik ke kelas, tetapi juga tentang menciptakan ruang yang mendorong perkembangan holistik dan kesetaraan kesempatan bagi setiap siswa untuk meraih masa depan yang lebih baik.

C. Rekomendasi Kebijakan dan Praktik untuk Meningkatkan Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah komitmen untuk memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Meningkatkan pendidikan inklusi memerlukan strategi kebijakan yang kuat dan praktik yang efektif di sekolah-sekolah untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung bagi semua siswa. Beberapa rekomendasi kebijakan dan praktik yang dapat diterapkan untuk memperkuat pendidikan inklusi meliputi sebagai berikut:

1. Pengembangan Kebijakan yang Komprehensif

Kebijakan yang mendukung pendidikan inklusi harus mencakup berbagai aspek mulai dari peraturan, panduan pelaksanaan, hingga standar operasional yang jelas. Kebijakan ini perlu didasarkan pada prinsip kesetaraan dan aksesibilitas, dengan memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang kemampuan atau disabilitas, memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan berkualitas. Beberapa rekomendasi kebijakan mencakup:

- a. Integrasi pendidikan inklusi ke dalam kebijakan nasional: Pendidikan inklusi harus menjadi bagian dari kebijakan

pendidikan nasional, dengan regulasi yang memastikan sekolah-sekolah menyediakan layanan inklusi.

- b. Pendanaan yang memadai: Pemerintah perlu mengalokasikan anggaran khusus untuk mendukung pendidikan inklusi, termasuk untuk pelatihan guru, pengadaan alat bantu, dan penyesuaian infrastruktur.
- c. Kerangka hukum yang jelas: Penting untuk memiliki kerangka hukum yang memastikan hak-hak siswa berkebutuhan khusus dilindungi, termasuk sanksi bagi sekolah yang tidak mematuhi prinsip inklusi.

2. Peningkatan Kapasitas Guru dan Staf Sekolah

Salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan inklusi adalah kapasitas guru dan staf sekolah untuk mengelola kelas yang beragam. Guru memerlukan keterampilan khusus untuk mendukung siswa dengan berbagai kebutuhan, baik akademik, sosial, maupun emosional. Rekomendasi terkait peningkatan kapasitas meliputi:

- a. Pelatihan berkelanjutan: Guru perlu mendapatkan pelatihan tentang cara mengelola kelas inklusif, termasuk cara mendesain pembelajaran yang adaptif, menggunakan alat bantu belajar, serta memberikan dukungan emosional bagi siswa berkebutuhan khusus.
- b. Peningkatan kompetensi dalam diferensiasi pembelajaran: Guru harus mampu menyesuaikan metode pengajaran dan penilaian untuk memenuhi kebutuhan berbagai siswa, menggunakan pendekatan diferensiasi agar semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Pengadaan tenaga pendukung: Selain guru, sekolah juga harus memiliki tenaga pendukung seperti konselor, terapis,

dan asisten guru yang dapat memberikan dukungan tambahan bagi siswa berkebutuhan khusus.

3. Optimalisasi Infrastruktur dan Teknologi

Aksesibilitas fisik dan teknologi adalah elemen penting dalam pendidikan inklusi. Siswa berkebutuhan khusus sering kali menghadapi hambatan fisik di sekolah, sehingga penting untuk memastikan bahwa sekolah menyediakan fasilitas yang memadai. Beberapa rekomendasi terkait infrastruktur dan teknologi meliputi:

- a. Aksesibilitas fisik sekolah: Sekolah harus menyediakan fasilitas yang ramah disabilitas, seperti ramp, lift, toilet aksesibel, dan ruang belajar yang dirancang khusus. Hal ini akan memastikan bahwa siswa dengan keterbatasan mobilitas dapat bergerak dengan bebas di sekolah.
- b. Penggunaan teknologi adaptif: Teknologi seperti perangkat lunak pembaca layar, alat bantu visual, dan aplikasi pembelajaran yang disesuaikan dapat membantu siswa berkebutuhan khusus untuk belajar lebih efektif. Pemerintah dan sekolah harus berinvestasi dalam teknologi ini untuk mendukung pembelajaran yang inklusif.
- c. Peningkatan fasilitas pembelajaran daring: Di masa depan, pembelajaran daring harus dirancang dengan memperhatikan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, dengan menyediakan opsi penyesuaian yang memungkinkan mereka belajar dengan nyaman dan mandiri.

4. Dukungan dan Kolaborasi Komunitas

Pendidikan inklusi tidak hanya merupakan tanggung jawab sekolah, tetapi juga masyarakat luas. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas sangat penting

untuk memastikan keberhasilan program inklusi. Beberapa rekomendasi untuk mendukung kolaborasi ini meliputi:

- a. Kemitraan dengan keluarga: Sekolah harus melibatkan orang tua dalam proses pendidikan inklusif melalui pertemuan rutin, diskusi tentang perkembangan siswa, dan pelatihan bagi orang tua agar mereka dapat memberikan dukungan di rumah.
- b. Kolaborasi dengan organisasi non-pemerintah (LSM): LSM yang fokus pada pendidikan dan disabilitas dapat membantu menyediakan sumber daya tambahan, pelatihan, dan advokasi bagi sekolah inklusif.
- c. Program dukungan sebaya: Sekolah dapat mengembangkan program dukungan sebaya, di mana siswa reguler membantu teman sebaya mereka yang berkebutuhan khusus dalam proses belajar maupun sosialisasi. Ini juga meningkatkan interaksi sosial yang positif di sekolah.

5. Monitoring dan Evaluasi yang Berkelanjutan

Penting untuk melakukan monitoring dan evaluasi secara terus-menerus terhadap program inklusi di sekolah. Dengan proses ini, sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari implementasi program dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Beberapa rekomendasi terkait monitoring dan evaluasi meliputi:

- a. Evaluasi berbasis data: Sekolah harus mengumpulkan data tentang perkembangan siswa berkebutuhan khusus, mulai dari aspek akademik, sosial-emosional, hingga keterampilan hidup. Data ini akan membantu guru dan pengelola sekolah untuk membuat keputusan yang lebih tepat terkait program inklusi.

- b. Pengawasan berkala: Pemerintah dan otoritas pendidikan perlu melakukan pengawasan berkala untuk memastikan bahwa sekolah-sekolah inklusi menjalankan program mereka sesuai dengan standar yang ditetapkan.
 - c. Pelibatan orang tua dan siswa: Orang tua dan siswa berkebutuhan khusus perlu dilibatkan dalam proses evaluasi untuk memberikan umpan balik langsung tentang apa yang bekerja dengan baik dan apa yang perlu diperbaiki di sekolah.
6. Penyesuaian Kurikulum dan Pendekatan Pembelajaran

Kurikulum di sekolah-sekolah inklusi harus fleksibel dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Penyesuaian dalam metode pembelajaran dan evaluasi sangat penting untuk memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Beberapa rekomendasi meliputi:

- a. Pengembangan kurikulum yang inklusif: Kurikulum harus dirancang agar inklusif bagi semua siswa, dengan menyediakan berbagai pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda untuk memahami materi dengan baik.
- b. Evaluasi yang adil: Penilaian terhadap siswa berkebutuhan khusus harus disesuaikan, dengan mempertimbangkan kemampuan mereka dalam mengekspresikan pemahaman. Penggunaan metode penilaian alternatif seperti portofolio, proyek, dan observasi dapat menjadi solusi yang lebih inklusif.

Meningkatkan pendidikan inklusi tidak hanya sekadar memperluas akses pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang benar-

benar inklusif di mana setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan kebijakan yang komprehensif dan praktik yang efektif di lapangan. Kebijakan yang mendukung harus mencakup pengaturan yang jelas tentang hak siswa berkebutuhan khusus, serta komitmen pendanaan yang memadai untuk menyediakan infrastruktur, teknologi, dan sumber daya yang dibutuhkan sekolah-sekolah inklusi.

Pentingnya peningkatan kapasitas guru dan staf sekolah juga tidak dapat diabaikan (Jacob et al., 2021). Guru adalah aktor utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, dan mereka membutuhkan keterampilan khusus untuk menangani keragaman siswa di kelas. Pelatihan berkelanjutan tentang pengelolaan kelas inklusif, diferensiasi pembelajaran, dan penggunaan teknologi adaptif akan membantu mereka menjadi lebih efektif dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, penyediaan tenaga pendukung, seperti konselor dan asisten guru, akan semakin memperkuat sistem pendidikan inklusi, sehingga siswa mendapatkan dukungan yang lebih lengkap dan holistik.

Dari segi infrastruktur, penyesuaian fisik dan teknologi sangat diperlukan untuk memastikan aksesibilitas bagi semua siswa. Sekolah-sekolah harus dilengkapi dengan fasilitas ramah disabilitas seperti ramp, lift, dan toilet yang sesuai untuk siswa dengan keterbatasan mobilitas. Selain itu, teknologi adaptif seperti perangkat lunak pembaca layar, alat bantu dengar, dan aplikasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa menjadi bagian integral dari pendidikan inklusi di masa depan. Penggunaan teknologi tidak hanya memfasilitasi akses, tetapi juga memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk belajar dengan cara yang lebih mandiri dan personal.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas juga menjadi kunci keberhasilan pendidikan inklusi. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusi memungkinkan terjadinya sinergi antara pembelajaran di rumah dan di sekolah, sementara peran komunitas dan organisasi non-pemerintah (LSM) dapat menyediakan dukungan tambahan yang penting, baik dalam bentuk sumber daya maupun pelatihan. Kolaborasi ini memperkuat lingkungan belajar inklusif yang tidak hanya didukung oleh sekolah, tetapi juga oleh seluruh elemen masyarakat, sehingga siswa berkebutuhan khusus merasa diterima dan didukung di berbagai aspek kehidupan mereka.

Monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan juga sangat penting dalam memastikan bahwa program inklusi berjalan sesuai harapan. Pengumpulan data yang akurat dan evaluasi berbasis bukti memungkinkan sekolah untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan menilai keberhasilan implementasi program inklusi secara objektif. Dengan melibatkan orang tua, siswa, dan komunitas dalam proses evaluasi, sekolah dapat menerima umpan balik yang lebih luas, sehingga perbaikan yang dilakukan lebih relevan dan tepat sasaran. Selain itu, pengawasan reguler dari pemerintah dan otoritas pendidikan akan memastikan bahwa standar pendidikan inklusif diterapkan secara merata di semua sekolah.

Penyesuaian kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif menjadi salah satu aspek penting lainnya (Jonker et al., 2020). Kurikulum inklusif harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan beragam gaya belajar, serta menyediakan metode pengajaran dan evaluasi yang memungkinkan semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Penilaian yang adil, melalui metode alternatif seperti penilaian portofolio, proyek, atau observasi, harus diterapkan untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa dalam mengekspresikan pemahaman mereka. Pendidikan inklusi memerlukan pendekatan yang holistik dan terpadu. Melalui

pengembangan kebijakan yang kuat, peningkatan kapasitas guru, penyediaan infrastruktur dan teknologi yang memadai, kolaborasi dengan keluarga dan komunitas, serta monitoring dan evaluasi yang terus-menerus, pendidikan inklusi dapat diwujudkan sebagai sistem yang adil, setara, dan mendukung keberagaman. Dengan demikian, pendidikan inklusi tidak hanya menciptakan akses fisik bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga memastikan bahwa mereka dapat berkembang secara akademis, sosial, dan emosional di lingkungan yang benar-benar inklusif.

"Pendidikan inklusi adalah kunci untuk membuka pintu masa depan yang lebih adil, di mana setiap anak diperlakukan dengan hormat dan diberikan kesempatan yang sama."

Sumber: Kreasi Penulis

D. Kesimpulan dan Refleksi

1. Kesimpulan

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang sangat penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil dan setara bagi semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Dari definisi dan sejarah pendidikan inklusi hingga pelaksanaan kebijakan dan regulasi, jelas bahwa pendidikan inklusi bertujuan untuk membuka akses yang lebih luas bagi siswa dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan. Kebijakan pendidikan inklusi di Indonesia, baik yang diatur melalui undang-undang maupun kebijakan internasional seperti standar dari UNESCO dan UNCRRPD, telah memberikan fondasi yang kuat untuk melaksanakan pendidikan inklusi di semua tingkat pendidikan.

Pada level sekolah, strategi pembelajaran inklusi dan peran guru menjadi krusial untuk memastikan bahwa siswa

berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi aktif dan berkembang secara optimal. Guru diharapkan memiliki kompetensi yang memadai dan menerima pelatihan berkelanjutan untuk mengelola kelas yang heterogen. Selain itu, dukungan dari kepala sekolah, orang tua, dan komunitas berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif. Kolaborasi antara semua pihak, baik dalam menyediakan fasilitas yang ramah disabilitas maupun dalam mengembangkan kebijakan yang mendukung inklusi, memastikan bahwa siswa mendapatkan pengalaman belajar yang positif.

2. Refleksi

Pendidikan inklusi bukan sekadar memfasilitasi akses siswa berkebutuhan khusus ke sekolah, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang ramah, mendukung, dan memberdayakan bagi setiap siswa, tanpa diskriminasi. Refleksi dari berbagai bab di atas menunjukkan bahwa tantangan terbesar dalam pendidikan inklusi bukan hanya di aspek teknis seperti infrastruktur atau teknologi, tetapi juga di perubahan sikap dan budaya pendidikan. Guru, kepala sekolah, dan komunitas harus bekerja sama untuk menghapus stigma dan memperkuat prinsip kesetaraan di sekolah-sekolah.

Keberhasilan pendidikan inklusi di masa depan sangat bergantung pada inovasi dan kebijakan yang proaktif. Dengan memanfaatkan teknologi, memperkuat kolaborasi antara semua pemangku kepentingan, serta melakukan monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan, sistem pendidikan akan semakin siap menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan inklusi pada akhirnya tidak hanya mendukung siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga membentuk generasi yang lebih inklusif, toleran, dan berempati.

LATIHAN

Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Apa saja tantangan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah dasar dan menengah?
2. Bagaimana sekolah dapat mengatasi keterbatasan fasilitas fisik dalam mendukung pendidikan inklusi?
3. Bagaimana teknologi adaptif dapat membantu siswa berkebutuhan khusus dalam belajar di kelas inklusif?
4. Apa peran pembelajaran yang dipersonalisasi dalam pendidikan inklusi di masa depan?
5. Apa rekomendasi kebijakan yang dapat diambil oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusi?
6. Mengapa pelatihan guru sangat penting dalam meningkatkan efektivitas pendidikan inklusi?

DAFTAR PUSTAKA

- Alfikri, F., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). *ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN INKLUSI*. Journal of Syntax Literate, 7(6).
- Baharuddin, B., & Hatta, H. (2024). *TRANSFORMASI MANAJEMEN PENDIDIKAN: INTEGRASI TEKNOLOGI DAN INOVASI DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), 7(3), 7355-7544.
- Darmawati, A. A., Kusumawati, D., & Aslamiyah, L. S. (2024). *Pendekatan Pembelajaran Individu untuk Anak Berkebutuhan Khusus dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. Journal of Learning and Educational Technology, 1(1), 8-15.
- Dewi, E. M. P., Qamaria, R. S., Widiastuti, A. A., Widyatno, A., Marpaung, J., Ervina, I., ... & Suprihatin, T. (2024). *Pendidikan Indonesia Di Era Globalisasi; Tantangan Dan Peluang*. Nas Media Pustaka.
- Dianidah, E. (2023). *Implementasi Individualized Education Program (IEP) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi SM (p) Alam Bintaro, 2023* (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Hafshah, D. R., & Nugraheni, N. (2024). *Dinamika Kesetaraan Pendidikan sebagai Fondasi SDGS*. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI), 1(3), 142-150.
- Hartati, S., Aiyuda, N., & Elvitaria, L. (2023). *Optimizing the Learning with "Smart Learning" for Special Needs Children*

in Inclusive School. Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(4), 1072-1082.

Husnunnadia, R., & Slam, Z. (2024). *Pencegahan bullying di sekolah: Mengimplementasikan pendidikan dan kewarganegaraan untuk penguatan hak dan kewajiban anak*. JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan), 9(1), 28-42.

Iswahyudi, M. S., Irianto, I., Salong, A., Nurhasanah, N., Leuwol, F. S., Januaripin, M., & Harefa, E. (2023). *Kebijakan Dan Inovasi Pendidikan: Arah Pendidikan di Masa Depan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Jacob, O. N., Jegede, D., & Musa, A. (2021). *Problems facing academic staff of Nigerian universities and the way forward*. International Journal on Integrated Education, 4(1), 230-241.

Jonker, H., März, V., & Voogt, J. (2020). *Curriculum flexibility in a blended curriculum*. Australasian Journal of Educational Technology, 36(1), 68-84.

Kanada, R., & Zulkipli, M. P. I. (2024). *Perencanaan Pendidikan*. Prenada Media.

Khomsinnudin, K., Pangeran, G. B., Tamyiz, A., Wulandari, C. E., & Firdaus, F. A. (2024). *Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan*. Journal of Education Research, 5(4), 4418-4428.

Kusumawati, I., Lestari, N. C., Sihombing, C., Purnawanti, F., Soemarsono, D. W. P., Kamadi, L., ... & Hanafi, S. (2023). *Pengantar Pendidikan*. CV Rey Media Grafika.

Lahagu, S. E., Kustiawan, B., & Adhicandra, I. (2024). *Manajemen Pendidikan: Teori & Referensi Komprehensif untuk Pengembangan dan Kemajuan Pendidikan di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Margery, E., & Wulandjani, H. (2024). *Analisis Bibliometrik Personalisasi dalam Implementasi Pemasaran Berkelanjutan*. Jurnal Multidisiplin West Science, 3(03), 287-295.
- Martini, E., Sari, W., & Hendriawan, E. (2024). *Optimalisasi Guru PPKn dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Inklusi*. Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat, 2(2), 297-321.
- Mulyah, S., & Khoiri, Q. (2023). *Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Inklusif*. Journal on Education, 5(3), 8270-8280.
- Mustika, D., Irsanti, A. Y., Setiyawati, E., Yunita, F., Fitri, N., & Zulkarnaini, P. (2023). *Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak*. Student Scientific Creativity Journal, 1(4), 41-50.
- Nafisah, A. D. (2022). *Bunga Rampai Inklusi dalam PAUD: Teori dan Praktik*. Cipta Media Nusantara.
- Nasir, M. F. A. (2024). *MEMBANGUN MADRASAH INKLUSIF: UPAYA MENUJU SEKOLAH RAMAH DIVERSITAS MELALUI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI MADRASAH IBTIDAIYAH*. Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 6(1), 21-44.
- Nasution, P. (2024). *Analisis Strategi Guru Dalam Membangun Hubungan Yang Baik Dengan Siswa Berkebutuhan Khusus*. Edukatif, 2(2), 331-338.
- Paramansyah, A., & Parojai, M. R. (2024). *Pendidikan Inklusif Dalam era Digital*. Penerbit Widina.
- Rafikayati, A., Badiah, L. I., Hidayati, N., Idhartono, A. R., Abid, A. F., & Fuanindah, L. (2024). *Workshop Modifikasi Teknologi Asistif dalam Pembelajaran Bagi siswa Berkebutuhan*

Khusus kepada Guru SLB Dharma Wanita Sidoarjo. Ekobis Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(1), 57-64.

Setyo, T. (2023, December). *MEWUJUDKAN KESETARAAN DAN AKSESIBILITAS DALAM SISTEM PENDIDIKAN KONTEMPORER (STUDI INKLUSIVITAS MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH ALIYAH AL-MUHAMMAD CEPU JAWA TENGAH)*. In Prosiding Seminar Internasional Peluang dan Tantangan Perguruan Tinggi di Era Industri 4.0 dan Society 5.0 (Vol. 1, No. 1, pp. 394-408).

Siregar, I. L., Susilowati, S. R., Hakim, L., & Haryadi, R. (2024). *PERAN INOVASI PENDIDIKAN DALAM MENJAGA MASA DEPAN*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(3), 858-870.

Siregar, I. L., Susilowati, S. R., Hakim, L., & Haryadi, R. (2024). *PERAN INOVASI PENDIDIKAN DALAM MENJAGA MASA DEPAN*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(3), 858-870.

Sulaiman, S., Ramopoly, I. H., Panggalo, I. S., Sarajar, D. K., & Tulak, H. (2024). *Buku Ajar Pendidikan Inklusi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Sulistiyawati, D. Y. R., Utami, W. T. P., & Utaminingtyas, S. (2024). *Perspektif Guru Tentang Kemampuan Literasi Anak Usia Dini Di Tahun Awal Masuk SD*. Jurnal Pendidikan Anak, 13(2), 189-200.

Thahir, M., & Sa'ud, U. S. (2020, February). *Implementation of Sustainable Class System Policy in Efforts to Improve the Quality of Education*. In 3rd International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2019) (pp. 254-257). Atlantis Press.

- Windasari, I. W., & Dheasari, A. E. (2023). *Studi Literatur Pembelajaran Media Geometri Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak*. Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak, 4(1), 85-93.
- Yasin, M., Rifky, S., Retnoningsih, R., Sulaiman, S., Tersta, F. W., Mintarsih, M., ... & Firman, F. (2024). *Buku Ajar Pengantar Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Muthahharah Thahir, M.Pd., lahir di Limbung, Kab. Gowa, Sulawesi Selatan, pada tanggal 12 Maret 1987, sebagai anak bungsu dari lima bersaudara. Ia tumbuh dalam keluarga yang menjunjung tinggi pentingnya pendidikan. Perjalanan akademiknya dimulai dari MTs Sultan Hasanuddin – Kab. Gowa Sulawesi Selatan, yang diselesaikannya pada tahun 2002, diikuti dengan kelulusan dari MA Sultan Hasanuddin pada tahun 2005.

Kecintaannya pada dunia pendidikan membawanya ke UIN Alauddin Makassar, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, di mana ia meraih gelar S1 pada tahun 2009. Ia melanjutkan studi S2 di Universitas Negeri Makassar, Program Studi Administrasi Pendidikan, dan meraih gelar magister pada tahun 2013. Dedikasi akademiknya berlanjut hingga studi doktoral di Universitas Pendidikan Indonesia, di mana ia meraih gelar S3 pada tahun 2020 dalam bidang yang sama.

Saat ini, penulis adalah dosen di Universitas Ma'soem, Jatinangor, Jawa Barat. Sebagai akademisi, ia aktif dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, mencakup pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dedikasinya terlihat dalam berbagai karya dan inovasi di bidang pendidikan, termasuk penulisan artikel serta buku terkait manajemen pendidikan, strategi pembelajaran, dan kepemimpinan. Ia terus menginspirasi dan berperan dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif serta berkelanjutan di Indonesia.



Dr. Cucun Sunaengsih, S.Pd., M.Pd.

merupakan salah satu dosen pada Program Studi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia. Beliau mengkhususkan diri dalam bidang administrasi pendidikan atau pengelolaan pendidikan dasar. Beliau aktif dalam penelitian yang berkaitan dengan pendidikan dasar,

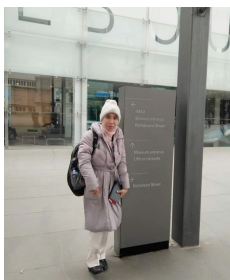
termasuk pengembangan model kepemimpinan dan peningkatan kualitas layanan akademik di Sekolah Dasar yang telah terbit pada beberapa artikel di jurnal nasional dan internasional, serta berkontribusi dalam seminar dan konferensi bidang pendidikan. Beliau juga aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui kegiatan seminar dan pelatihan baik untuk guru maupun calon guru. Dengan pendekatan yang interaktif dan kolaboratif, beliau berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.



Ananda Rachmaniar, M.Pd., lahir di Jatisari, Kab. Karawang, Jawa Barat pada tanggal 19 Agustus 1989. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dilahirkan dari orang tua yang bernama Heruadi S.A. Wiryaatmaja (alm) dan Siti Mariam, S.Pd., ia tumbuh dan besar di lingkungan keluarga guru yang menjadikannya

memiliki minat dan ketertarikan untuk dapat berkontribusi menjadi guru juga. Jenjang Pendidikannya di mulai dari S1 di jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, dan berhasil meraih gelar Sarjana pada tahun 2012. Kemudian ia mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan Pendidikan pada jenjang Magister di Program Studi Bimbingan dan Konseling Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, yang dapat diselesaikan pada tahun 2015.

Saat ini, penulis menjadi salah satu dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Ma'soem, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat. Penulis dikenal aktif dalam kegiatan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada Masyarakat. Dengan pengalaman yang sudah ada, ia berupaya untuk dapat terus berkontribusi dalam bidang psikologi perkembangan anak dan remaja, pendidikan inklusif, bimbingan karier, serta parenting.



Hj. Wahyuni Thahir, S.S., lahir di Limbung, Kec. Bajeng, Kab. Gowa, Sulawesi Selatan, tanggal 21 Juni 1974. Menyelesaikan Kuliah di UMI Makassar Jurusan sastra Inggris selesai tahun 1998, setelah itu berkarir sebagai guru Bahasa Inggris di MTs Sultan Hasanuddin dan SMP Muhammadiyah Limbung. Perjalanan

sebagai guru telah dilalui dengan suka cita kurang lebih 24 tahun sejak tahun 1999 , dan saat ini diberikan amanah Kepala Madrasah di MTs Sultan Hasanuddin Kab. Gowa. Sebelumnya pernah menjabat sebagai wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Sultan Hasanuddin urusan kurikulum.

Untuk mendukung peningkatan kapasitas sebagai guru, aktif di berbagai kegiatan peningkatan guru antara lain, wakil ketua MGMP Kabupaten Gowa, ketua MGMP Bhs Inggris wilayah 1 di kab Gowa dan pernah mengikuti Program BRIDGE School Partnership Indonesia – Australia (program Kerjasama terkait pendidikan dengan Partner School di Australia “*Waikery Lutheran Primary School South Australia*” (tahun 2016 sampai saat sekarang). Selain itu di organisasi kemasyarakatan pernah menjabat sebagai sekertaris Pimpinan Daerah Aisiyyah Kab Gowa Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah periode 2005 - 2010 dan 2010 - 2015 dan pernah diberi amanah sebagai Ketua PW Nasyiatul Aisiyya Sulawesi Selatan tahun 2008 - 2012. Saat ini sebagai sekretaris Kelompok Kerja Madrasah Tsanawiyah (KKMTs) Wil. 3 Lingkup Kantor Kementerian Agama Kab. Gowa – Sulawesi Selatan.

PENDIDIKAN INKLUSI

MENYONGSONG MASA DEPAN PENDIDIKAN UNTUK SEMUA

Buku Pendidikan Inklusi: Menyongsong Masa Depan Pendidikan untuk Semua menyajikan tinjauan komprehensif tentang pendidikan inklusi, sebuah pendekatan yang bertujuan memberikan hak yang sama kepada setiap siswa, tanpa terkecuali. Dengan mengurai konsep dasar, sejarah perkembangan, serta kebijakan terkait, buku ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pendidikan inklusi dalam konteks pendidikan kontemporer. Pembaca akan diajak untuk memahami bagaimana undang-undang nasional dan standar internasional, seperti UNESCO dan UNCRPD, berperan dalam membentuk kebijakan inklusif di sekolah-sekolah.

Selain itu, buku ini juga memaparkan strategi-strategi pembelajaran inklusi yang dapat diterapkan di ruang kelas, seperti diferensiasi instruksional, metode pengajaran yang kolaboratif, serta penggunaan teknologi yang mendukung kebutuhan siswa dengan beragam kemampuan. Buku ini juga menyoroti peran penting guru, kepala sekolah, dan kolaborasi dengan komunitas dalam memastikan bahwa pendidikan inklusi dapat berjalan dengan efektif. Studi kasus yang disajikan membantu pembaca melihat contoh nyata implementasi di lapangan.

Di bagian akhir, buku ini membahas tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi serta inovasi dan tren masa depan yang dapat memperkuat penerapannya. Dengan refleksi dan rekomendasi praktis, buku ini diharapkan menjadi panduan bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan praktisi pendidikan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif dan berkelanjutan. Buku ini tidak hanya menyajikan teori, tetapi juga menawarkan solusi dan praktik terbaik untuk memastikan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.



PENERBIT
INDONESIA EMAS GROUP
Jalan Pasir Putih, No. 16 Kota Bandung
Kontak 082-188-188-540
E-mail: indonesiaemasgroup5758@gmail.com

ISBN 978-623-8762-11-8



Buku ini tidak diperjualbelikan